

# KUMPULAN HUTBAH JUMAT

---

MODERASI BERAGAMA

---

Drs. Abd. Basit, M. Ag



## **Pengantar Penulis**

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan kesempatan kepada kita untuk senantiasa menimba ilmu, memperkuat iman, dan menegakkan akhlak mulia. Shalawat serta salam semoga tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad ﷺ, keluarga, sahabat, dan pengikutnya hingga hari kiamat.

Buku ini lahir dari keresahan penulis terhadap tantangan moderasi beragama di tengah dinamika masyarakat modern. Di satu sisi, Islam mengajarkan keseimbangan—antara keyakinan yang teguh dan sikap terbuka terhadap perbedaan, antara kepatuhan kepada syariat dan kepedulian sosial, antara akal dan wahyu. Di sisi lain, realitas hari ini menunjukkan munculnya ekstremisme, intoleransi, dan polarisasi yang kerap memicu konflik sosial.

Melalui buku ini, penulis menyajikan rangkaian khutbah Jumat yang dirancang untuk meneguhkan nilai-nilai moderasi, sekaligus menghadirkan refleksi spiritual yang relevan dengan kehidupan kontemporer. Tema moderasi diuraikan tidak hanya secara teologis, tetapi juga dikaitkan dengan praktik sosial, pendidikan, dan tantangan dunia digital. Dengan pendekatan ini, diharapkan khutbah dapat menjadi panduan praktis bagi para khatib, guru, dan masyarakat umum dalam menegakkan keseimbangan iman, akhlak, dan akal.

Setiap bab khutbah dirancang untuk mudah dipahami, dilengkapi dengan ayat Al-Qur'an, hadis, analisis, dan praktik nyata. Penulis berharap, pembaca dapat merasakan keterhubungan antara ilmu, spiritualitas, dan kehidupan sehari-hari, sehingga moderasi bukan sekadar konsep, tetapi amalan yang nyata dalam interaksi sosial, pendidikan, dan dakwah di era modern.

Akhirnya, penulis menyadari sepenuhnya bahwa buku ini masih jauh dari sempurna. Segala kritik, saran, dan masukan sangat dibutuhkan demi penyempurnaan karya ini. Semoga buku ini menjadi sumbangsih kecil bagi penguatan moderasi beragama, pembentukan akhlak mulia, dan pengembangan spiritualitas umat Islam di Indonesia.

Cirebon, November 2025

Drs. Abdul Basit, M. Ag  
UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon

## **Pengantar Dekan**

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala, yang telah memberikan nikmat iman, ilmu, dan kesehatan sehingga kita dapat terus menebar manfaat bagi umat dan bangsa. Shalawat serta salam semoga tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad ﷺ, teladan terbaik dalam akhlak, ilmu, dan dakwah.

Buku *Khutbah Jumat Moderasi Beragama* ini hadir sebagai salah satu upaya akademik dan dakwah dalam memperkuat nilai-nilai wasathiyyah di tengah dinamika masyarakat modern. Tema moderasi beragama sangat relevan, terutama di era pluralitas dan digitalisasi, di mana tantangan intoleransi, ekstremisme, dan polarisasi sosial semakin nyata.

Sebagai institusi pendidikan tinggi, kami menyambut baik inisiatif penulis dalam menghadirkan rangkaian khutbah yang berbasis teks Al-Qur'an dan Hadis, disertai analisis kontekstual dan praktik nyata. Buku ini tidak hanya ditujukan bagi para khatib dan guru, tetapi juga bagi seluruh masyarakat yang ingin memahami moderasi Islam secara komprehensif, santun, dan aplikatif.

Semoga buku ini menjadi sumber inspirasi bagi pengembangan spiritualitas, akhlak, dan kebijaksanaan sosial, serta mampu menumbuhkan generasi Muslim yang seimbang, toleran, dan produktif dalam kehidupan berbangsa dan bermasyarakat.

Kami mengapresiasi kerja keras penulis dan berharap buku ini bermanfaat luas bagi umat Islam di Indonesia dan dunia.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Cirebon, November 2025]

Dr. H. Anwar Sanusi, M.Ag  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Adab  
Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon

## Daftar Isi

		<b>Kata Pengantar</b>	.....	<b>i</b>	
		<b>Daftar Isi</b>	.....	<b>iii</b>	
		<b>Pendahuluan</b>	.....	<b>1</b>	
<b>Bab</b>	<b>1</b>	<b>HUTBAH JUMAT: Empat Pilar Moderasi Beragama</b>	.....	<b>1</b>	
		A Islam Sebagai Agama Moderat	.....	1	
		B Tantangan Moderasi di Era Modern	.....	1	
		C Empat Pilar Moderasi Beragama	.....	2	
		D Analisis dan Refleksi	.....	10	
		KHUTBAH JUMAT KEDUA	.....	12	
<b>Bab</b>	<b>2</b>	<b>HUTBAH JUMAT: Islam sebagai Agama Damai</b>	.....	<b>14</b>	
		A Islam dan Makna Kedamaian	.....	14	
		B Hakikat Islam sebagai Jalan Perdamaian	.....	16	
		C Islam Menolak Kekerasan dan Ekstremisme	.....	18	
		D Kedamaian sebagai Pondasi Kehidupan Sosial	.....	19	
		KHUTBAH JUMAT KEDUA	.....	23	
<b>Bab</b>	<b>3</b>	<b>HUTBAH JUMAT: MENOLAK KEKERASAN DALAM DAKWAH</b> <i>(Meneguhkan Islam sebagai Agama Damai)</i>	.....	<b>23</b>	
		A Islam Diturunkan Sebagai Rahmat, Bukan Ancaman	.....	24	
		B Prinsip Dakwah dengan Hikmah dan Mau'izhah Hasanah	.....	26	
		C Kekerasan Merusak Citra Islam	.....	28	
		D Dakwah Tanpa Kekerasan: Teladan Rasulullah	.....	30	
		E Analisis Sosial: Kekerasan dan Krisis Spiritualitas	.....	33	
		F Khutbah Kedua	.....	35	
<b>Bab</b>	<b>4</b>	<b>HUTBAH JUMAT: ISLAM DAN BUDAYA NUSANTARA</b> <i>(Merawat Kearifan Lokal dalam Bingkai Iman dan Toleransi)</i>	.....	<b>37</b>	
		A Islam yang Turun untuk Semua Peradaban	.....	37	
		B Islam Nusantara dan Nilai Kearifan Lokal	.....	39	
		C Analisis Historis: Islam dan Proses Akulturasi	.....	39	
		D Islam dan Tantangan Globalisasi Budaya	.....	41	
		E Islam sebagai Agama Damai dan Budaya Toleran	.....	43	
		F Analisis Sosial: Islam, Nasionalisme, dan Budaya	.....	44	
		Khutbah Kedua	.....	46	
<b>Bab</b>	<b>5</b>	<b>HUTBAH JUMAT: MODERASI SEBAGAI KELANJUTAN TRADISI SUFI</b> <i>(Meneguhkan Jalan Tengah dalam Spiritualitas Islam)</i>	.....	<b>47</b>	
		A Islam sebagai Agama Jalan Tengah	.....	47	
		B Tasawuf dan Akar Moderasi dalam Islam	.....	49	

		C	Moderasi Sebagai Spirit Tasawuf dalam Kehidupan	.....	50
		D	Tradisi Sufi di Nusantara: Sumber Moderasi Islam	.....	51
		E	Analisis Sosial: Krisis Spiritualitas dan Tantangan Moderasi	.....	52
		F	Moderasi dalam Praktik Sosial dan Dakwah	.....	54
			Khutbah Kedua	.....	56
Bab	6		<b>HUTBAH JUMAT: Tantangan Moderasi di Era Digital (Meneguhkan Jalan Tengah dalam Spiritualitas Islam)</b>	.....	57
		A	Moderasi Sebagai Jalan Tengah	.....	57
		B	Dunia Digital dan Perubahan Wajah Dakwah	.....	58
		C	Analisis: Krisis Etika dan Literasi Digital	.....	60
		D	Deskripsi: Moderasi Digital Sebagai Amal Jariyah	.....	61
		E	Refleksi Teologis: Dakwah Rahmah di Era Siber	.....	62
			HUTBAH JUMAT KEDUA		64
Bab	7		<b>HUTBAH JUMAT: JALAN TENGAH DI TENGAH GELOMBANG EKSTREM: FILOSOFI KESEIMBANGAN DALAM ISLAM</b>	.....	67
		A	Islam Sebagai Agama Keseimbangan	.....	67
		B	Ekstremisme Sebagai Penyakit Umat	.....	69
		C	Jalan Tengah Adalah Jalan Para Nabi Dan Ulama	.....	71
		D	Filosofi Keseimbangan Dalam Tasawuf	.....	73
		E	Jalan Tengah Dalam Konteks Digital Dan Zaman Modern	.....	74
		F	Meneguhkan Diri Di Jalan Tengah	.....	76
			KHUTBAH KEDUA	.....	79
Bab	8		<b>HUTBAH JUMAT: NARASI AGAMA DI DUNIA MAYA: ANTARA DAKWAH DAN PROVOKASI</b>	.....	80
		A	Pendahuluan: Dunia Maya dan Gelombang Informasi Agama	.....	80
		B	Dakwah Digital: Cahaya yang Menyebar Tanpa Batas	.....	81
		C	Antara Dakwah dan Provokasi: Garis yang Tipis	.....	85
		D	Krisis Etika Digital dalam Beragama	.....	82
		E	Ulama Digital dan Tanggung Jawab Dakwah	.....	83
		F	Menata Niat dan Etika di Dunia Maya	.....	88
			KHUTBAH KEDUA	.....	90
Bab	9		<b>HUTBAH JUMAT: Islam Rahmatan Lil ‘Alamin: Menebar Kedamaian di Tengah Keberagaman</b>	.....	89
		A	Islam dan Nilai Kedamaian	.....	89
		B	Islam dan Keberagaman	.....	90
		C	Rahmat Islam dalam Kehidupan Sosia	.....	93
		D	Seruan Taqwa dan Penutup Khutbah Pertama	.....	93

			KHUTBAH KEDUA	.....	95
<b>Bab</b>	<b>10</b>		<b>HUTBAH JUMAT: EKSTRIMISME DIGITAL: KETIKA KEBENARAN DIREBUT ALGORITMA</b>	.....	103
		A	Ketika Kebenaran Direbut oleh Algoritma	.....	103
		B	Bahaya Ekstremisme Digital bagi Umat	.....	105
		C	Tanda-tanda Ekstremisme di Dunia Maya	.....	106
		D	Kewajiban Muslim di Era Algoritma	.....	108
		E	Menemukan Kebenaran di Tengah Kabut Informasi	.....	109
			KHUTBAH KEDUA	.....	112
<b>Bab</b>	<b>11</b>		<b>HUTBAH JUMAT: Filter Hati di Era Filter Media: Menyaring Sebelum Sharing</b>	.....	113
		A	Era Filter Media: Ketika Semua Bisa Menjadi Penyebar	.....	113
		B	Menyaring Sebelum Sharing: Prinsip Qurani	.....	114
		C	Filter Media vs Filter Hati	.....	115
		D	Tanggung Jawab Digital dalam Islam	.....	117
			KHUTBAH KEDUA	.....	119
<b>Bab</b>	<b>12</b>		<b>HUTBAH JUMAT: Mendidik Generasi Bijak: Islam Moderat Di Sekolah Dan Kampus</b>	.....	121
		A	Pengantar Mendidik Generasi Bijak – Islam Moderat di Sekolah dan Kampus	.....	121
		B	Mendidik Generasi Bijak	.....	122
		C	Bahaya Dua Ekstrem: Radikalisme dan Sekularisme	.....	123
			KHUTBAH KEDUA	.....	128

## Bab 1

### KHUTBAH JUMAT PERTAMA

#### Judul: Empat Pilar Moderasi Beragama

Oleh: Drs. Abd. Basit, M. Ag

الحمد لله نحمده ونستعينه ونستغفره، ونعوذ بالله من شرور أنفسنا ومن سيئات أعمالنا. من يهده الله فلا مضل له ومن يضل فلا هادي له.  
أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له وأشهد أن محمدًا عبده ورسوله، اللهم صل وسلم وبارك على سيدنا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين.

#### Ma'asyiral Muslimin rahimakumullah,

Marilah kita senantiasa meningkatkan ketakwaan kepada Allah Subhānahu wa Ta'ālā dengan sebenar-benarnya takwa, yaitu takwa yang tidak hanya berhenti pada ucapan, tetapi terwujud dalam sikap dan perilaku yang jujur, adil, dan berakhlak mulia. Takwa yang menuntun kita untuk menjadi manusia yang bermanfaat bagi sesama, serta menjaga harmoni sosial di tengah masyarakat yang majemuk ini.

#### A. Islam Sebagai Agama Moderat

Islam datang bukan untuk menciptakan kekerasan dan perpecahan, melainkan membawa rahmat bagi seluruh alam. Islam adalah agama yang menegaskan keseimbangan antara dua kutub: dunia dan akhirat, spiritual dan material, hak individu dan kepentingan bersama. Itulah makna **wasathiyyah** — moderasi, keseimbangan, dan keadilan.

Allah Swt. berfirman dalam *Surah Al-Baqarah ayat 143*:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا

“Dan demikianlah Kami telah menjadikan kamu umat yang pertengahan, agar kamu menjadi saksi atas manusia dan agar Rasul menjadi saksi atas kamu.”

Makna “ummatan wasathan” bukan sekadar “umat tengah-tengah”, tetapi umat yang adil, proporsional, dan bijak. Dalam tafsir Ibn Katsir disebutkan bahwa umat Islam dipilih oleh Allah untuk menjadi saksi kebenaran karena mereka menegaskan keadilan dan menolak sikap ekstrem dalam beragama.

#### B. Tantangan Moderasi di Era Modern

Saudara-saudara yang dirahmati Allah,

Kita hidup di era digital yang serba cepat. Informasi menyebar begitu luas tanpa penyaringan nilai. Di satu sisi, ini memberi peluang bagi dakwah dan pendidikan Islam; tetapi di sisi lain, membuka ruang bagi munculnya paham ekstrem dan intoleran yang membungkus diri

dengan dalil agama. Ada yang terlalu keras dalam menafsirkan agama hingga menolak perbedaan; ada pula yang terlalu longgar hingga kehilangan prinsip iman.

Moderasi beragama menjadi jalan tengah yang menyelamatkan — bukan untuk memoderatkan agama, tetapi memoderatkan cara beragama. Islam tidak berubah; yang perlu ditata adalah cara manusia memahami dan mengamalkannya agar sesuai dengan maqāṣid al-syarī'ah — tujuan luhur syariat Islam, yakni mewujudkan kemaslahatan bagi manusia dan mencegah kerusakan (*jalb al-maṣālih wa dar' al-mafāsid*).

### **C. Empat Pilar Moderasi Beragama**

Untuk menjaga keseimbangan dalam kehidupan beragama, para ulama dan pemerintah menegaskan adanya empat pilar moderasi beragama, yang harus dihayati dan diamalkan oleh seluruh umat Islam di Indonesia.

#### **1. Komitmen Kebangsaan**

Islam tidak pernah memisahkan antara iman dan cinta tanah air. Keduanya merupakan satu kesatuan yang saling menguatkan. Kecintaan terhadap tanah air bukanlah bentuk fanatisme buta, melainkan ekspresi dari rasa syukur dan tanggung jawab sebagai khalifah di bumi. Rasulullah ﷺ memberikan teladan luar biasa tentang kecintaannya kepada Makkah. Ketika beliau harus meninggalkan tanah kelahirannya karena tekanan kaum Quraisy, beliau menatap kota itu dengan penuh haru dan bersabda:

“Demi Allah, engkau adalah negeri yang paling aku cintai. Seandainya kaummu tidak mengusirku darimu, niscaya aku tidak akan meninggalkanmu.” (HR. Tirmidzi)

Hadis ini menunjukkan bahwa hubbul wathan minal iman — cinta tanah air adalah bagian dari iman. Cinta tanah air berarti menjaga keamanan, memajukan kesejahteraan rakyat, serta melestarikan nilai-nilai moral dan spiritual bangsa.

Bagi umat Islam Indonesia, komitmen kebangsaan berarti meneguhkan kesetiaan terhadap NKRI, Pancasila, dan UUD 1945 sebagai bentuk *mitsaqan ghalizhan* (perjanjian agung) antar warga bangsa. Kesepakatan ini tidak bertentangan dengan Islam, sebab ia menjamin keadilan sosial, kebebasan beragama, dan persatuan dalam keberagaman. Islam justru mendorong umatnya untuk menegakkan keadilan di mana pun mereka berada:

“Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah, sekalipun terhadap dirimu sendiri.” (QS. An-Nisā': 135)



Ayat ini menegaskan bahwa keadilan adalah pilar utama dalam kehidupan bernegara. Karena itu, loyalitas kepada bangsa tidak boleh dipertentangkan dengan loyalitas kepada agama. Justru dengan beriman secara benar, seorang Muslim akan mencintai bangsanya dengan penuh tanggung jawab dan etika.

#### Piagam Madinah sebagai Model Kebangsaan

Dalam sejarah Islam klasik, Rasulullah ﷺ membangun Negara Madinah di atas fondasi yang inklusif. Melalui Piagam Madinah (Mitsaq al-Madinah), beliau menyatukan berbagai kelompok masyarakat — Muslim, Yahudi, Nasrani, dan suku-suku Arab — dalam satu perjanjian sosial. Piagam ini menegaskan prinsip kebebasan beragama, keadilan, dan solidaritas lintas etnis.

Prinsip tersebut sejalan dengan semangat kebangsaan Indonesia, yang menjunjung tinggi persaudaraan dan keberagaman. Sebagaimana dalam Pancasila, nilai-nilai kemanusiaan, keadilan sosial, dan persatuan menjadi fondasi utama kehidupan berbangsa. Maka, menjadi Muslim yang baik berarti juga menjadi warga negara yang taat hukum, menghormati perbedaan, dan menjaga harmoni sosial.

#### Muslim Nasionalis, Muslim Moderat

Menjadi Muslim yang moderat berarti menjadi Muslim yang nasionalis, yang memahami bahwa perjuangan membangun bangsa juga bagian dari ibadah. Umat Islam Indonesia memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga persatuan dan kedaulatan negara, menolak radikalisme dan ekstremisme, serta tidak mudah terprovokasi oleh ideologi transnasional yang berusaha mengganti dasar negara dengan paham kekerasan dan kebencian.

Rasulullah ﷺ bersabda:

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya.” (HR. Ahmad)

Hadis ini menegaskan bahwa ukuran keimanan seseorang tidak hanya pada ibadah ritual, tetapi juga sejauh mana ia memberikan kontribusi bagi kesejahteraan umat dan bangsanya.

Oleh karena itu, komitmen kebangsaan tidak boleh berhenti pada slogan, melainkan harus diwujudkan dalam kerja nyata — menjadi warga yang disiplin, jujur, taat hukum, dan peduli terhadap sesama. Dalam konteks modern, mencintai tanah air berarti menjaga lingkungan, melawan korupsi, menghargai perbedaan politik, serta membangun masa depan bangsa dengan ilmu dan amal saleh.

## Penegasan Nilai Moderasi

Komitmen kebangsaan adalah tiang pertama moderasi beragama. Tanpa cinta tanah air, keimanan akan kehilangan arah sosialnya. Sebaliknya, tanpa landasan spiritual, nasionalisme bisa kehilangan makna moralnya. Keduanya harus berjalan beriringan — iman yang membumi dan nasionalisme yang bernilai ilahi.

Dengan semangat ini, umat Islam Indonesia diharapkan menjadi pelopor perdamaian dan kemajuan, bukan hanya di negeri sendiri, tetapi juga di dunia Islam secara global.

## 2. Toleransi

Jamaah yang dimuliakan Allah,

Toleransi adalah pilar kedua dalam bangunan moderasi beragama. Islam tidak hanya mengakui keberagaman, tetapi juga menjadikannya bagian dari kehendak Ilahi. Dalam Surah Al-Ḥujurat ayat 13, Allah Swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah yang paling bertakwa.”

Ayat ini menegaskan bahwa keberagaman adalah sunnatullah, ketetapan Tuhan yang tidak dapat dihapuskan. Keberagaman bukan ancaman, melainkan jembatan untuk saling memahami dan saling memperkaya nilai kemanusiaan.

Makna Toleransi dalam Islam

Dalam Islam, toleransi (*tasāmuḥ*) tidak berarti menyamakan semua keyakinan atau mengaburkan batas-batas akidah. Toleransi berarti menghormati hak orang lain untuk berbeda dan memberikan ruang bagi setiap manusia untuk beribadah menurut agamanya.

Rasulullah ﷺ menegaskan hal ini melalui sabdanya:

“Barang siapa menyakiti seorang non-Muslim yang hidup dalam perlindungan Islam (dzimmi), maka aku akan menjadi lawannya pada hari kiamat.” (HR. Abu Dawud)

Hadis ini menunjukkan bahwa perlindungan dan penghormatan terhadap non-Muslim adalah bagian dari ajaran Islam. Islam datang membawa rahmat, bukan permusuhan. Maka, tidak ada tempat bagi ujaran kebencian, diskriminasi, apalagi kekerasan atas nama agama.

Toleransi juga bukan kelemahan, melainkan kekuatan moral seorang mukmin. Orang yang kuat bukanlah yang mampu menaklukkan orang lain dengan kekuasaan, tetapi yang mampu menahan amarah dan memaafkan. Inilah akhlak Rasulullah ﷺ yang menjadi sumber keteladanan bagi seluruh umat manusia.

#### Piagam Madinah: Model Toleransi Sosial

Dalam sejarah Islam, Rasulullah ﷺ memberikan teladan nyata melalui Piagam Madinah (Mitsaq al-Madinah). Ketika beliau membangun masyarakat Madinah yang terdiri atas berbagai kelompok — Muslim, Yahudi, dan suku-suku Arab lainnya — beliau menegakkan prinsip hidup bersama berdasarkan keadilan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap perbedaan.

Piagam Madinah memuat jaminan kebebasan beragama, hak dan kewajiban warga negara, serta larangan melakukan permusuhan antar komunitas. Dengan kata lain, Nabi membangun negara yang plural dan beradab, jauh sebelum dunia modern mengenal konsep demokrasi dan toleransi antaragama.

Dari sinilah kita belajar bahwa toleransi bukanlah konsep Barat yang diimpor ke dalam Islam, melainkan nilai Islam yang telah dipraktikkan Rasulullah ﷺ sejak abad ke-7 Masehi.

#### Toleransi dalam Konteks Indonesia

Dalam konteks Indonesia yang majemuk — terdiri dari ratusan suku, bahasa, dan agama — semangat toleransi menjadi pondasi utama kehidupan berbangsa. Tanpa toleransi, Indonesia hanya akan menjadi arena konflik dan perpecahan.

Umat Islam Indonesia memiliki tanggung jawab moral dan historis untuk menjadi pelopor toleransi dan perdamaian. Kita adalah mayoritas, dan justru karena itu, kita harus menunjukkan wajah Islam yang ramah, bukan marah; yang mengayomi, bukan menghakimi.

Menolak intoleransi bukan berarti melemahkan akidah, tetapi menguatkan akhlak dan kemanusiaan. Rasulullah ﷺ menunjukkan bahwa dakwah yang penuh kasih sayang lebih menyentuh hati daripada kekerasan.

Di era digital saat ini, tantangan terhadap toleransi semakin kompleks. Ujaran kebencian, provokasi, dan disinformasi menyebar cepat di media sosial. Maka, tugas kita bukan hanya menjaga lisan, tetapi juga menjaga jari dan pikiran dari perilaku yang menebar kebencian. Seorang Muslim sejati harus mampu menjadi agen kedamaian, baik di dunia nyata maupun dunia maya.

#### Menumbuhkan Budaya Saling Menghormati

Toleransi tidak hanya berarti hidup berdampingan tanpa konflik, tetapi membangun saling pengertian yang tulus. Ini dimulai dari keluarga, sekolah, masjid, hingga ruang publik. Orang tua harus mengajarkan anak-anaknya untuk menghormati perbedaan, bukan menakut-nakuti atau membenci mereka yang berbeda agama.

Ketika sikap saling menghormati tumbuh dari rumah, masyarakat akan menjadi lebih damai. Sebaliknya, ketika kebencian dibiarkan, ia akan menjelma menjadi kekerasan yang mengancam persatuan bangsa.

#### Penegasan Spirit Moderasi

Toleransi adalah jantung moderasi beragama. Tanpa toleransi, agama akan kehilangan wajah kemanusiaannya. Islam hadir bukan untuk memaksakan kebenaran, melainkan menyampaikan kebenaran dengan kebijaksanaan. Allah Swt. berfirman:

“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan debatlah mereka dengan cara yang terbaik.” (QS. An-Nahl: 125)

Ayat ini menjadi pedoman bahwa dakwah yang benar adalah dakwah yang menghargai martabat manusia.

Dengan demikian, toleransi bukan hanya ajaran sosial, tetapi ibadah moral — bentuk ketaatan kepada Allah melalui penghormatan terhadap sesama manusia. Inilah jalan moderasi yang diwariskan Rasulullah ﷺ dan menjadi fondasi kehidupan beragama yang damai di negeri kita tercinta.

### 3. Anti-Kekerasan

Jamaah yang dirahmati Allah,

Islam adalah agama rahmatan lil ‘alamin, rahmat bagi seluruh alam. Sebagai agama rahmat, Islam menolak segala bentuk kekerasan — baik dalam dakwah, kehidupan sosial, maupun interaksi antarindividu. Kekerasan bukan hanya merusak hubungan sosial, tetapi juga mencederai nilai-nilai moral yang diajarkan Allah Swt.

Rasulullah ﷺ menegaskan prinsip ini dalam sabdanya:

“Seorang Muslim adalah orang yang kaum Muslimin selamat dari lisan dan tangannya.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis ini menegaskan bahwa keimanan seseorang tidak lengkap jika ia menyakiti orang lain, baik secara ucapan maupun tindakan. Seorang Muslim sejati menjaga lisan, perilaku, dan tindakannya agar tidak menimbulkan kerugian atau rasa takut bagi sesama.

#### Kekerasan Bukan Jalan Islam

Dalam sejarah hidup Rasulullah ﷺ, kita melihat teladan nyata dalam menghadapi provokasi, penghinaan, dan serangan fisik. Ketika dilempari batu di Thaif, beliau tidak membalas dengan kekerasan, melainkan memohon kebaikan untuk penduduk kota itu. Rasul memilih maaf, kelembutan, dan hikmah sebagai strategi dakwah, menunjukkan bahwa moderasi dan kesabaran adalah kekuatan sejati seorang mukmin.

Al-Qur'an pun menegaskan prinsip anti-kekerasan:

“Dan balasan terhadap keburukan adalah keburukan yang setimpal, tetapi barang siapa memaafkan dan berbuat baik, maka pahalanya ada pada Allah.” (QS. Asy-Syura: 40)

Ayat ini menunjukkan bahwa memilih maaf dan kebaikan bukanlah kelemahan, tetapi strategi moral dan spiritual untuk menegaskan kebenaran tanpa menimbulkan kebencian.

#### Dialog dan Musyawarah sebagai Jalan Dakwah

Dalam konteks moderasi, umat Islam harus mengedepankan dialog, musyawarah, dan pendekatan hikmah dalam semua interaksi sosial.

Allah Swt. berfirman:

“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan debatlah mereka dengan cara yang terbaik.” (QS. An-Nahl: 125)

Ayat ini menegaskan bahwa kekerasan fisik maupun verbal tidak pernah menjadi jalan dakwah Islam. Dakwah sejati adalah dakwah yang mampu menyentuh hati, membuka pikiran, dan membimbing dengan kesabaran.

Dalam praktik modern, anti-kekerasan juga berarti menolak hoaks, ujaran kebencian, fitnah, dan provokasi di media sosial. Kekerasan digital pun merusak tatanan sosial, memecah persaudaraan, dan mencederai kehormatan orang lain. Seorang Muslim moderat menyadari bahwa setiap kata dan tindakan memiliki konsekuensi moral dan spiritual.

### Moderasi sebagai Kekuatan Moral

Moderasi bukanlah sikap pasif atau lemah. Sebaliknya, moderasi adalah kekuatan moral. Ia menuntun seorang mukmin untuk menegakkan kebenaran tanpa kebencian, menyampaikan pendapat tanpa permusuhan, dan melawan kezaliman tanpa kekerasan.

Seorang Muslim yang moderat memahami bahwa kekerasan hanya menimbulkan balasan kekerasan, sedangkan kesabaran, akhlak yang mulia, dan hikmah mampu menumbuhkan perubahan yang abadi.

Sejarah membuktikan bahwa Islam berkembang pesat bukan karena pedang semata, tetapi karena dakwah yang penuh kelembutan, toleransi, dan keteladanan. Para sahabat dan ulama mengajarkan bahwa mengendalikan amarah dan menebarkan kedamaian adalah jihad yang paling mulia.

### Implementasi Anti-Kekerasan di Era Modern

Dalam kehidupan sehari-hari, anti-kekerasan dapat diwujudkan melalui:

- a) Menahan lisan dari fitnah, hujatan, dan ucapan kasar.
- b) Menghindari tindakan agresif yang dapat merugikan orang lain.
- c) Mengutamakan musyawarah dan mediasi dalam menyelesaikan konflik keluarga, masyarakat, atau organisasi.
- d) Menggunakan media digital dengan bijak, menghindari ujaran kebencian dan provokasi yang dapat memecah persatuan.

Ketika prinsip ini diterapkan secara konsisten, umat Islam tidak hanya menjaga diri sendiri, tetapi juga menjadi teladan kedamaian bagi masyarakat luas.

## **4. Adaptif terhadap Budaya Lokal**

Jamaah yang dirahmati Allah,

Islam hadir sebagai rahmat bagi seluruh alam, bukan untuk menghancurkan budaya yang telah ada. Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

“Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (HR. Ahmad)

Sabda ini menegaskan bahwa tujuan dakwah Islam bukan sekadar ritual atau dogma, tetapi menyempurnakan nilai-nilai kemanusiaan yang luhur. Dengan kata lain, apa yang baik dalam budaya lokal dapat dipertahankan dan dijadikan sarana dakwah, selama tidak bertentangan dengan prinsip tauhid dan syariat.

## Islam dan Budaya Nusantara

Sejarah membuktikan bahwa Islam di Nusantara berkembang secara damai karena menghargai kearifan lokal. Para wali dan ulama mendakwahkan Islam dengan cara yang kontekstual:

- a) Gotong Royong – Prinsip kerja sama dan tolong-menolong masyarakat lokal disinergikan dengan ajaran Islam tentang zakat, sedekah, dan solidaritas sosial.
- b) Musyawarah (Deliberation) – Tradisi mufakat dalam pengambilan keputusan di desa selaras dengan prinsip musyawarah Nabi ﷺ yang membangun keputusan kolektif yang adil.
- c) Penghormatan kepada Guru dan Sesepuh – Nilai penghormatan terhadap orang tua, guru, dan tokoh masyarakat diselaraskan dengan perintah Allah Swt. untuk menghormati orang tua dan mereka yang berilmu.

Dengan pendekatan ini, Islam tidak memaksakan dirinya pada budaya lokal, tetapi mengajak masyarakat untuk menyesuaikan praktik budaya dengan nilai moral dan tauhid. Hasilnya adalah Islam yang humanis, toleran, dan damai, tumbuh sebagai bagian dari identitas lokal, bukan sebagai identitas yang mengasingkan.

## Prinsip Moderasi dalam Adaptasi Budaya

Moderasi mengajarkan kita untuk mengislamkan budaya, bukan membudayakan Islam.

- a) Mengislamkan budaya berarti menanamkan nilai-nilai Islam pada praktik budaya lokal yang sudah ada, sehingga tetap relevan dan bermanfaat.
- b) Membudayakan Islam berarti memaksakan praktik ritual atau adat baru secara kaku tanpa mempertimbangkan konteks lokal, yang bisa menimbulkan penolakan atau konflik sosial.

Prinsip ini mengajarkan kita bahwa Islam bersifat kontekstual dan fleksibel, mampu menyesuaikan diri dengan kondisi sosial, geografis, dan budaya, tanpa kehilangan esensi akidah dan syariat.

## Moderasi dan Konteks Modern

Dalam era globalisasi dan digital, adaptasi terhadap budaya lokal juga berarti menghargai tradisi digital, seni, dan komunikasi modern. Misalnya:

- a) Menyebarkan dakwah melalui media sosial dengan bahasa yang sesuai budaya anak muda.



- b) Mengintegrasikan nilai Islam dalam konten kreatif tanpa memaksakan narasi kekerasan atau intoleransi.
- c) Menjaga tradisi lokal seperti perayaan budaya, kesenian, dan festival, selama tidak bertentangan dengan prinsip syariah.

Dengan pendekatan ini, Islam tidak terlihat asing atau menakutkan bagi masyarakat. Ia diterima sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari, menguatkan kohesi sosial, toleransi, dan kedamaian.

#### Implementasi Praktis

Beberapa langkah praktis untuk mengimplementasikan adaptasi budaya dalam kehidupan sehari-hari antara lain:

- a) Menghargai tradisi lokal yang baik dan memperkuat nilai moral di dalamnya.
- b) Mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pendidikan, seni, dan kegiatan sosial.
- c) Menjadi teladan moderasi dalam bersikap terhadap perbedaan adat, suku, dan budaya.
- d) Menggunakan teknologi dan media digital untuk menyebarkan dakwah yang relevan dan kontekstual.

#### D. Analisis dan Refleksi

Keempat pilar di atas menunjukkan bahwa **moderasi beragama bukan kompromi akidah**, melainkan strategi peradaban. Ia menjaga Islam agar tetap rahmatan lil 'alamin dalam konteks kebangsaan dan kemanusiaan universal.

Dalam kehidupan nyata, moderasi beragama terlihat pada:

- kemampuan menghargai perbedaan pendapat dalam fiqih,
- kesediaan berdialog dengan kelompok lain,
- semangat membangun bangsa tanpa memandang suku dan agama,
- serta penolakan terhadap ujaran kebencian di media sosial.

Krisis kemanusiaan, konflik sosial, dan polarisasi politik akhir-akhir ini menunjukkan betapa pentingnya menghidupkan kembali semangat *ummatan wasathan*.

Tanpa moderasi, agama akan kehilangan wajah kasih sayang; tanpa moderasi, bangsa akan kehilangan harmoni.



**Ma'asyiral Muslimin rahimakumullah,**

Marilah kita jadikan moderasi beragama sebagai karakter, bukan hanya konsep.

Moderasi adalah akhlak Nabi, keseimbangan para sahabat, dan warisan para ulama. Dengan moderasi, Islam menjadi penerang, bukan ancaman; menjadi rahmat, bukan kekerasan.

نفعني الله وإياكم بالقرآن العظيم، وبهدي سيد المرسلين، وأجارني وإياكم من عذابه الأليم، فاستغفروه  
إنه هو الغفور الرحيم

## KHUTBAH JUMAT KEDUA

الحمد لله حمدًا كثيرًا طيبًا مباركًا فيه، كما يحب ربنا ويرضى.  
أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له وأشهد أن محمدًا عبده ورسوله

### Ma'asyiral Muslimin rahimakumullah,

Dalam khutbah pertama telah kita uraikan empat pilar moderasi beragama: komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan adaptasi terhadap budaya lokal.

Semua itu berakar dari nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah, yang menuntun kita agar menjadi umat yang adil, seimbang, dan penuh kasih sayang.

#### A. Spirit Moderasi sebagai Jalan Dakwah

Menjadi umat moderat berarti meneladani Rasulullah ﷺ. Beliau tegas dalam prinsip, tetapi lembut dalam pendekatan. Dalam *Surah An-Nahl ayat 125*, Allah memerintahkan:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik.”

Inilah karakter dakwah moderat: menggunakan **hikmah (kebijaksanaan)**, **mau'izhah hasanah (nasihat yang baik)**, dan **mujadalah bil-lati hiya ahsan (dialog yang santun)**. Sikap seperti ini sangat dibutuhkan di tengah masyarakat yang plural dan sensitif terhadap isu agama.

#### B. Relevansi Moderasi di Indonesia

Indonesia dengan lebih dari 270 juta penduduk adalah bangsa yang majemuk. Keberagaman ini bisa menjadi kekuatan jika dijaga dengan semangat moderasi, tetapi bisa menjadi ancaman jika dibiarkan dipolitisasi.

Umat Islam sebagai mayoritas memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga stabilitas bangsa, bukan dengan kekuasaan, tetapi dengan keteladanan.

Moderasi beragama juga relevan di dunia pendidikan, sosial, dan politik. Guru dan dai perlu mengajarkan Islam dengan pendekatan dialogis, bukan dogmatis; pejabat publik harus mencontohkan keadilan dan pelayanan; sementara warga masyarakat harus menebarkan sikap empati dan persaudaraan.

## Penutup Reflektif

Jamaah Jumat yang berbahagia,

Mari kita jadikan khutbah ini sebagai pengingat bahwa moderasi beragama bukan hanya wacana pemerintah, tetapi perintah ilahi. Ia adalah kunci agar Islam tetap menjadi cahaya bagi peradaban. Menjadi umat wasath berarti menjadi saksi kebenaran di muka bumi, membangun dunia dengan nilai kasih, keadilan, dan kebijaksanaan.

Semoga Allah menjadikan kita hamba-hamba-Nya yang mampu menebarkan kedamaian, bukan perpecahan; menebarkan ilmu, bukan kebencian; menegakkan keadilan, bukan kesombongan

## C. Doa dan Penutup

اللهم اغفر للمسلمين والمسلمات، والمؤمنين والمؤمنات، الأحياء منهم والأموات  
 اللهم اجعل هذا البلد آمناً مطمئناً، وسائر بلاد المسلمين  
 اللهم إنا نسألك علماً نافعاً، ورزقاً طيباً، وعملاً متقبلاً  
 اللهم وحد صفوف المسلمين، وألف بين قلوبهم، واهدهم سبل السلام  
 ربنا آتنا في الدنيا حسنة، وفي الآخرة حسنة، وقنا عذاب النار  
 وصلى الله على سيدنا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين، والحمد لله رب العالمين

## Bab 2

### KHUTBAH JUMAT PERTAMA

#### Tema: Islam sebagai Agama Damai

**Drs. Abd. Basit, M. Ag**

الحمد لله نحمده ونستعينه ونستغفره، ونعوذ بالله من شرور أنفسنا ومن سيئات أعمالنا  
من يهده الله فلا مضل له ومن يضل فلا هادي له  
أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له وأشهد أن محمدًا عبده ورسوله  
اللهم صل وسلم وبارك على سيدنا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين

#### Ma'asyiral Muslimin rahimakumullah,

Marilah kita tingkatkan ketakwaan kepada Allah Subhānahu wa Ta'ālā dengan sebenar-benarnya takwa, yakni takwa yang mengarahkan hati, pikiran, dan tindakan kita untuk senantiasa taat kepada-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Takwa yang melahirkan kedamaian — damai dengan Allah, damai dengan sesama, dan damai dengan alam semesta.

#### A. Islam dan Makna Kedamaian

Jamaah Jumat yang dirahmati Allah,

Kata *Islam* sendiri berasal dari akar kata *salima-yaslamu-salaaman* yang berarti selamat, damai, dan tenteram. Dari akar kata yang sama, lahir pula kata *salaam* (damai) dan *taslim* (penyerahan diri). Maka, secara bahasa dan hakikat, Islam adalah agama yang membawa keselamatan dan kedamaian bagi seluruh alam.

Allah Swt. berfirman dalam *Surah Al-Anbiya ayat 107*:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Dan tidaklah Kami mengutus engkau (Muhammad) melainkan sebagai rahmat bagi seluruh alam.”

Ayat ini menegaskan bahwa misi utama kenabian adalah menebarkan kasih sayang dan perdamaian universal. Rasulullah ﷺ diutus bukan untuk menakut-nakuti atau menindas manusia, tetapi untuk menyelamatkan mereka dari kegelapan menuju cahaya, dari kerusakan moral menuju akhlak yang mulia, dan dari permusuhan menuju persaudaraan.

### Kedamaian dalam Dimensi Spiritual

Islam menempatkan kedamaian sebagai inti spiritualitas manusia. Ketenteraman hati (*sakinah*) hanya dapat dicapai melalui hubungan yang harmonis dengan Allah, dengan sesama manusia, dan dengan alam semesta.

Allah Swt. berfirman:

“Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.” (QS. Ar-Ra’d: 28)

Ayat ini mengajarkan bahwa kedamaian lahir dari penghambaan yang tulus kepada Allah. Ketika hati tenang karena iman, manusia akan mampu menebar kedamaian kepada lingkungannya, bukan menciptakan konflik atau kerusakan.

### Kedamaian dalam Hubungan Sosial

Islam juga menekankan kedamaian dalam hubungan sosial. Rasulullah ﷺ bersabda:

“Seorang Muslim adalah orang yang kaum Muslimin selamat dari lisan dan tangannya.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Sabda ini menunjukkan bahwa kedamaian sosial adalah kewajiban setiap Muslim. Tidak cukup hanya menjaga diri sendiri; seorang Muslim harus menjadi sumber keamanan, kenyamanan, dan kebaikan bagi orang lain.

Sejarah kehidupan Nabi ﷺ di Madinah menunjukkan teladan nyata: beliau membangun masyarakat plural yang damai, yang terdiri dari Muslim, Yahudi, dan Nasrani. Melalui Piagam Madinah, beliau menegaskan prinsip keadilan, persaudaraan, dan perlindungan bagi semua komunitas, sehingga kedamaian menjadi fondasi kehidupan masyarakat.

### Kedamaian sebagai Strategi Dakwah

Islam mengajarkan bahwa dakwah yang benar menebar kedamaian, bukan permusuhan. Rasulullah ﷺ menyebarkan Islam dengan hikmah, teladan, dan kelembutan, bukan dengan paksaan atau intimidasi. Bahkan ketika menghadapi penentangan dan penganiayaan, beliau memilih kesabaran, maaf, dan dialog sebagai jalan dakwah.

Di era modern, prinsip ini relevan dalam konteks interaksi sosial dan digital. Menyebarkan ujaran kebencian, provokasi, atau intoleransi bertentangan dengan hakikat Islam sebagai agama damai. Seorang

Muslim harus menjadi penyebar kedamaian, bukan api permusuhan, baik dalam kehidupan nyata maupun di dunia maya.

### Kedamaian dan Moderasi

Islam sebagai agama damai juga terkait erat dengan moderasi beragama (wasathiyyah). Kedamaian lahir dari keseimbangan: antara iman dan akal, antara hak diri dan hak orang lain, antara kepentingan individu dan kepentingan masyarakat. Moderasi menuntun umat Islam untuk menolak ekstremisme dan kekerasan, sehingga Islam tetap menjadi rahmat bagi seluruh alam.

## **B. Hakikat Islam sebagai Jalan Perdamaian**

Jamaah Jumat yang dirahmati Allah,

Islam mengajarkan bahwa kedamaian bukan sekadar tujuan sosial, tetapi nilai yang melekat pada iman. Seorang mukmin sejati tidak hanya beriman kepada Allah Swt., tetapi juga diwajibkan untuk menebarkan rasa aman dan tenteram kepada sesama manusia.

Rasulullah ﷺ bersabda:

“Al-Muslimu man salima al-muslimūna min lisānihi wa yadihi.”

“Seorang Muslim adalah orang yang kaum Muslimin selamat dari lisan dan tangannya.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis ini mengandung makna sosial dan spiritual yang sangat dalam. Menjadi Muslim bukan hanya soal ritual ibadah, tetapi juga soal akhlak yang menenangkan, tidak menimbulkan keresahan, dan menghormati hak orang lain.

### Dimensi Sosial Islam Damai

Dalam dimensi sosial, hadis ini menegaskan bahwa seorang Muslim harus menjadi sumber keamanan bagi masyarakat. Ia tidak mencela, memfitnah, atau menyakiti orang lain. Ia menghormati hak-hak tetangga, menjaga persaudaraan, dan menolak kekerasan dalam bentuk apapun.

Seorang Muslim yang damai adalah mereka yang:

1. Menahan lisannya dari kebohongan, caci maki, dan ujaran kebencian.
2. Menahan tangannya dari menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun simbolik.
3. Menjadi teladan moral bagi lingkungan, sehingga kehadirannya membawa rasa aman, bukan ketakutan.

Karena itu, kedamaian bukan semata-mata kondisi eksternal, tetapi hasil dari disiplin spiritual dan akhlak yang mulia.

#### Dimensi Spiritual Islam Damai

Secara spiritual, kedamaian dalam Islam terkait erat dengan ketenangan hati (sakinah) yang muncul dari penghambaan kepada Allah Swt. Hati yang tenang akan menuntun seseorang untuk bersikap adil, sabar, dan ramah terhadap sesama.

Allah Swt. berfirman:

“Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.” (QS. Ar-Ra’d: 28)

Dengan demikian, kedamaian lahir bukan hanya dari ketidakhadiran konflik, tetapi dari pembinaan moral, pengendalian diri, dan penguatan iman. Seorang Muslim yang kuat imannya akan mampu menghadapi provokasi, kebencian, dan ketidakadilan dengan cara yang damai, bukan destruktif.

#### Kedamaian sebagai Strategi Dakwah

Hakikat Islam sebagai jalan perdamaian juga menegaskan prinsip dakwah yang mengedepankan hikmah dan kelembutan. Rasulullah ﷺ menyebarkan ajaran Islam dengan:

1. Teladan akhlak mulia, bukan intimidasi;
2. Kelembutan dan kesabaran, bukan kekerasan;
3. Dialog dan musyawarah, bukan pemaksaan.

Pendekatan ini memastikan bahwa Islam diterima sebagai rahmat, bukan sebagai ancaman. Bahkan ketika menghadapi penentangan dan penganiayaan, Nabi ﷺ memilih kesabaran, maaf, dan pendekatan persuasif.

#### Refleksi Kontemporer

Di era modern, prinsip ini sangat relevan. Kekerasan fisik maupun verbal, termasuk di ruang digital, bertentangan dengan hakikat Islam sebagai jalan perdamaian. Ujaran kebencian, hoaks, dan provokasi sosial merupakan bentuk “lisan dan tangan” yang menyakiti, dan oleh karena itu tidak selaras dengan karakter Islam yang damai.

Seorang Muslim moderat memahami bahwa:

1. Menjaga lisan dan perilaku adalah ibadah sosial;
2. Menebar kedamaian adalah strategi moral untuk memperkuat persaudaraan;

3. Moderasi dan pengendalian diri merupakan jalan untuk menegakkan kebenaran tanpa permusuhan.

### C. Islam Menolak Kekerasan dan Ekstremisme

Jamaah Jumat yang berbahagia,

Tidak sedikit orang di dunia modern salah memahami Islam, seolah-olah Islam identik dengan kekerasan.

Padahal, ajaran Islam menolak kekerasan dan pemaksaan dalam bentuk apa pun. Allah Swt. dengan tegas berfirman dalam *Surah Al-Baqarah ayat 256*:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ

“Tidak ada paksaan dalam agama.”

Ayat ini mengajarkan bahwa iman harus lahir dari kesadaran dan keyakinan yang murni, bukan dari tekanan, intimidasi, atau kekerasan. Keimanan yang dipaksakan akan sia-sia, sedangkan keimanan yang lahir dari hati yang sadar akan melahirkan akhlak mulia, toleransi, dan perdamaian.

Kekerasan Hanya untuk Pertahanan Diri

Rasulullah ﷺ selalu menekankan dialog, kasih sayang, dan pendidikan moral sebagai metode dakwah. Perang dalam Islam bukanlah sarana untuk menindas atau menaklukkan, tetapi hanya untuk membela diri dan menegakkan keadilan.

Sejarah menunjukkan bahwa Nabi ﷺ menahan diri dalam banyak situasi, memilih perdamaian dan perjanjian dibandingkan kekerasan. Misalnya, perjanjian Hudaibiyah menunjukkan hikmah dan kesabaran Nabi dalam mencapai perdamaian, meskipun harus mengalah secara politik sementara.

Ekstremisme sebagai Penyimpangan

Tindakan kekerasan dan radikalisme atas nama agama adalah penyimpangan dari ajaran Islam yang sejati. Kekerasan, intoleransi, dan kebencian bukanlah wajah Islam, tetapi distorsi dari semangat risalah Nabi ﷺ.

Dalam konteks modern, ekstremisme berpotensi:

1. Memecah belah umat;
2. Merusak citra Islam;



### 3. Mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan dan moral.

Seorang Muslim yang moderat menyadari bahwa menegakkan kebenaran tidak harus dengan kekerasan, melainkan dengan hikmah, kesabaran, dan akhlak mulia.

#### Moderasi dan Pencegahan Kekerasan

Moderasi beragama (wasathiyah) menuntun kita untuk:

1. Menolak segala bentuk kekerasan, baik fisik maupun verbal;
2. Mengedepankan dialog dan musyawarah dalam menyelesaikan konflik;
3. Memperkuat akhlak, toleransi, dan persaudaraan sebagai pondasi sosial;
4. Menjadi teladan bagi masyarakat, sehingga Islam selalu dipandang sebagai agama perdamaian.

Dengan moderasi, umat Islam mampu menjadi pelindung perdamaian, bukan pemicu konflik. Setiap kata dan tindakan diarahkan untuk membangun keamanan dan keharmonisan, bukan untuk menebar ketakutan.

## **D. Kedamaian sebagai Pondasi Kehidupan Sosial**

Saudara-saudara yang dimuliakan Allah,

Kedamaian dalam Islam tidak hanya menyangkut hubungan antarindividu, tetapi juga menjadi dasar kehidupan sosial, ekonomi, dan politik.

Islam menegakkan kedamaian dalam tiga dimensi utama:

1. Damai dengan Allah (hablun minallah)

Kedamaian spiritual dimulai dari hubungan yang harmonis dengan Allah Swt. Melalui ibadah yang ikhlas, ketaatan kepada hukum-Nya, dan penghambaan yang tulus, seorang Muslim meraih ketenangan batin (sakinah).

Allah Swt. berfirman:

“Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.” (QS. Ar-Ra’d: 28)

Kedamaian spiritual inilah yang menjadi fondasi moral, menuntun seseorang untuk berlaku adil, sabar, dan penuh kasih terhadap sesama. Tanpa kedamaian ini, manusia rawan terjebak dalam emosi negatif, ekstremisme, atau konflik sosial.

## 2. Damai dengan sesama manusia (hablun minannas)

Kedamaian sosial lahir dari sikap adil, jujur, dan saling menghormati perbedaan. Nabi ﷺ bersabda:

“Tidak sempurna iman seseorang hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.” (HR. Bukhari dan Muslim)

- a. Ayat dan hadis ini menekankan bahwa iman yang kokoh selalu berimplikasi pada perilaku sosial yang harmonis. Seorang Muslim yang damai:
- b. Menghormati hak orang lain;
- c. Menjaga persaudaraan tanpa memandang suku, agama, atau status sosial;
- d. Menyelesaikan konflik melalui musyawarah dan dialog, bukan kekerasan.
- a. Dalam konteks modern, kedamaian sosial berarti menolak intoleransi, ujaran kebencian, dan radikalisme, baik di ruang publik maupun dunia digital.

## 3. Damai dengan alam (hablun minal ‘alam)

Islam juga mengajarkan tanggung jawab ekologis. Manusia adalah khalifah di bumi, yang harus menjaga, merawat, dan memelihara alam, bukan merusaknya.

Allah Swt. berfirman:

“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi setelah (Allah) memperbaikinya.” (QS. Al-A’raf: 56)

Kedamaian dengan alam berarti menegakkan prinsip ekologi Islam:

- a. Memelihara sumber daya alam dengan bijak;
- b. Tidak mengeksploitasi lingkungan secara berlebihan;
- c. Mengajarkan generasi muda untuk hidup harmonis dengan bumi dan makhluk lain.

### Refleksi Kontemporer

Ketiga dimensi kedamaian — dengan Allah, sesama, dan alam — saling terkait dan saling menguatkan. Hanya masyarakat yang menghormati ketiga dimensi ini yang mampu mencapai kehidupan yang harmonis dan berkelanjutan.

Dalam era modern, prinsip ini relevan untuk:

1. Menangkal konflik sosial dan kekerasan;

2. Mendorong pembangunan yang berkelanjutan dan ramah lingkungan;
3. Memperkuat nilai-nilai moderasi dan toleransi antarumat beragama;
4. Menciptakan masyarakat yang damai, inklusif, dan beradab.

#### Kesimpulan

Saudara-saudara yang dirahmati Allah,

Kedamaian adalah pondasi setiap aspek kehidupan. Islam mengajarkan kita untuk menjaga hubungan dengan Allah, manusia, dan alam secara seimbang.

Dengan ketenangan hati, sikap sosial yang harmonis, dan tanggung jawab ekologis, kita membangun masyarakat yang damai, beradab, dan sejahtera. Marilah kita jadikan prinsip ini sebagai pedoman hidup, sehingga Islam senantiasa hadir sebagai agama rahmat dan kesejahteraan bagi seluruh alam.

#### E. Analisis dan Relevansi Kontemporer

Jamaah Jumat yang dirahmati Allah,

Di era globalisasi, dunia menghadapi krisis kemanusiaan, konflik, dan polarisasi identitas. Banyak orang menafsirkan agama secara sempit sehingga kehilangan ruh kasih sayang. Di sinilah **Islam sebagai agama damai harus kembali dihadirkan** — bukan sekadar melalui ceramah, tetapi melalui perilaku.

Islam damai berarti Islam yang:

1. menolak ujaran kebencian dan provokasi di media sosial,
2. menolak terorisme dan kekerasan,
3. menolak diskriminasi,
4. dan menegakkan keadilan sosial.

Kedamaian sejati tidak akan lahir tanpa keadilan. Karena itu, Allah Swt. berfirman dalam *Surah An-Nahl ayat 90*:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan.”

Keadilan adalah ruh dari kedamaian. Tanpa keadilan, damai hanya ilusi.

Ma'asyiral Muslimin rahimakumullah,

Marilah kita tanamkan nilai-nilai kedamaian dalam keluarga, masyarakat, dan bangsa. Islam yang damai bukan hanya slogan, tetapi wujud nyata dalam akhlak, tutur kata, dan amal sosial kita.

نفعني الله وإياكم بالقرآن العظيم، ويهدي سيد المرسلين، وأجارني وإياكم من عذابه الأليم، فاستغفروه  
إنه هو الغفور الرحيم

## KHUTBAH JUMAT KEDUA

الحمد لله حمداً كثيراً طيباً مباركاً فيه، كما يحب ربنا ويرضى.  
أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له وأشهد أن محمداً عبده ورسوله.

### Ma'asyiral Muslimin rahimakumullah,

Dalam khutbah pertama kita telah memahami bahwa Islam adalah agama damai — bukan hanya dalam arti tidak berperang, tetapi kedamaian yang menyeluruh: spiritual, sosial, dan ekologis. Kini marilah kita renungkan bagaimana kedamaian itu dapat kita hidupkan dalam kehidupan sehari-hari.

#### A. Meneladani Rasulullah sebagai Duta Kedamaian

Rasulullah ﷺ adalah **teladan perdamaian sejati**.

Beliau memaafkan musuh yang menyakitinya, berdialog dengan orang yang membencinya, dan tetap berbuat baik kepada yang berbeda agama. Ketika Fathu Makkah (penaklukan Mekkah), beliau justru menyatakan:

“Pergilah, kalian semua bebas.”

Padahal, saat itu beliau memiliki kekuasaan penuh untuk membalas. Inilah bukti bahwa Islam menaklukkan hati dengan cinta, bukan dengan pedang.

Dalam setiap perjalanan dakwah, Rasul selalu membawa pesan perdamaian.

Beliau bersabda:

“Sebarkanlah salam, berilah makan, sambunglah silaturahmi, dan shalatlah di malam hari ketika orang lain tidur — niscaya kalian masuk surga dengan damai.” (HR. Tirmidzi)

Hadis ini menegaskan bahwa perdamaian dimulai dari tindakan-tindakan sederhana: menyapa, berbagi, dan peduli.

#### B. Tugas Umat Islam di Era Global

Jamaah Jumat yang berbahagia,

Umat Islam di Indonesia memiliki tanggung jawab besar untuk menampilkan wajah Islam yang damai kepada dunia. Kita hidup di negeri yang plural — berbeda suku, bahasa, dan agama — namun terikat dalam satu semboyan: *Bhinneka Tunggal Ika*.

Islam tidak menolak kebinekaan, bahkan mengajarkannya. Moderasi, toleransi, dan keadilan adalah bagian dari ajaran Islam yang

universal.

Maka setiap Muslim hendaknya menjadi agen perdamaian (*peace maker*), bukan sumber konflik (*trouble maker*).

Di sekolah, tempat kerja, hingga media sosial, jadilah penebar salam, bukan penyebar fitnah. Jadilah Muslim yang membawa ketenangan, bukan keresahan. Sebab, dakwah yang paling kuat bukan dari kata-kata, tetapi dari keteladanan.

### C. Refleksi Penutup

Saudara-saudara seiman,

Islam adalah cahaya yang menuntun umat manusia menuju keselamatan dan ketenteraman. Menjadi Muslim berarti menjadi pembawa rahmat, bukan sumber laknat.

Mari kita mulai kedamaian dari diri sendiri, dari rumah kita, dan dari lingkungan sekitar. Karena Islam bukan hanya untuk diucapkan, tetapi untuk dihidupkan — sebagai jalan damai bagi seluruh makhluk. “Udkhulū fis-silmi kāffah”– “Masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhan.” (QS. Al-Baqarah: 208)

Masuk ke dalam Islam secara total berarti menjadikan damai sebagai napas iman, etika, dan kehidupan.

### Doa Penutup

اللهم اغفر للمسلمين والمسلمات، والمؤمنين والمؤمنات، الأحياء منهم والأموات  
 اللهم اجعل هذا البلد آمناً مطمئناً، وسائر بلاد المسلمين  
 اللهم إنا نسألك علماً نافعاً، ورزقاً طيباً، وعملاً متقبلاً  
 اللهم وحد صفوف المسلمين، وألف بين قلوبهم، واهدهم سبيل السلام  
 ربنا آتنا في الدنيا حسنة، وفي الآخرة حسنة، وقنا عذاب النار  
 وصلى الله على سيدنا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين، والحمد لله رب العالمين

### Bab 3

## HUTBAH JUMAT: MENOLAK KEKERASAN DALAM DAKWAH

*(Meneguhkan Islam sebagai Agama Damai)*

**Drs. Abd. Basit, M. Ag**

### Khutbah Pertama

الحمد لله ربّ العالمين، نحمده ونستعينه ونستغفره، ونعوذ بالله من شرور أنفسنا ومن سيئات أعمالنا. من يهده الله فلا مضلّ له ومن يضلّل فلا هادي له. أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له، وأشهد أن محمدًا عبده ورسوله. اللهم صلّ وسلم على سيدنا محمد، وعلى آله وصحبه أجمعين

Ma'asyiral Muslimin rahimakumullāh,

Marilah kita tingkatkan ketakwaan kepada Allah Subhānahu wa Ta'ālā dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Karena hanya dengan takwa, hati kita menjadi tenang, hidup kita penuh keberkahan, dan masyarakat kita dijauhkan dari kekerasan dan permusuhan.

Jamaah Jumat yang dimuliakan Allah,

Tema khutbah kita kali ini adalah “*Menolak Kekerasan dalam Dakwah: Meneguhkan Islam sebagai Agama Damai.*”

### A. Islam Diturunkan Sebagai Rahmat, Bukan Ancaman

Islam adalah **agama rahmah**, agama yang menebarkan kasih sayang, kedamaian, dan keselamatan bagi seluruh alam. Allah Swt. menegaskan dalam Al-Qur'an:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Ayat ini menegaskan bahwa misi utama Nabi Muhammad ﷺ adalah rahmat, bukan ancaman. Islam hadir untuk menyelamatkan manusia dari kegelapan moral, menuntun mereka pada cahaya kebenaran, dan menebar kasih sayang kepada semua makhluk—manusia, hewan, bahkan alam semesta.

Rahmat Islam dalam Konteks Sosial

Rahmat Islam tercermin dalam kehidupan sehari-hari melalui:

1. Keadilan sosial — Islam menegakkan hak setiap individu tanpa diskriminasi.
2. Perlindungan terhadap yang lemah — Nabi ﷺ melindungi anak-anak, perempuan, dan mereka yang rentan.
3. Keadaban dan etika — Islam menekankan akhlak mulia dalam interaksi sosial, sehingga hadir sebagai pemersatu masyarakat, bukan sumber konflik.

Kekerasan sebagai Penyimpangan

Namun, dalam perjalanan sejarah dakwah Islam, muncul kelompok-kelompok yang menyelewengkan semangat rahmat Islam dengan kekerasan. Mereka mengira bahwa kekerasan adalah bukti ketegasan iman.

Padahal, Rasulullah ﷺ tidak pernah menggunakan kekerasan dalam menyebarkan ajaran Islam. Dakwah beliau dilakukan dengan:

- Hikmah (kebijaksanaan) — menyesuaikan metode dakwah dengan situasi dan kondisi masyarakat;
- Kelembutan — selalu mengedepankan akhlak mulia dalam menyampaikan pesan;
- Kasih sayang — bahkan kepada mereka yang memusuhinya, beliau menunjukkan kesabaran dan pengampunan.

Sejarah perjanjian Hudaibiyah, misalnya, menjadi bukti nyata bahwa dakwah damai lebih efektif daripada paksaan atau agresi. Kesabaran dan pendekatan persuasif Nabi ﷺ akhirnya membawa masyarakat Quraisy kepada Islam tanpa peperangan yang merusak.

Rahmat Islam dalam Konteks Global

Di zaman modern, prinsip rahmat ini sangat relevan. Islam tidak mengajarkan teror, intimidasi, atau kekerasan atas nama agama. Sebaliknya, rahmat Islam:

- Menuntun umat untuk menjadi penyebar kedamaian di masyarakat;
- Mendorong dialog antarumat beragama dan toleransi;
- Mengajarkan keadilan, kasih sayang, dan persaudaraan universal.

Seorang Muslim yang memahami hakikat rahmat Islam akan menolak kekerasan dan ekstremisme, memahami bahwa iman sejati selalu berpadu dengan akhlak yang menenangkan dan membangun harmoni.

Saudara-saudara yang dirahmati Allah, Islam diturunkan bukan sebagai ancaman, tetapi sebagai rahmat bagi seluruh alam. Setiap tindakan



seorang Muslim harus mencerminkan kasih sayang, akhlak mulia, dan usaha untuk menebar kedamaian.

Marilah kita meneladani Nabi Muhammad ﷺ dengan menjadikan Islam sebagai rahmat dalam setiap ucapan, sikap, dan perbuatan, sehingga Islam tetap menjadi agama damai, toleran, dan menentramkan masyarakat.

## **B. Prinsip Dakwah dengan Hikmah dan Mau'izhah Hasanah**

Saudara-saudara yang dimuliakan Allah,

Dakwah Islam bukan sekadar menyampaikan ajaran, tetapi proses pencerahan yang menuntun manusia menuju kebaikan. Allah Swt. menegaskan prinsip etika dakwah dalam QS. An-Nahl [16]:125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan nasihat yang baik, dan debatlah mereka dengan cara yang paling baik.”

Ayat ini menjadi pedoman bagi setiap Muslim yang ingin menyebarkan kebaikan: dakwah harus dilakukan dengan hikmah, kelembutan, dan keteladanan, bukan dengan paksaan, amarah, atau intimidasi.

Makna Hikmah dalam Dakwah

“Hikmah” berarti kebijaksanaan dalam bertindak dan berbicara, kemampuan menyesuaikan metode dakwah dengan kondisi dan situasi mad'u (objek dakwah).

- Seorang dai harus memahami latar belakang, budaya, dan tingkat pemahaman orang yang diajak.
- Hikmah menuntun dakwah agar efektif dan tidak menimbulkan resistensi.

Sebagai contoh, Nabi ﷺ menyesuaikan dakwahnya ketika berbicara kepada anak-anak, orang tua, pemimpin Quraisy, maupun kaum Anshar, sehingga pesan kebaikan diterima tanpa kekerasan atau paksaan.

Mau'izhah Hasanah: Nasihat yang Menyentuh Hati

“Mau'izhah hasanah” berarti nasihat yang lembut, menyentuh hati, dan membimbing tanpa menyakiti.

- Nasihat yang baik harus memotivasi perubahan positif, bukan menimbulkan rasa malu, takut, atau dendam.

- Dakwah dengan mau'izhah hasanah menumbuhkan kesadaran dan penghayatan terhadap ajaran Islam, bukan kepatuhan semata karena tekanan.

Seorang Muslim yang berdakwah dengan mau'izhah hasanah selalu menekankan kasih sayang, pengertian, dan kesabaran, sehingga dakwah menjadi pengalaman spiritual yang menyenangkan bagi penerima pesan.

Debat dengan Cara yang Paling Baik

Bagian terakhir ayat, “jadilhum billati hiya ahsan”, menekankan etika berdialog dan berdebat secara santun, argumentatif, dan penuh adab.

- Debat bukan untuk menang sendiri, tetapi untuk menuntun lawan diskusi menuju pemahaman yang benar.
- Argumentasi yang baik menghormati lawan bicara, menghindari hinaan, amarah, atau kekerasan verbal.
- Dalam konteks modern, prinsip ini relevan untuk diskusi online, pendidikan, dan interaksi sosial, agar dakwah dan komunikasi tetap produktif dan damai.

Refleksi Kontemporer

Prinsip dakwah ini relevan untuk menghadapi tantangan zaman:

- Menolak penyebaran kekerasan dan ujaran kebencian atas nama agama;
- Menyebarkan nilai-nilai Islam melalui pendidikan, media digital, dan aktivitas sosial;
- Membangun masyarakat yang toleran, damai, dan berbasis akhlak mulia.

Dengan hikmah, nasihat yang baik, dan debat yang santun, Islam menjadi cahaya yang menuntun, bukan pedang yang menakuti.

Saudara-saudara yang dirahmati Allah, Dakwah Islam harus selalu berlandaskan hikmah, mau'izhah hasanah, dan dialog santun. Ini memastikan bahwa setiap ajakan menuju kebaikan diterima dengan hati yang terbuka, bukan karena tekanan atau paksaan.

Marilah kita meneladani Rasulullah ﷺ, sehingga dakwah kita menjadi proses pencerahan yang menebar rahmat, kedamaian, dan kasih sayang, bukan konflik dan pertikaian.

### **C. Kekerasan Merusak Citra Islam**

Kekerasan dalam dakwah tidak hanya bertentangan dengan ajaran Islam, tetapi juga merusak citra Islam di mata dunia. Ketika sebagian orang

menyebarkan paham ekstrem dan intoleran, masyarakat global mulai melihat Islam sebagai agama yang keras, menakutkan, dan penuh kekerasan. Padahal, hakikat Islam adalah rahmatan lil ‘alamin — rahmat bagi seluruh alam.

Nabi Muhammad ﷺ menegaskan prinsip kelembutan dalam hadis berikut:

إِنَّ الرِّفْقَ لَا يَكُونُ فِي شَيْءٍ إِلَّا زَانَهُ، وَلَا يُنْزَعُ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا شَانَهُ

“Sesungguhnya kelembutan tidaklah ada pada sesuatu kecuali akan memperindahkannya, dan tidaklah dicabut dari sesuatu kecuali akan memperburuknya.”

(HR. Muslim)

Hadis ini menegaskan bahwa kelembutan adalah keindahan Islam, dan kekerasan akan merusak nilai moral dan spiritual. Dakwah yang keras, memaksa, atau menyakiti, justru kehilangan rohnya dan tidak membawa keberkahan.

Teladan Nabi ﷺ di Thaif

Sejarah kehidupan Nabi ﷺ memberi contoh nyata bagaimana kesabaran dan kelembutan mengalahkan kekerasan. Ketika beliau dilempari batu oleh penduduk Thaif hingga terluka, beliau tidak membalas dendam. Sebaliknya, beliau berdoa:

“Ya Allah, tunjukkanlah mereka ke jalan-Mu, karena mereka tidak mengetahui.”

Peristiwa ini menunjukkan bahwa kasih sayang dan doa lebih efektif daripada kekerasan untuk membawa perubahan moral.

Dampak Kekerasan terhadap Citra Islam

Kekerasan dalam dakwah atau perilaku sehari-hari membawa konsekuensi serius:

1. Merusak wajah Islam di mata masyarakat luas — Islam dianggap intoleran dan ekstrem.
2. Menghilangkan keberkahan dakwah — orang akan menjauh dari ajaran karena rasa takut dan trauma.
3. Menyuburkan kebencian dan konflik — kekerasan menimbulkan permusuhan, bukan kedamaian.

Seorang Muslim yang moderat memahami bahwa kebaikan dan kelembutan adalah strategi dakwah yang paling efektif, karena hati manusia lebih mudah terbuka dengan kasih sayang daripada ancaman.

### Kelembutan sebagai Landasan Moderasi

Dalam konteks modern, prinsip ini menuntun kita untuk:

1. Menyampaikan ajaran Islam dengan santun dan elegan, baik secara langsung maupun melalui media digital;
2. Menjaga lisan dan perilaku agar tidak menimbulkan kebencian;
3. Menjadi teladan bagi masyarakat bahwa Islam adalah agama damai, bukan sumber konflik.

Kelembutan, toleransi, dan kesabaran adalah cermin karakter Islam yang sejati, yang memperindah dakwah dan menjaga keharmonisan sosial.

Saudara-saudara yang dirahmati Allah, Kekerasan merusak citra Islam dan menodai rahmat yang dibawa Nabi Muhammad ﷺ. Marilah kita meneladani kelembutan beliau, menyebarkan dakwah dengan hikmah, nasihat yang baik, dan keteladanan, sehingga Islam tetap menjadi agama yang menentramkan hati, membangun persaudaraan, dan menebar rahmat bagi seluruh alam.

### **D. Dakwah Tanpa Kekerasan: Teladan Rasulullah**

Saudara-saudara seiman yang dirahmati Allah,

Nabi Muhammad ﷺ adalah teladan sempurna dalam dakwah tanpa kekerasan. Beliau menegaskan bahwa kemenangan sejati dalam menyebarkan Islam bukan diukur dari kekuatan fisik atau ketegasan, tetapi dari kelembutan, kasih sayang, dan keteladanan moral.

Salah satu peristiwa paling monumental adalah penaklukan Makkah. Setelah bertahun-tahun diusir, dihina, dan disakiti oleh kaum Quraisy, Nabi ﷺ memasuki kota Makkah tanpa pedang, tanpa dendam, tanpa kekerasan. Beliau justru berkata kepada penduduknya:

“Pergilah kalian, karena kalian semua bebas.” (*Idzhabu fa antum al-thulaqā*)

Kata-kata ini menegaskan puncak akhlak dakwah yang penuh kasih dan memaafkan. Beliau menunjukkan bahwa maaf, kasih, dan kelembutan memiliki kekuatan moral yang jauh lebih besar daripada ancaman atau hukuman.

#### Makna Dakwah Tanpa Kekerasan

1. Cinta Lebih Penting daripada Kerasnya Suara Dakwah yang sejati tidak terletak pada seberapa keras suara kita atau seberapa keras kita menegakkan aturan, tetapi seberapa dalam cinta kita kepada manusia dan kepedulian kita terhadap kebaikan mereka. Kasih sayang mampu membuka hati yang keras dan menuntun manusia kepada kesadaran dan perubahan.

2. Kesabaran dan Strategi Moral Nabi ﷺ selalu menggunakan strategi dakwah yang sabar dan penuh perhitungan moral. Beliau memahami kondisi sosial, menyesuaikan pendekatan, dan selalu mengedepankan kebaikan daripada kekerasan.
3. Teladan bagi Umat Islam Masa Kini Dalam konteks modern, dakwah tanpa kekerasan berarti:
  - a. Menolak ekstremisme dan radikalisme;
  - b. Menyampaikan pesan Islam dengan hikmah, kelembutan, dan argumentasi yang santun;
  - c. Mengedepankan dialog dan musyawarah dalam menyelesaikan konflik sosial, politik, maupun keagamaan;
  - d. Menjadi teladan bagi masyarakat bahwa Islam adalah agama damai, toleran, dan humanis.

#### Refleksi Kontemporer

Teladan Nabi ﷺ mengajarkan bahwa kekuatan moral lebih utama daripada kekuatan fisik atau intimidasi. Di era media sosial, dunia digital, dan konflik global, prinsip ini relevan untuk:

1. Menyebarkan dakwah secara positif melalui pendidikan dan media;
2. Menjadi contoh akhlak mulia yang menginspirasi generasi muda;
3. Menghindari penyebaran ujaran kebencian atau konten yang memprovokasi kekerasan.

Saudara-saudara yang dirahmati Allah, Dakwah yang sejati adalah dakwah tanpa kekerasan, tanpa kebencian, dan tanpa paksaan. Nabi Muhammad ﷺ mencontohkan bahwa maaf, kasih sayang, dan kelembutan mampu memenangkan hati manusia lebih daripada pedang atau kekerasan.

Marilah kita meneladani akhlak beliau, menyebarkan Islam dengan kasih, kelembutan, dan keteladanan, sehingga dakwah kita menjadi sumber rahmat dan kedamaian bagi seluruh alam.

#### **E. Analisis Sosial: Kekerasan dan Krisis Spiritualitas**

Saudara-saudara yang dirahmati Allah,

Fenomena kekerasan atas nama dakwah bukanlah sesuatu yang muncul begitu saja. Ada dua akar utama yang sering menjadi penyebabnya:

- a. Pemahaman Keagamaan yang Tekstual dan Eksklusif

Banyak kasus kekerasan muncul karena pemahaman agama yang kaku, literal, dan menolak perbedaan. Sebagian individu atau kelompok merasa bahwa hanya cara mereka yang benar, sehingga

siap menolak atau bahkan menyerang mereka yang berbeda pandangan.

- 1) Pemahaman yang sempit ini sering mengabaikan konteks sejarah, maqasid syariah, dan nilai kemanusiaan yang diajarkan Islam.
- 2) Akibatnya, dakwah menjadi alat dominasi dan kontrol, bukan sarana pencerahan dan kasih sayang.

#### b. Krisis Spiritualitas dan Empati Sosial

Selain itu, kekerasan muncul dari krisis spiritual dan moral:

- 1) Ketika seseorang lebih berorientasi pada kekuasaan, prestise, atau dominasi, dakwah kehilangan esensinya sebagai sarana memperbaiki diri dan masyarakat.
- 2) Empati terhadap orang lain melemah; hati menjadi keras, dan sikap toleransi terhadap perbedaan hilang.
- 3) Dakwah yang seharusnya menyejukkan hati dan mencerahkan akal, berubah menjadi instrumen konflik dan kebencian.

#### Dakwah sebagai Ruang Transformasi Moral

Islam menekankan bahwa dakwah adalah ruang transformasi moral dan sosial, bukan arena pertikaian. Dakwah mengajarkan:

- a. Islah (perbaikan) — membimbing masyarakat menuju kebaikan, keadilan, dan kesejahteraan;
- b. Menolak fasad (kerusakan) — mencegah perilaku yang merusak diri, masyarakat, dan hubungan antarumat.

Seorang dai, ustaz, atau mubaligh sejati harus menghidupkan dakwah yang mencerahkan akal dan menyejukkan hati. Dakwah seperti ini:

- a. Mengedepankan dialog, pendidikan, dan keteladanan;
- b. Menumbuhkan kesadaran sosial dan spiritual, bukan ketakutan atau tekanan;
- c. Memperkuat nilai toleransi, kasih sayang, dan persaudaraan dalam masyarakat.

#### Refleksi Kontemporer

Dalam masyarakat modern, krisis spiritual dan kekerasan dakwah sering diperparah oleh:

- a. Media sosial yang menyebarkan ujaran kebencian;
- b. Politisasi agama untuk kepentingan tertentu;
- c. Kurangnya pendidikan moderasi dan akhlak sosial di kalangan umat.

Karena itu, pencerahan, pendidikan, dan penguatan spiritualitas menjadi kunci untuk mengembalikan dakwah kepada fungsinya yang sejati: membangun manusia yang berakhlak mulia dan masyarakat yang damai.

Saudara-saudara yang dirahmati Allah, Kekerasan dalam dakwah adalah gejala dari pemahaman yang sempit dan krisis spiritualitas. Marilah kita meneladani Nabi ﷺ dengan menghidupkan dakwah yang lembut, mencerahkan, menyejukkan hati, dan membangun masyarakat, sehingga dakwah Islam selalu menjadi sumber rahmat dan kedamaian bagi seluruh alam.

## **F. Tanggung Jawab Umat Islam di Era Digital**

Saudara-saudara yang dirahmati Allah,

Di era media sosial dan teknologi informasi, dakwah tidak lagi terbatas pada mimbar masjid atau pengajian tatap muka. Kini, setiap kata, komentar, dan unggahan dapat menjadi sarana dakwah. Namun, sayangnya, sebagian orang menyalahgunakan platform digital untuk:

- a. Menyerang lawan pendapat;
- b. Menebar ujaran kebencian;
- c. Mengadu domba sesama Muslim.

Padahal Rasulullah ﷺ bersabda:

المسلم من سلم المسلمون من لسانه ويده

“Seorang Muslim adalah orang yang kaum Muslimin lainnya selamat dari lisan dan tangannya.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis ini menjadi pedoman bagi dakwah di era digital. Setiap ucapan, komentar, atau konten yang kita sebarkan harus memperhatikan:

- a. Etika — jangan menyakiti, menghina, atau menebar kebencian;
- b. Kasih sayang — konten dakwah harus menyejukkan hati, memberi inspirasi, dan mencerahkan;
- c. Membangun ukhuwah — meneguhkan persaudaraan, solidaritas, dan persatuan umat.

Dengan demikian, dakwah digital menjadi proses menebar ilmu dan kebaikan, bukan alat konflik atau pertikaian. Media sosial harus menjadi sarana untuk menyebarkan rahmat, bukan fitnah.

Penutup Khutbah Pertama

Jamaah Jumat yang dirahmati Allah,

Mari kita perkuat dakwah yang santun, inklusif, dan meneduhkan. Menolak kekerasan, intoleransi, dan ujaran kebencian dalam dakwah — baik di dunia nyata maupun digital — berarti menegakkan nilai Islam yang sejati: rahmah, kasih, dan kedamaian.

Semoga Allah Swt. menjadikan kita umat yang menebar rahmat, bukan laknat, yang membawa kedamaian di rumah, masyarakat, dan seluruh alam semesta.

أقول قولي هذا وأستغفر الله لي ولكم، فاستغفروه إنه هو الغفور الرحيم.



## Khutbah Kedua

الحمد لله، الحمد لله الذي هدانا لهذا وما كنا لنهتدي لولا أن هدانا الله.  
أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له، وأشهد أن محمدًا عبده ورسوله

Ma'asyiral Muslimin rahimakumullāh,

Marilah kita senantiasa meningkatkan ketakwaan kepada Allah Swt. dan memperbaiki cara kita berdakwah di tengah masyarakat. Ingatlah, bahwa tugas utama dakwah adalah menyampaikan kebenaran, bukan memaksakan kehendak.

### 1. Dakwah Sebagai Jalan Cinta

Dakwah adalah ungkapan cinta kepada manusia, karena kita ingin mereka mengenal Allah. Sebagaimana cinta tidak mungkin lahir dari kekerasan, demikian pula dakwah yang benar tidak akan tumbuh dari kebencian.

### 2. Tanggung Jawab Mewujudkan Islam Damai

Kita hidup di masyarakat yang majemuk. Maka, umat Islam wajib menunjukkan wajah Islam yang ramah, bukan marah; yang santun, bukan sarkastik; yang menebar salam, bukanteriakan ancaman. Allah berfirman:

وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى دَارِ السَّلَامِ

“Dan Allah menyeru (manusia) ke rumah keselamatan (Darussalam).”  
(QS. Yunus: 25)

Islam adalah agama *Darussalam*—rumah kedamaian. Maka, tugas umat Islam adalah menghadirkan suasana damai di hati, keluarga, masyarakat, bahkan dunia.

### 3. Doa dan Harapan

اللهم اجعلنا من الدعاة إلى سبيلك بالحكمة والموعظة الحسنة  
 اللهم أصلح قلوبنا، واهدنا إلى سواء السبيل  
 اللهم اجعل بلدنا هذا بلداً آمناً مطمئناً، سخاءً رخاءً وسائر بلاد المسلمين

، عباد الله  
 إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ، يَعِظُكُمْ  
 لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ  
 فاذكروا الله العظيم يذكركم، واشكروه على نعمه يزدكم، ولذكر الله أكبر، والله يعلم ما تصنعون

## Bab 4

### HUTBAH JUMAT: ISLAM DAN BUDAYA NUSANTARA

*(Merawat Kearifan Lokal dalam Bingkai Iman dan Toleransi)*

**Drs. Abd. Basit, M. Ag**

#### **Khutbah Pertama**

الحمد لله ربّ العالمين، نحمده ونستعينه ونستغفره، ونعوذ بالله من شرور أنفسنا ومن سيئات أعمالنا.

من يهده الله فلا مضلّ له ومن يضلّل فلا هادي له.  
أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له، وأشهد أن محمداً عبده ورسوله.  
اللهم صلّ وسلم وبارك على سيدنا محمد، وعلى آله وصحبه أجمعين

Ma'asyiral Muslimin rahimakumullāh,

Marilah kita tingkatkan ketakwaan kepada Allah Subhānahu wa Ta'ālā dengan melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Karena dengan takwa, kita akan memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Pada kesempatan yang penuh berkah ini, khatib akan menyampaikan khutbah dengan tema:

“Islam dan Budaya Nusantara: Merawat Kearifan Lokal dalam Bingkai Iman dan Toleransi.”

#### **A. Islam yang Turun untuk Semua Peradaban**

Jamaah Jumat yang berbahagia, Islam adalah agama yang membawa rahmat untuk seluruh alam. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Anbiyā' [21]:107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Dan tidaklah Kami mengutus engkau (Muhammad), melainkan untuk menjadi rahmat bagi semesta alam.”

Ayat ini menegaskan bahwa misi Islam bersifat universal, tidak terbatas pada wilayah geografis atau budaya tertentu. Islam hadir untuk menyucikan, memperbaiki, dan meluruskan nilai-nilai budaya yang ada agar selaras dengan tauhid.

Islam dan Budaya Nusantara

Ketika Islam masuk ke Nusantara, para ulama dan wali menggunakan pendekatan yang lembut, bijak, dan kontekstual. Mereka:

- Tidak merusak tradisi lokal yang baik;
- Mengislamkan budaya sehingga sejalan dengan ajaran tauhid dan syariat;
- Membiarkan budaya sebagai medium dakwah, bukan tujuan utama.

Contoh nyata adalah tradisi lokal yang tetap hidup namun bernuansa Islami, seperti:

- Selamatan dan tahlilan sebagai bentuk penguatan ukhuwah dan doa bersama;
- Wayang dan gamelan yang mengajarkan nilai moral, kepahlawanan, dan kebijaksanaan;
- Upacara adat yang tetap menjaga struktur sosial dan etika tanpa bertentangan dengan ajaran Islam.

Pendekatan ini menegaskan Islam Nusantara: Islam yang membumi, damai, humanis, dan menghargai kebudayaan lokal.

#### Analisis dan Refleksi Kontemporer

1. Islam sebagai Rahmat, Bukan Pemaksaan Islam tidak datang untuk memaksakan budaya Arab atau menghapus tradisi lokal. Sebaliknya, ia hadir sebagai rahmat yang menyejukkan, yang memuliakan manusia dan budaya mereka.
2. Kearifan Lokal sebagai Sarana Dakwah Dengan menghargai budaya, dakwah menjadi lebih efektif dan diterima masyarakat. Orang belajar Islam melalui budaya mereka sendiri, sehingga pesan moral lebih melekat.
3. Relevansi di Era Globalisasi Di era digital dan globalisasi, nilai Islam Nusantara mengajarkan:
  - a. Adaptasi budaya tanpa menghilangkan prinsip syariat;
  - b. Penghormatan terhadap keberagaman etnis, budaya, dan keyakinan;
  - c. Moderasi beragama sebagai bentuk dakwah yang inklusif dan damai.

Jamaah yang dirahmati Allah,

Islam hadir untuk seluruh peradaban, bukan untuk menimbulkan konflik atau homogenisasi budaya. Islam dan budaya dapat hidup harmonis, saling memperkaya, dan membentuk masyarakat yang damai, toleran, dan beradab. Semoga kita bisa meneladani para ulama Nusantara dengan

menghargai budaya lokal sambil menegakkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

## **B. Islam Nusantara dan Nilai Kearifan Lokal**

Jamaah Jumat yang dirahmati Allah,

Islam di Indonesia berkembang bukan karena kekerasan atau paksaan, tetapi melalui hikmah, akhlak mulia, dan penghormatan terhadap budaya lokal. Para Walisongo menjadi teladan bagaimana dakwah bisa menyatu dengan nilai-nilai kearifan lokal sehingga diterima masyarakat dengan damai.

Teladan Para Walisongo

Beberapa contoh konkret:

- Sunan Kalijaga menggunakan seni wayang dan gamelan sebagai sarana dakwah. Lewat cerita wayang, masyarakat diajarkan nilai moral, kepahlawanan, dan keadilan yang sejalan dengan ajaran Islam.
- Sunan Kudus mengambil pendekatan toleran dengan menghormati tradisi Hindu saat itu, misalnya dengan melarang penyembelihan sapi agar tidak menimbulkan konflik sosial.

Kedua contoh ini menunjukkan bahwa dakwah yang efektif bukan memaksakan, tetapi mengajak dengan hikmah, kelembutan, dan empati.

Nilai-Nilai Kearifan Lokal

Islam Nusantara bukan ajaran baru, tetapi cara memahami dan mengamalkan Islam yang memperhatikan konteks sosial, budaya, dan sejarah bangsa. Nilai-nilai yang dijadikan sarana dakwah antara lain:

- Gotong royong — mengajarkan solidaritas dan kerja sama masyarakat, sejalan dengan konsep ukhuwah Islamiyah;
- Musyawarah — praktik konsultasi dan pengambilan keputusan bersama, sejalan dengan prinsip shura dalam Islam;
- Sopan santun dan tata krama — cerminan akhlakul karimah yang menjadi inti ajaran Nabi ﷺ.

Nilai-nilai ini tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi refleksi ajaran Islam yang telah hidup dan membumi di masyarakat Nusantara.

Analisis dan Relevansi Kontemporer

- a. Moderasi Beragama sebagai Warisan Walisongo Pendekatan para wali menunjukkan moderasi beragama: keseimbangan antara keyakinan yang teguh dan penghormatan terhadap perbedaan. Dakwah dilakukan dengan hikmah, bukan kekerasan.

- b. Dakwah yang Kontekstual Islam Nusantara mengajarkan bahwa dakwah harus sensitif terhadap kondisi sosial dan budaya. Dengan demikian, pesan Islam menjadi lebih relevan, mudah diterima, dan membawa kedamaian.
- c. Pelajaran untuk Era Modern Di zaman digital, kita dapat meneladani prinsip ini dengan:
  - o Menyebarkan konten dakwah yang mendidik, santun, dan menguatkan persaudaraan;
  - o Menghormati perbedaan budaya, suku, dan pandangan, sehingga dakwah digital tetap menjadi rahmat;
  - o Menjaga nilai-nilai kearifan lokal sebagai bagian dari identitas Islam yang damai.

Saudara-saudara yang berbahagia,

Islam Nusantara adalah bukti bahwa Islam dan budaya lokal bisa hidup harmonis. Dakwah yang berhasil adalah dakwah yang menghormati budaya, menyebarkan kasih sayang, dan menegakkan akhlakul karimah. Semoga kita bisa meneladani para wali dalam mengamalkan Islam yang moderat, damai, dan membumi, serta menebarkan rahmat bagi seluruh alam.

### **C. Analisis Historis: Islam dan Proses Akulturasi**

Saudara-saudara yang dimuliakan Allah,

Secara historis, masuknya Islam ke Nusantara bukan melalui peperangan, melainkan melalui jalur perdagangan, pendidikan, dan dakwah damai. Para pedagang dan ulama dari Arab, Gujarat, Persia, dan wilayah lain membawa Islam dengan wajah yang ramah dan penuh hikmah. Mereka hidup berdampingan dengan masyarakat lokal, menghargai adat istiadat, dan menanamkan nilai tauhid melalui pendekatan budaya.

Akulturasi Islam dan Budaya Lokal

Proses ini menghasilkan perpaduan harmonis antara ajaran Islam dan budaya Nusantara, yang dapat kita saksikan hingga saat ini, antara lain:

- a. Arsitektur Masjid
  - o Masjid Demak dengan atap limas tiga tingkat melambangkan iman, Islam, dan ihsan, sekaligus menunjukkan perpaduan antara tradisi lokal (atap limas) dan prinsip Islam.
  - o Arsitektur ini menegaskan bahwa Islam tidak memusnahkan budaya, tetapi mengadaptasinya menjadi medium ekspresi keimanan.
- b. Tradisi Sosial dan Keagamaan

- Ziarah ke makam ulama atau leluhur, doa bersama, dan tahlilan dilakukan bukan untuk syirik, tetapi sebagai ekspresi ta'dhim (penghormatan) terhadap jasa orang saleh dan penguatan ukhuwah sosial.
- Tradisi ini menjadi sarana dakwah terselubung, mengajarkan nilai moral, ketekunan, dan solidaritas tanpa menimbulkan konflik keyakinan.

#### Analisis dan Relevansi

- a. Islam sebagai Agama Rahmat dan Inklusif Sejak awal, Islam hadir di Nusantara sebagai agama yang menebar rahmat, bukan paksaan. Ulama Nusantara menekankan kasih sayang, toleransi, dan penghormatan terhadap budaya lokal sebagai metode dakwah yang efektif.
- b. Moderasi sebagai Warisan Historis Akulturasi ini menjadi warisan moderasi Islam di Indonesia, yaitu keseimbangan antara keyakinan yang teguh dengan penghormatan terhadap perbedaan budaya dan keyakinan.
- c. Pelajaran bagi Dakwah Kontemporer
  - Dakwah modern, termasuk dakwah digital, dapat mengambil inspirasi dari pendekatan ini: menghargai konteks sosial-budaya, menyebarkan nilai kebaikan, dan menghindari paksaan atau kekerasan.
  - Moderasi dan akulturasi menjadi strategi membangun persatuan, bukan konflik, sekaligus menegaskan nilai Islam yang humanis dan kontekstual.

Jamaah yang dirahmati Allah,

Sejarah Islam di Nusantara menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah terletak pada hikmah, akhlak mulia, dan adaptasi budaya, bukan dominasi atau pemaksaan. Akulturasi Islam dengan budaya lokal menjadi contoh konkret bagaimana Islam dapat membumi, damai, dan inklusif, sekaligus menegaskan prinsip tauhid dan akhlakul karimah.

#### **D. Islam dan Tantangan Globalisasi Budaya**

Ma'asyiral Muslimin rahimakumullāh,

Kini kita hidup di era globalisasi dan digitalisasi, di mana arus budaya, teknologi, dan informasi dari seluruh dunia masuk tanpa batas. Generasi muda menghadapi tantangan besar:

- Banyak yang kehilangan akar budaya lokal;

- Nilai-nilai moral dan spiritual sering tergerus oleh pola hidup konsumtif dan budaya instan;
- Identitas keislaman dan kebangsaan menjadi terancam jika tidak dibentengi dengan pendidikan dan penguatan nilai.

Di sinilah peran Islam Nusantara menjadi sangat penting sebagai benteng spiritual dan kultural. Islam Nusantara mengajarkan keseimbangan antara keterbukaan terhadap kemajuan dan modernisasi, sekaligus teguh berpegang pada nilai iman, akhlak, dan budaya lokal.

Rasulullah ﷺ bersabda:

الْحِكْمَةُ ضَالَّةُ الْمُؤْمِنِ، فَحَيْثُ وَجَدَهَا فَهُوَ أَحَقُّ بِهَا

“Hikmah adalah milik orang beriman yang hilang. Di mana pun ia menemukannya, ia lebih berhak atasnya.” (HR. Tirmidzi)

Makna hadis ini sangat relevan di era globalisasi:

1. Belajar dari peradaban manapun diperbolehkan, termasuk budaya dan ilmu dari luar negeri;
2. Tetapi kita tidak boleh kehilangan identitas keislaman dan kebangsaan; nilai tauhid, akhlak, dan moderasi harus tetap menjadi panduan hidup;
3. Selektif dalam menerima budaya luar: memilih yang bermanfaat, menolak yang merusak iman dan moral.

Analisis dan Refleksi

1. Globalisasi menghadirkan kesempatan sekaligus tantangan. Kita bisa memanfaatkan teknologi untuk pendidikan, dakwah, dan literasi, tetapi juga harus mewaspadaikan pengaruh negatif seperti hedonisme, pornografi, atau sikap individualistik.
2. Islam Nusantara mengajarkan keseimbangan (wasathiyyah): terbuka terhadap ilmu, teknologi, dan budaya, tetapi teguh dalam prinsip agama dan nilai kebangsaan.
3. Generasi muda harus dibimbing agar menjadi muslim moderat yang kritis, toleran, dan adaptif, bukan sekadar konsumen budaya global tanpa filter.

Ma'asyiral Muslimin rahimakumullāh,

Globalisasi tidak harus menjadi ancaman. Dengan hikmah, akhlak mulia, dan pendidikan moderasi, kita dapat mengambil manfaat dari dunia modern tanpa kehilangan identitas keislaman dan kebangsaan. Islam Nusantara menjadi panduan hidup yang damai, kontekstual, dan



membumi, sehingga kita tetap menjadi umat yang rahmatan lil ‘ālamīn di tengah arus budaya global.

### **E. Islam sebagai Agama Damai dan Budaya Toleran**

Saudara-saudara seiman yang dirahmati Allah,

Islam mengajarkan perdamaian sebagai inti ajaran. Kata “Islam” sendiri berasal dari akar kata salam, yang berarti damai, selamat, dan sejahtera. Dengan demikian, setiap Muslim sejati tidak hanya beriman secara spiritual, tetapi juga berperan aktif menebar kedamaian di tengah masyarakat.

Tasamuh, Ta‘āwun, dan Ta‘āruf

Dalam konteks Nusantara yang plural, Islam mengajarkan prinsip-prinsip sosial yang menguatkan harmoni:

- a. Tasamuh (toleransi) — menghormati perbedaan keyakinan, budaya, dan suku;
- b. Ta‘āwun (tolong-menolong) — membangun solidaritas sosial, gotong royong, dan kepedulian antarwarga;
- c. Ta‘āruf (saling mengenal) — membuka ruang dialog dan interaksi untuk memahami sesama manusia.

Allah Swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan, dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal.” (QS. Al-Hujurāt [49]:13)

Ayat ini menegaskan bahwa keberagaman bukan ancaman, melainkan rahmat dan kekayaan sosial. Islam mengajarkan agar kita menghormati perbedaan, membangun persaudaraan, dan menolak segala bentuk diskriminasi atau kekerasan.

Analisis Historis dan Sosial

- a. Sejak awal Islam masuk ke Nusantara, nilai toleransi ini sudah diterapkan oleh para ulama dan wali. Mereka menghargai tradisi lokal, membangun hubungan sosial yang harmonis, dan menggunakan seni serta budaya sebagai sarana dakwah.
- b. Budaya toleran ini menjadi fondasi sosial bangsa Indonesia, yang menjunjung persatuan dalam keragaman. Islam menjadi perekat masyarakat, bukan sumber konflik.

- c. Dalam era modern, prinsip ini relevan untuk mencegah radikalisme, intoleransi, dan segregasi sosial. Kita diajak menjadi umat yang moderasi dan inklusif, menebar kedamaian di keluarga, masyarakat, dan dunia maya.

#### Refleksi Kontemporer

- a. Tanggung jawab sosial: Setiap Muslim harus menjadi agen perdamaian — baik dalam kata-kata, tindakan, maupun dakwah digital.
- b. Budaya dialog: Menyelesaikan konflik melalui musyawarah, bukan kekerasan atau pemaksaan ideologi.
- c. Penghargaan terhadap keberagaman: Memahami bahwa perbedaan adalah sunnatullah dan kekayaan sosial yang harus dirawat.

Saudara-saudara yang dirahmati Allah,

Islam adalah agama damai dan budaya toleran. Di tengah masyarakat Nusantara yang plural, kita dituntut menjadi perekat persatuan, menebar kasih sayang, dan menjaga harmoni. Moderasi, toleransi, dan perdamaian bukan sekadar teori, tetapi praktik hidup yang nyata. Semoga Allah menjadikan kita umat yang damai, santun, dan rahmatan lil ‘ālamīn.

### **F. Analisis Sosial: Islam, Nasionalisme, dan Budaya**

Menolak kekerasan dan ekstremisme bukan berarti lemah dalam iman, tetapi justru mencerminkan:

- a. Kedewasaan spiritual — mampu menahan diri, memilih jalan damai, dan menyelesaikan konflik dengan hikmah;
- b. Kearifan budaya — menghargai tradisi lokal, kearifan sosial, dan norma masyarakat selama tidak bertentangan dengan syariat;
- c. Kepedulian sosial — membangun persatuan dalam keberagaman, menjaga ukhuwah, dan menegakkan keadilan sosial.

Islam tidak pernah bertentangan dengan nilai-nilai budaya selama budaya itu tidak menyimpang dari syariat. Justru, Islam memberikan landasan moral dan etika untuk menyaring, mengadaptasi, dan memperkaya budaya lokal. Contohnya:

- a. Tradisi gotong royong yang sejalan dengan prinsip tolong-menolong (ta‘āwun) dalam Islam;
- b. Musyawarah desa yang mencerminkan prinsip shura (konsultasi) dalam pengambilan keputusan;
- c. Seni, musik, dan pertunjukan lokal yang dipakai para Walisongo sebagai sarana dakwah tanpa kehilangan identitas Islam.

### Refleksi Kontemporer

- a. Di era modern, nilai ini penting untuk melawan radikalisme yang mengatasnamakan agama, yang sering mencoba memisahkan identitas keagamaan dari nasionalisme.
- b. Umat Islam dituntut untuk menjadi Muslim yang moderat, yang mampu menjaga keimanan sekaligus membangun persatuan dan kesatuan bangsa.
- c. Nasionalisme Islami juga menegaskan bahwa Islam dan budaya lokal tidak saling bertentangan, tetapi dapat saling memperkaya jika dijalankan dengan hikmah dan akhlak mulia.

Saudara-saudara seiman,

Islam Nusantara mengajarkan bahwa iman dan nasionalisme berjalan beriringan. Menjadi Muslim di Indonesia berarti:

- a. Memperkuat keimanan;
- b. Menjaga persatuan bangsa;
- c. Menghormati budaya lokal;
- d. Menolak kekerasan dan radikalisme;
- e. Menjadi rahmatan lil ‘ālamīn di tengah masyarakat plural.

Dengan pemahaman ini, kita dapat hidup harmonis, toleran, dan produktif, sekaligus menjaga identitas keislaman dan kebangsaan.

### Penutup Khutbah Pertama

Jamaah Jumat yang berbahagia,

Mari kita jaga warisan Islam Nusantara yang penuh kasih sayang dan toleransi. Jadikan Islam sebagai kekuatan moral untuk memperkuat budaya bangsa, bukan untuk meniadakannya.

Islam yang sejati adalah Islam yang menebar rahmat, menghormati perbedaan, dan menegaskan keadilan sosial.

أقول قولي هذا وأستغفر الله لي ولكم، فاستغفروه إنه هو الغفور الرحيم.

## Khutbah Kedua

الحمد لله، الحمد لله الذي هدانا للإسلام، وجعلنا من أمة خير الأنام، سيدنا محمد عليه أفضل الصلاة والسلام.  
أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له، وأشهد أن محمداً عبده ورسوله.

Ma'asyiral Muslimin rahimakumullāh,

Dalam khutbah kedua ini, marilah kita memperkuat komitmen kita untuk menjaga Islam yang ramah, bukan marah; Islam yang membangun, bukan meruntuhkan; Islam yang mempersatukan, bukan memecah belah.

Kita bersyukur hidup di bumi Nusantara yang kaya akan budaya, adat, dan suku bangsa. Semua itu adalah anugerah Allah yang harus kita jaga dengan sikap saling menghormati dan bekerjasama.

Rasulullah ﷺ bersabda:

الْمُؤْمِنُ مَنْ أَمِنَهُ النَّاسُ عَلَى دِمَائِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ

“Seorang mukmin adalah orang yang membuat manusia merasa aman dari gangguan terhadap jiwa dan hartanya.” (HR. Tirmidzi)

Maka, jadilah umat Islam yang menebarkan rasa aman, bukan ketakutan; yang menebar senyum, bukan caci maki.

## Doa Penutup

اللهم اجعلنا من الذين يستمعون القول فيتبعون أحسنه  
اللهم اجعل بلدنا هذا بلداً آمناً مطمئناً، سخاءً رخاءً وسائر بلاد المسلمين  
اللهم وحد صفوفنا، وأصلح قلوبنا، واهدنا إلى صراطك المستقيم  
اللهم اغفر لنا ولوالدينا، ولجميع المسلمين والمسلمات، الأحياء منهم والأموات

، عباد الله،  
إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ، وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ، يَعِظُكُمْ  
لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ  
فاذكروا الله العظيم يذكركم، واشكروه على نعمه يزدكم، ولذكر الله أكبر، والله يعلم ما تصنعون

## Bab 5

### MODERASI SEBAGAI KELANJUTAN TRADISI SUFI

*(Meneguhkan Jalan Tengah dalam Spiritualitas Islam)*

**Drs. Abd. Basit, M. Ag**

#### **Khutbah Pertama**

الحمد لله رب العالمين، نحمده ونستعينه ونستغفره، ونعوذ بالله من شرور أنفسنا ومن سيئات أعمالنا من يهده الله فلا مضلّ له ومن يضلّل فلا هادي له  
أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له، وأشهد أن محمداً عبده ورسوله  
اللهم صلّ وسلم وبارك على سيدنا محمد، وعلى آله وصحبه أجمعين

#### **Ma'asyiral Muslimin rahimakumullāh,**

Marilah kita tingkatkan ketakwaan kepada Allah Swt. dengan menaati perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, karena hanya dengan ketakwaan hati kita akan tenang dan hidup kita mendapat keberkahan.

Pada kesempatan kali ini, khatib akan menyampaikan khutbah dengan tema:

#### **“Moderasi sebagai Kelanjutan Tradisi Sufi.”**

##### **A. Islam sebagai Agama Jalan Tengah**

Jamaah Jumat yang berbahagia, Islam diturunkan sebagai agama keseimbangan, yang menghindarkan manusia dari sikap berlebih-lebihan dan kekurangan. Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Baqarah [2]:143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ

“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu umat yang tengah (wasath), agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia.”

Ayat ini menjadi landasan teologis moderasi beragama (al-wasathiyyah), yaitu sikap berimbang antara akal dan hati, dunia dan akhirat, syariat dan hakikat.

Makna Jalan Tengah dalam Konteks Sosial dan Spiritual

##### **a. Keseimbangan spiritual dan sosial**

Para ulama sufi menekankan agar iman tidak hanya bersifat

ritualistik, tetapi juga membentuk akhlak mulia dalam interaksi sosial. Seorang Muslim yang moderat menjaga:

- Keseimbangan antara ibadah pribadi dan tanggung jawab sosial;
  - Ketenangan batin serta kepedulian terhadap sesama;
  - Keadilan dan empati dalam mengambil keputusan.
- b. Menjaga diri dari ekstremisme dan liberalisme  
Moderasi beragama menempatkan iman pada posisi yang seimbang:
- Tidak ekstrem yang menutup diri terhadap kemajuan dan perbedaan;
  - Tidak liberal yang meremehkan hukum syariat dan nilai moral.
- c. Teladan Nabi dan Para Sufi  
Rasulullah ﷺ dan para ulama sufi mengajarkan tengahan dalam segala hal. Contohnya:
- Menjaga keseimbangan antara ibadah dan kehidupan dunia (hadis tentang memberi makan fakir sambil menjaga urusan keluarga);
  - Menempuh jalan dakwah yang lembut, tidak memaksa, dan penuh hikmah;
  - Menekankan ketenangan batin (sakinah) sebagai dasar kedamaian sosial.

### Analisis Kontemporer

Di era modern, konsep wasathiyah menjadi sangat relevan karena:

- Banyak umat mudah terpengaruh oleh ekstremisme digital, hoaks, atau ideologi transnasional yang memecah belah;
- Moderasi beragama menjadi panduan untuk hidup seimbang, menjaga iman dan moral, sambil tetap adaptif terhadap kemajuan ilmu, teknologi, dan budaya global.

### Refleksi

Jamaah yang dirahmati Allah,

Menjadi umat wasath berarti:

- Menjadi saksi atas kebenaran dan keadilan;
- Menjadi teladan bagi masyarakat dalam toleransi dan kedamaian;
- Menjalankan agama secara berimbang, penuh hikmah dan kasih sayang.

Moderasi beragama adalah kekuatan moral, bukan kelemahan. Dengan jalan tengah ini, kita dapat hidup harmonis, menjaga ukhuwah, dan menjadi rahmatan lil ‘ālamīn.

## **B. Tasawuf dan Akar Moderasi dalam Islam**

Saudara-saudara seiman,

Sejak awal sejarah Islam, para sufi telah menjadi pelaku nyata moderasi. Mereka menekankan keseimbangan antara dzikir dan pikir, ibadah dan amal sosial, serta spiritualitas dan tanggung jawab sosial.

Teladan Imam al-Ghazali

Imam al-Ghazali, dalam karyanya *Ihya' Ulum al-Din*, menekankan pentingnya jalan tengah antara:

- a. Asketisme ekstrem, yang menolak dunia sepenuhnya;
- b. Keduniawian berlebihan, yang melupakan nilai-nilai spiritual.

Beliau berkata:

“Tidak ada kebaikan dalam hidup yang meninggalkan dunia sepenuhnya, dan tidak pula dalam hidup yang hanya mengejar dunia tanpa Allah.”

Pesan ini menegaskan bahwa tasawuf sejati tidak mengajak lari dari dunia, tetapi mengatur dan menata kehidupan dunia dengan hati yang bersih, penuh kesadaran, dan pengendalian diri.

Moderasi sebagai Ruh Tasawuf

- a. Keseimbangan spiritual dan sosial Para sufi menekankan bahwa manusia harus menghidupkan hati sambil tetap aktif dalam masyarakat. Ibadah tidak berhenti pada ritual, tetapi juga tercermin dalam:
  - Kebaikan sosial;
  - Kesabaran dalam menghadapi perbedaan;
  - Sikap toleran terhadap sesama.
- b. Etika dalam berinteraksi Moderasi yang diajarkan tasawuf menjadikan seorang Muslim penyejuk hati masyarakat, bukan penyebar konflik. Seorang sufi yang moderat:
  - Mengedepankan hikmah dan kelembutan;
  - Menjadi penengah dalam perselisihan;
  - Menjaga keharmonisan sosial sebagai manifestasi iman.

- c. Implementasi kontemporer Dalam dunia modern, akar tasawuf ini dapat menjadi panduan moderasi digital, di mana:
- Dakwah di media sosial dilakukan dengan etika dan kesabaran;
  - Tidak terjebak pada provokasi, ujaran kebencian, atau ekstremisme;
  - Menjadi teladan dalam mengharmoniskan nilai keimanan dan kepedulian sosial.

#### Refleksi

Jamaah yang dirahmati Allah,

Tasawuf mengajarkan kita menyeimbangkan iman dan akal, ibadah dan amal sosial, spiritualitas dan tanggung jawab masyarakat. Inilah akar moderasi Islam yang kuat:

- Menghindari ekstremisme dan kekerasan;
- Menjadi teladan dalam kedamaian;
- Membimbing masyarakat dengan hikmah dan kelembutan.

Moderasi beragama bukan sekadar konsep, tetapi praktik spiritual dan sosial yang telah diwariskan oleh para sufi dan ulama sepanjang sejarah Islam. Dengan mengikuti jejak mereka, kita dapat menjadi umat yang wasath, damai, dan berperadaban.

### C. Moderasi Sebagai Spirit Tasawuf dalam Kehidupan

Moderasi bukan hanya konsep politik atau sosial, tetapi **spiritualitas**. Dalam tradisi sufi, ada tiga nilai utama yang menjadi dasar moderasi:

- a. **Tawazun (keseimbangan)** – Menjaga harmoni antara jasmani dan ruhani, akal dan rasa.
- b. **Tasamuh (toleransi)** – Menghormati perbedaan dan memandang manusia dengan kasih sayang.
- c. **Tawassuth (jalan tengah)** – Menghindari ekstremitas dan fanatisme yang menutup hati dari kebenaran.

Sikap inilah yang menjadikan para sufi diterima di berbagai budaya tanpa menimbulkan benturan. Mereka tidak memaksa, tidak menghakimi, tetapi mengajak dengan hikmah dan kelembutan.



#### **D. Tradisi Sufi di Nusantara: Sumber Moderasi Islam**

Ma'asyiral Muslimin rahimakumullāh,

Di bumi Nusantara, Islam menyebar bukan melalui pedang, tetapi melalui jalan para sufi yang mengedepankan cinta, hikmah, dan akhlak mulia. Para ulama dan wali memperkenalkan Islam dengan pendekatan yang damai, inklusif, dan kontekstual terhadap budaya lokal.

Peran Walisongo dan Tarekat

- a. Walisongo sebagai teladan moderasi Walisongo bukan hanya menyebarkan ilmu agama, tetapi juga menanamkan nilai toleransi, kesabaran, dan kerja sama sosial. Mereka mengajarkan:
  - Keseimbangan antara ibadah ritual dan amal sosial;
  - Pentingnya kehormatan terhadap adat lokal selama tidak bertentangan dengan syariat;
  - Dakwah melalui keteladanan dan pendidikan, bukan pemaksaan.
- b. Tarekat sebagai sarana pembinaan spiritual dan sosial Tarekat seperti Qadiriyyah, Naqsyabandiyah, dan Syattariyyah menekankan zikir, muhasabah, dan pengembangan akhlak. Mereka:
  - Membimbing masyarakat untuk mengendalikan ego dan nafsu;
  - Menumbuhkan rasa kasih sayang dan kepedulian sosial;
  - Mengajarkan bahwa spiritualitas sejati harus berbuah dalam tindakan sosial yang moderat.

Dakwah melalui Seni dan Budaya

Para wali mengislamkan budaya tanpa memusnahkannya:

- Sunan Kalijaga menggunakan wayang, gamelan, dan kesenian lokal sebagai media dakwah;
- Sunan Bonang menekankan zikir, doa, dan akhlak yang lembut;
- Dakwah mereka menekankan kerja sama, gotong royong, dan cinta kepada sesama.

Hal ini menunjukkan bahwa Islam Nusantara lahir dari akar tasawuf — bukan sekadar hukum formal, tetapi praktik spiritual yang humanis, toleran, dan damai.

Analisis Sosial dan Budaya

- Moderasi sebagai strategi dakwah Pendekatan sufistik menunjukkan bahwa kasih sayang, kesabaran, dan toleransi

jauh lebih efektif dalam membangun masyarakat daripada paksaan atau kekerasan.

- Relevansi kontemporer Di era modern, nilai sufistik ini bisa diterapkan untuk:
  - a. Menangkal ekstremisme digital;
  - b. Memperkuat persaudaraan lintas budaya dan agama;
  - c. Menjaga harmoni sosial dan budaya lokal sambil tetap memperkuat identitas keislaman.

Refleksi

Jamaah yang dirahmati Allah,

Tradisi sufistik di Nusantara adalah fondasi moderasi Islam. Dengan meneladani Walisongo dan tarekat, kita belajar bahwa:

- Dakwah yang lembut lebih kuat daripada kekerasan;
- Kehidupan spiritual harus seimbang dengan tanggung jawab sosial;
- Kasih sayang, toleransi, dan akhlak mulia adalah jalan menuju umat Islam yang wasath, damai, dan beradab.

Moderasi Islam bukan konsep asing, tetapi akar yang telah hidup dan terbukti berhasil menjaga keharmonisan masyarakat Nusantara.

## **E. Analisis Sosial: Krisis Spiritualitas dan Tantangan Moderasi**

Saudara-saudara yang dirahmati Allah,

Di era modern ini, banyak umat Islam kehilangan ruh sufistik dalam beragama. Agama sering dipahami secara formal, ritualistik, dan legalistik, tanpa menyentuh kedalaman hati dan akhlak. Akibatnya, muncul berbagai gejala sosial yang meresahkan:

- a. Radikalisme – pemahaman agama yang kaku dan eksklusif menimbulkan intoleransi dan sikap ekstrem;
- b. Kebencian dan permusuhan – perbedaan pendapat atau keyakinan sering dianggap ancaman;
- c. Polarisasi sosial – masyarakat terpecah karena tafsir agama yang sempit;
- d. Kehilangan empati dan kasih sayang – dakwah tidak lagi mencerahkan hati, tetapi menimbulkan konflik.

Padahal, Rasulullah ﷺ telah menegaskan dalam hadis:

إِنَّ الدِّينَ يُسْرٌ وَلَنْ يُشَادَّ الدِّينَ أَحَدٌ إِلَّا غَلَبَهُ

“Sesungguhnya agama itu mudah, dan tidaklah seseorang mempersulit agama kecuali ia akan kalah (sendiri).” (HR. Bukhari)

Hadis ini menegaskan bahwa Islam adalah agama keseimbangan dan kemudahan. Setiap ajaran agama tidak seharusnya memberatkan, menimbulkan konflik, atau menghapus nilai kasih sayang.

Moderasi sebagai Penyelamat Spiritual

Moderasi (al-wasathiyah) bukan sekadar sikap sosial, tetapi pondasi spiritual untuk:

- Menjaga keseimbangan antara ibadah dan amal sosial;
- Mencegah penyimpangan ekstrem, baik dalam bentuk kekerasan maupun pemahaman yang berlebihan;
- Memulihkan ruh sufistik yang menekankan kasih sayang, kesabaran, dan toleransi.

Dampak Kehilangan Moderasi

Ketika moderasi hilang, muncul:

1. Fragmentasi sosial – masyarakat terpecah karena intoleransi;
2. Krisis moral dan akhlak – ibadah formal tidak diimbangi dengan kebaikan sosial;
3. Kekerasan atas nama agama – ekstremisme merusak citra Islam yang damai;
4. Kehilangan identitas Islam Nusantara – nilai-nilai lokal yang inklusif dan toleran terpinggirkan.

Refleksi dan Solusi

Jamaah Jumat yang dirahmati Allah,

Untuk mengembalikan moderasi, umat Islam perlu:

- Memahami Islam secara menyeluruh, bukan hanya formalitas ritual;
- Menghidupkan tradisi sufistik yang menekankan keseimbangan spiritual dan sosial;
- Meneladani Nabi ﷺ dalam kelembutan, toleransi, dan kasih sayang;
- Mendidik generasi muda agar moderat, toleran, dan inklusif.

Moderasi bukan kelemahan, tetapi kekuatan spiritual dan sosial yang mampu menyelamatkan umat dari ekstremisme, kekerasan, dan konflik.

Dengan moderasi, Islam akan terus menjadi agama rahmat, damai, dan menenteramkan masyarakat.

## **F. Moderasi dalam Praktik Sosial dan Dakwah**

Saudara-saudara yang dirahmati Allah,

Moderasi yang lahir dari tasawuf bukan sekadar teori, tetapi harus diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari. Prinsip al-wasathiyah — jalan tengah — menjadi pedoman agar iman tidak berlebihan, tetapi juga tidak kendor. Rasulullah ﷺ bersabda:

خَيْرُ الْأُمُورِ أَوْسَطُهَا

“Sebaik-baik perkara adalah yang pertengahan.”

Moderasi dalam Ibadah

- Tidak berlebihan hingga meninggalkan kewajiban sosial dan tanggung jawab keluarga;
- Tidak lalai karena terlalu sibuk urusan dunia;
- Menjaga keseimbangan antara dzikir, shalat, puasa, dan amal sosial, sehingga ibadah menjadi sarana penguatan moral dan sosial.

Moderasi dalam Dakwah

- Tidak menyalahkan atau memojokkan orang lain;
- Mengajak dengan kasih, hikmah, dan kelembutan;
- Menyampaikan kebenaran dengan argumentasi yang santun, sehingga dakwah menjadi pencerahan, bukan konflik.

Moderasi dalam Politik dan Kehidupan Sosial

- Mengutamakan kemaslahatan bersama, bukan kepentingan golongan;
- Menghormati perbedaan suku, agama, dan budaya;
- Menjadi penengah dalam konflik dan pelopor perdamaian sosial;
- Memastikan bahwa keputusan publik selaras dengan nilai moral Islam dan keadilan sosial.

Analisis Sosial

Moderasi bukan sekadar sikap individual, tetapi strategi sosial dan kultural:

1. Mengurangi konflik – dengan menahan diri dari sikap ekstrem;

2. Membangun masyarakat inklusif – menghargai perbedaan tanpa mengorbankan prinsip;
3. Meningkatkan kualitas dakwah – dakwah yang santun lebih efektif dan diterima masyarakat;
4. Menjadi benteng moral – menjaga keseimbangan spiritual dan sosial di tengah dinamika modern.

#### Refleksi

Jamaah yang dimuliakan Allah,

Moderasi yang bersumber dari tasawuf mengajarkan kita untuk menjadi umat yang seimbang, bijak, dan damai. Ibadah tidak mengasingkan diri, dakwah tidak mencaci, dan politik tidak mengorbankan nilai moral. Semua dilakukan dengan prinsip wasathiyyah: jalan tengah yang menyejukkan hati, membangun persaudaraan, dan menjaga keharmonisan masyarakat.

Dengan meneladani Rasulullah ﷺ, kita mewujudkan Islam sebagai agama rahmat yang tidak hanya menyelamatkan diri sendiri, tetapi juga menebar kedamaian bagi orang lain dan seluruh alam.

#### **Penutup Khutbah Pertama**

Jamaah Jumat yang dimuliakan Allah,

Moderasi bukan konsep baru, melainkan kelanjutan dari tradisi sufi yang telah diwariskan oleh para ulama kita.

Dengan menghidupkan nilai-nilai tasawuf—seperti tawadhu', ikhlas, dan kasih sayang—kita menjaga agama dari kekerasan, memelihara bangsa dari perpecahan, dan menghidupkan spiritualitas yang menyejukkan.

أقول قولي هذا وأستغفر الله لي ولكم، فاستغفروه إنه هو الغفور الرحيم.

## KHUTBAH JUMAT KEDUA

الحمد لله حمداً كثيراً طيباً مباركاً فيه، كما يحب ربنا ويرضى  
 أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له وأشهد أن محمداً عبده ورسوله  
 اللهم اغفر للمسلمين والمسلمات، والمؤمنين والمؤمنات، الأحياء منهم والأموات  
 اللهم اجعل هذا البلد آمناً مطمئناً، وسائر بلاد المسلمين  
 اللهم إنا نسألك علماً نافعاً، ورزقاً طيباً، وعملاً متقبلاً  
 اللهم وحد صفوف المسلمين، وألف بين قلوبهم، واهدهم سبل السلام  
 ربنا آتنا في الدنيا حسنة، وفي الآخرة حسنة، وقنا عذاب النار  
 وصلى الله على سيدنا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين، والحمد لله رب العالمين

## Bab 6

### **Tantangan Moderasi di Era Digital** ***(Meneguhkan Jalan Tengah dalam Spiritualitas Islam)***

**Drs. Abd. Basit, M. Ag**

الحمد لله الذي خلق الإنسان وعلمه البيان، وجعل له سمعاً وأبصاراً وأفئدة ليتفكر ويتدبر في آياته، والصلاة والسلام على سيدنا محمد، الرحمة المهداة، الذي بعثه الله بالهدى ودين الحق ليظهره على الدين كله، وعلى آله وصحبه ومن تبعهم بإحسان إلى يوم الدين.

Ma'asyiral Muslimin rahimakumullah,

Marilah kita tingkatkan ketakwaan kepada Allah Subhānahu wa Ta'ālā dengan menjalankan perintah-perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Takwa adalah fondasi moral yang menuntun manusia di tengah perubahan zaman. Ia menjadi cahaya dalam kegelapan, penuntun di tengah kebingungan, dan pengingat di saat manusia terbuai oleh gemerlap dunia.

#### **A. Moderasi Sebagai Jalan Tengah**

Islam adalah agama keseimbangan — antara dunia dan akhirat, akal dan wahyu, individu dan masyarakat. Keseimbangan ini bukan sekadar teori, tetapi tuntunan praktis yang membimbing setiap aspek kehidupan umat Muslim. Karena itu, Allah Swt. berfirman dalam Surah Al-Baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ

“Dan demikianlah Kami telah menjadikan kamu umat yang pertengahan (wasath), agar kamu menjadi saksi atas manusia.”

Ayat ini menegaskan posisi strategis umat Islam: menjadi saksi bagi kebenaran dan menjadi penengah antara segala bentuk ekstremisme. Moderasi bukanlah kompromi lemah, melainkan sikap bijak yang menyeimbangkan antara keyakinan yang teguh dan keterbukaan terhadap perbedaan. Dalam sejarah Islam, sikap wasathiyyah ini terlihat jelas pada teladan Rasulullah ﷺ, yang menempatkan keadilan, kasih sayang, dan kebijaksanaan sebagai prinsip dalam berdakwah dan berinteraksi dengan masyarakat.

Namun, jamaah rahimakumullāh, tantangan moderasi kini hadir dalam bentuk baru: dunia digital. Media sosial dan informasi digital

menyediakan ruang luas untuk ideologi ekstrem, hoaks, dan polarisasi. Dalam konteks ini, moderasi beragama menuntut kesadaran kritis: menyaring informasi, menahan diri dari sikap berlebihan, dan tetap memelihara etika komunikasi. Umat Islam dituntut untuk menjadi wasath dalam kata, wasath dalam tindakan, dan wasath dalam penyebaran informasi, sehingga Islam moderat dapat hadir sebagai penengah dan penyambung harmoni di tengah dinamika modern.

Asbabun Nuzul (Sebab Turun Ayat):

1. Konteks Sejarah:

Setelah hijrah ke Madinah, umat Islam terdiri dari berbagai latar belakang—Mekkah yang masih kuat dengan tradisi Quraisy, dan suku-suku Madinah yang memiliki adat dan kepercayaan berbeda. Umat Islam perlu ditetapkan sebagai komunitas yang moderat dan adil, bukan ekstrem atau terlalu liberal, agar bisa menjadi contoh bagi masyarakat lainnya.

2. Penetapan Arah Umat Islam:

Ayat ini menegaskan posisi umat Islam sebagai “ummatan wasath” (umat pertengahan). Moderasi ini bersifat strategis dan universal: tidak condong ke ekstremisme dalam urusan agama, tidak pula longgar hingga kehilangan prinsip. Tujuannya adalah agar umat Islam menjadi saksi atas manusia, artinya memberi teladan moral, sosial, dan spiritual.

3. Kaitannya dengan Qiblat:

Beberapa mufassir menyebutkan ayat ini turun setelah peristiwa perubahan arah kiblat dari Baitul Maqdis ke Ka’bah di Mekkah. Dengan perubahan ini, umat Islam dituntun untuk bersikap seimbang dalam ibadah, politik, dan interaksi sosial, sehingga menjadi komunitas yang adil dan berakhlak.

Ringkasnya:

Ayat 143 menekankan moderasi (wasathiyyah) sebagai karakter utama umat Islam, agar mereka menjadi penengah dan saksi kebenaran bagi seluruh umat manusia, terutama dalam konteks perbedaan sosial dan agama di Madinah.

## **B. Dunia Digital dan Perubahan Wajah Dakwah**

Di era Rasulullah ﷺ, dakwah dilakukan melalui tatap muka, majelis ilmu, dan teladan akhlak. Rasulullah ﷺ menjadi contoh nyata bagaimana kebenaran disampaikan dengan kelembutan, kesabaran, dan kebijaksanaan. Kini, dakwah tidak lagi terbatas pada ruang fisik. Layar



ponsel dan media sosial menjadi “mimbar global” yang memungkinkan siapa saja berbicara atas nama agama.

Namun, kebebasan digital membawa tantangan besar. Tidak semua yang berbicara memiliki ilmu dan hikmah. Media sosial sering kali menjadi arena pertarungan tafsir, bahkan medan perpecahan umat: ada yang menuduh bid'ah, ada yang menuduh kafir; ada yang mengklaim paling benar, ada yang dianggap sesat. Semangat berdakwah yang semula penuh kasih bisa tergelincir menjadi amarah; amar ma'ruf yang seharusnya menuntun kebaikan bisa berubah menjadi ujaran kebencian.

Padahal, Rasulullah ﷺ mengingatkan:

إِنَّ الرِّفْقَ لَا يَكُونُ فِي شَيْءٍ إِلَّا زَانَهُ

“Sesungguhnya kelembutan tidaklah ada pada sesuatu kecuali menghiasinya.” (HR. Muslim)

Asbabul Wurud Hadis:

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam Shahih-nya, dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu. Konteksnya berkaitan dengan etika berdakwah dan interaksi sosial. Rasulullah ﷺ menekankan bahwa dalam semua aktivitas, terutama dakwah dan pengajaran agama, kelembutan dan akhlak yang baik adalah inti dari keberhasilan dan penerimaan pesan. Tidak ada kebaikan yang tersampaikan tanpa dibalut dengan adab, kesabaran, dan kasih sayang.

Analisis:

1. Relevansi dengan era digital: Hadis ini menegaskan bahwa metode dakwah sama pentingnya dengan isi dakwah. Di dunia digital, kata-kata dan sikap kita tercatat dan tersebar luas. Kelembutan, tata krama, dan empati menjadi kunci agar dakwah tidak menimbulkan perpecahan atau kebencian.
2. Moderasi dan wasathiyah: Hadis ini memperkuat konsep moderasi beragama. Dakwah yang keras atau menyudutkan pihak lain justru menimbulkan ekstremisme; dakwah yang lembut menyeimbangkan kebenaran dan kasih sayang, sehingga menjadi teladan bagi manusia.
3. Praktik kontemporer: Di media sosial, dakwah yang efektif adalah dakwah yang mendidik, menenangkan, dan menginspirasi, bukan yang menimbulkan konflik atau polarisasi. Kelembutan menjadi “hiasan” yang membuat pesan diterima dengan baik.

Dunia digital menghadirkan peluang dan tantangan dakwah. Dengan meneladani kelembutan Rasulullah ﷺ, kita dapat menyampaikan

kebenaran agama secara efektif, menjaga persatuan umat, dan menghadirkan Islam yang moderat dan penuh kasih di era modern.

### C. Analisis: Krisis Etika dan Literasi Digital

#### **Jamaah rahimakumullāh,**

Di tengah derasny arus informasi, banyak umat kehilangan kemampuan untuk *tabayyun* — meneliti dan memverifikasi kebenaran berita. Segala sesuatu yang viral dianggap benar. Fitnah menyebar lebih cepat daripada kebenaran.

Fenomena ini telah menyebabkan polarisasi, perpecahan, dan bahkan kekerasan verbal antar sesama umat Islam.

Rasulullah ﷺ bersabda:

كَفَى بِالْمَرْءِ كَذِبًا أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ

“Cukuplah seseorang dianggap berdusta jika ia menceritakan semua yang ia dengar.” (HR. Muslim)

Asbabul Wurud Hadis:

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu. Konteksnya berkaitan dengan peringatan terhadap menyebarkan berita tanpa verifikasi, termasuk gosip, fitnah, dan informasi yang belum jelas kebenarannya. Rasulullah ﷺ menegaskan bahwa menyampaikan sesuatu tanpa meneliti kebenarannya sudah termasuk bentuk ketidakjujuran, karena dapat menimbulkan kerugian bagi diri sendiri maupun orang lain.

Analisis dan Relevansi Kontemporer:

1. Literasi digital: Hadis ini menjadi pedoman penting bagi umat Islam di era digital. Jari manusia yang mengetik di media sosial kini berfungsi sebagai “lisan kedua.” Kata-kata yang ditulis dapat menyebarkan kebaikan atau justru menimbulkan luka, konflik, dan fitnah.
2. Etika komunikasi: Moderasi digital bukan hanya tentang pemahaman teologis, tetapi juga tentang akhlak dalam menyebarkan informasi. Menahan diri untuk tidak membagikan berita tanpa *tabayyun* adalah bentuk pengamalan prinsip moderasi.
3. Dampak sosial: Dengan literasi digital yang baik, umat Islam dapat menjaga persatuan, mengurangi polarisasi, dan menghadirkan dakwah yang mendidik, bukan menyulut konflik. Moderasi di era digital berarti menyebarkan kebenaran dengan hikmah, sabar, dan penuh etika.

Hadis ini menjadi cermin bagi zaman kita: dalam dunia maya, kata-kata yang ditulis memiliki kekuatan yang besar. Mengamalkan tabayyun dan moderasi komunikasi adalah kunci untuk menghadirkan Islam yang bijak, damai, dan moderat di era digital.

#### **D. Deskripsi: Moderasi Digital Sebagai Amal Jariyah**

Setiap unggahan, setiap komentar, setiap video yang kita sebar adalah cermin keimanan kita.

Islam mengajarkan bahwa setiap amal, sekecil apa pun, akan dicatat oleh Allah:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ، وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ  
(QS. Al-Zalzalah: 7-8)

Ayat ini menegaskan bahwa kebaikan sekecil apapun akan diperhitungkan, begitu pula keburukan. Dalam konteks digital, setiap konten yang kita sebar memiliki potensi menjadi amal jariyah digital atau sebaliknya, dosa yang terus mengalir. Unggahan yang menebarkan kasih sayang, kebenaran, dan kedamaian akan menjadi sedekah yang terus mengalir pahalanya, menyejukkan hati penerimanya, dan membangun ikatan ukhuwah. Sebaliknya, unggahan yang memprovokasi kebencian, menyebarkan fitnah, atau menimbulkan konflik akan menjadi beban dosa bagi pelakunya.

Asbabul Nuzul:

Ayat ini turun sebagai pengingat bagi manusia bahwa setiap perbuatan, sekecil atom sekalipun, akan diperhitungkan di hadapan Allah. Beberapa mufasssir menyebutkan bahwa ayat ini turun ketika umat Islam mulai sadar akan pentingnya pertanggungjawaban individual dan sosial, baik dalam ibadah maupun interaksi sehari-hari. Konteks ini relevan untuk semua zaman: baik perbuatan di dunia nyata maupun di era digital, di mana tindakan dan kata-kata dapat tersebar luas dan berdampak besar.

Analisis relevansi kontemporer:

1. Moderasi sebagai prinsip digital: Menjadi Muslim moderat di dunia digital berarti menahan diri dari kata-kata dan konten ekstrem, menyaring informasi, dan selalu menekankan hikmah dalam berbagi.
2. Dakwah dan edukasi: Ruang digital dapat menjadi mimbar dakwah modern. Unggahan yang edukatif, penuh hikmah, dan mengedepankan dialog konstruktif adalah investasi kebaikan jangka panjang.
3. Ukhuwah dan sosial: Moderasi digital juga berarti menjaga persaudaraan dan persatuan. Setiap konten yang memecah belah

umat atau menimbulkan permusuhan bertentangan dengan prinsip Islam yang rahmatan lil ‘alamin.

Kesimpulan:

Moderasi digital bukan sekadar strategi komunikasi, tetapi ibadah nyata di era maya. Setiap jari yang mengetik dengan niat baik menjadi jalan amal jariyah, setiap kata yang bijak menyebarkan kebaikan menjadi pahala yang terus mengalir. Dengan cara ini, umat Islam dapat menghadirkan Islam yang bijak, damai, dan penuh kasih sayang, bahkan di ruang publik yang sering gaduh dan penuh tantangan.

### **E. Refleksi Teologis: Dakwah Rahmah di Era Siber**

Rasulullah ﷺ adalah figur dakwah yang penuh kasih. Beliau tidak membalas cacian dengan amarah, melainkan dengan doa dan kebaikan. Dalam *Surah Al-Anbiya ayat 107* Allah berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Dan tidaklah Kami mengutus engkau (Muhammad) melainkan sebagai rahmat bagi seluruh alam.”

Asbabul Nuzul:

Ayat ini turun ketika Nabi Muhammad ﷺ menghadapi tantangan keras dari kaum Quraisy Mekah yang menentang dakwahnya. Allah menegaskan bahwa misi kenabian bukan untuk membalas dendam atau menaklukkan musuh, tetapi untuk menyebarkan rahmat, keadilan, dan kebaikan bagi seluruh manusia, termasuk mereka yang menentang. Rahmat kenabian ini bersifat universal, melintasi batas sosial, budaya, dan geografis.

Analisis:

1. Rahmat di era digital: Prinsip rahmat ini relevan bagi dakwah di dunia maya. Setiap konten, komentar, atau interaksi di media sosial seharusnya mencerminkan kasih sayang, toleransi, dan kebijaksanaan, bukan kemarahan atau permusuhan.
2. Etika digital profetik: Umat Islam dituntut menjadi pelopor “etika digital profetik,” yaitu integrasi antara akhlak kenabian dan kecerdasan teknologi. Ini termasuk kemampuan menyaring informasi, menyampaikan kebenaran dengan hikmah, dan membangun dialog yang produktif serta harmonis di ruang publik digital.
3. Moderasi dan wasathiyah: Rahmat ini juga menekankan pentingnya moderasi beragama: bersikap seimbang dalam menyampaikan dakwah, tidak ekstrem, dan tetap menjaga ukhuwah antarumat.

### Refleksi Akhir:

Di era siber, dakwah rahmah tidak lagi terbatas pada majelis fisik. Media sosial dan platform digital menjadi sarana baru untuk menebar kebaikan, menyebarkan ilmu, dan mempersatukan umat. Dengan mengikuti jejak Rasulullah ﷺ, setiap Muslim dapat menjadi penyebar rahmat, menghadirkan Islam yang damai, toleran, dan penuh kasih bagi seluruh alam.

نفعني الله وإياكم بالقرآن العظيم، ويهدي سيد المرسلين، وأجارني وإياكم من عذابه الأليم، فاستغفروه  
إنه هو الغفور الرحيم

## HUTBAH JUMAT KEDUA

الحمد لله حمداً كثيراً طيباً مباركاً فيه، كما يحب ربنا ويرضى. وأشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له، وأشهد أن محمداً عبده ورسوله

### 1. Menanamkan Kesadaran Spiritual di Dunia Digital

Ma'asyiral Muslimin rahimakumullāh,

Era digital sering kali menenggelamkan manusia dalam banjir informasi tanpa makna. Kita mudah terseret pada popularitas, “like”, dan komentar, sehingga lupa bahwa setiap jejak digital adalah tanggung jawab moral di hadapan Allah.

Seorang Muslim yang moderat harus memiliki *muraqabah* — kesadaran bahwa Allah selalu mengawasi setiap langkah dan postingannya. Inilah bentuk modern dari ihsan, sebagaimana sabda Nabi ﷺ:

أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ

“Ihsan adalah engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Maka, bermedia sosial dengan kesadaran ihsan adalah bentuk ibadah kontemporer.

### 2. Tantangan Internal: Pola Pikir Hitam-Putih

Tantangan moderasi terbesar bukan hanya hoaks atau radikalisme digital, tetapi **pola pikir hitam-putih**. Banyak orang menilai segala hal secara ekstrem: benar-salah, halal-haram, surga-neraka — tanpa ruang dialog. Padahal, Islam mengajarkan *hikmah*, yaitu kebijaksanaan dalam menilai konteks dan niat manusia.

Imam al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* menjelaskan bahwa orang berilmu sejati adalah yang “menggabungkan akal dan hati dalam menimbang kebenaran.”

Artinya, moderasi adalah kemampuan menilai sesuatu dengan ilmu, adab, dan kasih sayang — bukan dengan emosi atau kebencian.

### 3. Strategi Moderasi di Dunia Digital

Umat Islam perlu membangun **literasi digital beretika**, antara lain dengan:

1. Tabayyun (verifikasi) sebelum menyebar berita.
2. Tafahhum (memahami) sebelum menghakimi.
3. Tatsabbut (berhati-hati) dalam menyimpulkan.
4. Ta'awun (saling menolong) dalam kebaikan digital.
5. Tasāmuḥ (toleransi) terhadap perbedaan pandangan.

Nilai-nilai ini adalah turunan dari empat pilar moderasi beragama di Indonesia: komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan penerimaan budaya lokal.

### 4. Dimensi Spiritualitas Moderasi

Moderasi digital sejatinya berakar dari **tasawuf akhlaki**, yaitu kesadaran bahwa kekerasan verbal berasal dari hati yang kotor, sementara kelembutan berasal dari hati yang bersih. Para sufi mengajarkan *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*:

- *Takhalli* (mengosongkan diri dari sifat buruk),
- *Tahalli* (menghiasi diri dengan akhlak mulia),
- *Tajalli* (memantulkan cahaya Ilahi dalam perilaku).

Jika prinsip ini diterapkan di dunia digital, maka media sosial akan menjadi ruang *tajalli ruhani* — pantulan keindahan akhlak Islam.

### 5. Seruan Moral: Dakwah Damai dan Inklusif

Mari jadikan ruang digital sebagai ladang dakwah damai. Dakwah bukan sekadar menegur, tetapi juga merangkul. Bukan menghakimi, tetapi memberi teladan. Rasulullah ﷺ berhasil menaklukkan hati musuh bukan dengan kebencian, melainkan dengan kasih dan kearifan.

Sebagaimana sabdanya:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.”  
(HR. Ahmad)

## 6. Penutup dan Doa

اللهم اغفر للمسلمين والمسلمات، والمؤمنين والمؤمنات، الأحياء منهم والأموات  
 اللهم اجعل هذا البلد آمناً مطمئناً، وسائر بلاد المسلمين  
 اللهم إنا نسألك علماً نافعاً، ورزقاً طيباً، وعملاً متقبلاً  
 اللهم وحد صفوف المسلمين، وألف بين قلوبهم، واهدهم سبيل السلام  
 ربنا آتنا في الدنيا حسنة، وفي الآخرة حسنة، وقنا عذاب النار  
 وصلى الله على سيدنا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين، والحمد لله رب العالمين



## Bab 7

### JALAN TENGAH DI TENGAH GELOMBANG EKSTREM: FILOSOFI KESEIMBANGAN DALAM ISLAM

Oleh: Drs. Abd. Basit, M. Ag

الحمد لله نحمده ونستعينه ونستغفره، ونعوذ بالله من شرور أنفسنا ومن سيئات أعمالنا، من يهده الله فلا مضلّ له ومن يضلّ فلا هادي له. أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له وأشهد أن محمداً عبده ورسوله. اللهم صل وسلم وبارك على سيدنا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين.

**Amma ba'du, faya ayyuhal hadhirun, ittaqullâha haqqa tuqâtih, wa lâ tamûtunna illâ wa antum muslimûn.**

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah,

Segala puji hanya milik Allah yang telah menjadikan umat Islam sebagai *ummatan wasathan*—umat yang berada di jalan tengah—umat yang tidak condong ke kiri dan tidak pula ke kanan. Umat yang seimbang antara akal dan wahyu, antara dunia dan akhirat, antara ibadah ritual dan sosial, antara teks dan konteks, antara kerasnya hukum dan lembutnya kasih sayang.

Allah ﷻ berfirman dalam surah **Al-Baqarah ayat 143**:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

“Dan demikianlah Kami jadikan kamu (umat Islam) sebagai umat yang pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.”

Ayat ini menegaskan *identitas spiritual dan moral umat Islam* sebagai umat moderat. Umat yang menolak ekstremisme ke kanan maupun ke kiri, menolak kerasnya fanatisme, dan menolak luntarnya prinsip kebenaran karena hawa nafsu.

#### A. Islam Sebagai Agama Keseimbangan

Jama'ah yang dimuliakan Allah,

Islam bukanlah agama yang kaku, bukan pula agama yang lepas dari nilai moral. Islam adalah agama keseimbangan (*tawâzun*). Rasulullah ﷺ mengajarkan bahwa dalam setiap aspek kehidupan, umatnya harus menjaga proporsionalitas.

Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ لِرَبِّكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَلِنَفْسِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَلِأَهْلِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، فَأَعْطِ كُلَّ ذِي حَقٍّ حَقَّهُ  
(HR. al-Bukhari)

“Sesungguhnya Tuhanmu memiliki hak atasmu, dirimu memiliki hak atasmu, dan keluargamu memiliki hak atasmu. Maka berikanlah kepada masing-masing haknya.”

Hadis ini menunjukkan bahwa Islam tidak menghendaki kehidupan yang ekstrem di salah satu sisi. Ada hak Allah yang harus ditunaikan dengan ibadah dan ketaatan; ada hak tubuh yang harus dijaga dengan istirahat, makan, dan kebersihan; dan ada hak keluarga yang harus dipenuhi dengan kasih sayang serta waktu kebersamaan.

Inilah ruh keseimbangan dalam Islam: tidak terlalu ekstrem dalam ibadah hingga melupakan tubuh dan keluarga, namun juga tidak lalai dalam kenikmatan dunia hingga lupa beribadah. Keseimbangan inilah yang menjadi *jalan tengah di tengah gelombang ekstrem* — baik ekstrem kanan yang keras dan mengkafirkan, maupun ekstrem kiri yang mengaburkan batas halal-haram.

Jamaah rahimakumullah,

Keseimbangan adalah tanda kematangan iman. Seorang Muslim yang seimbang tahu kapan harus tegas dan kapan harus lembut, kapan berbicara dan kapan diam, kapan bekerja dan kapan beribadah. Dalam pandangan ulama, keseimbangan merupakan salah satu maqâm tertinggi dalam perjalanan spiritual seorang mukmin — disebut *i’tidâl*, yaitu tegaknya hati di antara dua kecenderungan yang berlawanan.

Sayyidina Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه pernah berkata:

“Kebaikan itu berada di antara dua keburukan: keberanian di antara pengecut dan nekat; dermawan di antara kikir dan boros; dan ibadah di antara lalai dan berlebih-lebihan.”

Maka, keseimbangan bukanlah sikap lemah atau kompromi terhadap kebenaran. Keseimbangan adalah kebijaksanaan dalam memosisikan kebenaran sesuai waktu, tempat, dan keadaan.

Hadirin yang dimuliakan Allah,

Jika keseimbangan ini kita bawa ke dalam kehidupan sosial, maka kita akan melihat Islam bukan hanya sebagai ajaran ibadah, tetapi juga sistem moral yang menjaga keadilan, harmoni, dan kemaslahatan bersama. Umat yang seimbang tidak mudah terprovokasi oleh isu-isu kebencian, tidak tergelincir dalam fanatisme, dan tidak terseret arus liberalisme yang meniadakan batas.

Di tengah dunia modern yang sering menarik manusia ke kutub-kutub ekstrem—antara materialisme yang menuhankan dunia dan

spiritualisme palsu yang melarikan diri dari realitas—Islam hadir dengan pesan keseimbangan: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu kebahagiaan negeri akhirat, dan janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia.” (QS. Al-Qashash: 77)

Ayat ini menegaskan bahwa dunia bukan musuh akhirat, dan akhirat bukan alasan untuk meninggalkan dunia. Islam mengajarkan agar keduanya dipadukan dengan niat yang benar, amal yang seimbang, dan hati yang tulus.

Maka, umat Islam yang sejati adalah mereka yang hidup di tengah dunia dengan jiwa yang menuju akhirat; bekerja keras dengan tangan di bumi namun hatinya selalu tertuju ke langit.

## **B. Ekstremisme Sebagai Penyakit Umat**

Hadirin rahimakumullah,

Ekstremisme adalah penyakit lama yang kembali muncul dalam bentuk baru. Ia seperti api kecil yang jika tidak segera dipadamkan, dapat membakar persaudaraan umat. Dalam sejarah Islam, penyakit ini pernah menjelma dalam kelompok Khawarij, yang muncul pada masa para sahabat. Mereka rajin beribadah, fasih membaca Al-Qur'an, namun memahami agama secara sempit dan kaku. Mereka merasa paling suci dan mudah mengkafirkan sesama Muslim hanya karena perbedaan pandangan politik dan hukum.

Rasulullah ﷺ telah memperingatkan umatnya tentang bahaya kelompok seperti itu dalam sabdanya:

يَحْقِرُ أَحَدُكُمْ صَلَاتَهُ مَعَ صَلَاتِهِمْ، وَصِيَامَهُ مَعَ صِيَامِهِمْ، يَمُرُّونَ مِنَ الدِّينِ كَمَا يَمُرُّ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ  
(HR. al-Bukhari dan Muslim)

“Salah seorang dari kalian akan menganggap remeh shalatnya dibanding shalat mereka, puasanya dibanding puasa mereka, namun mereka keluar dari agama seperti anak panah yang melesat dari busurnya.”

Hadis ini menggambarkan bahwa ekstremisme bukan karena kurangnya ibadah, tetapi karena kesalahan dalam memahami agama dan hilangnya keseimbangan dalam hati. Mereka mengira kesalehan ritual adalah satu-satunya ukuran kebenaran, padahal agama bukan hanya tentang ritual, melainkan juga rahmat, kasih, dan kebijaksanaan.

Jamaah rahimakumullah,

Ekstremisme lahir dari dua hal: kekeringan spiritual dan kesempitan berpikir. Ketika hati kering dari kasih sayang, manusia mudah marah,

membenci, bahkan menumpahkan darah atas nama Tuhan. Ketika akal dibelenggu oleh fanatisme, manusia berhenti berpikir kritis dan menutup diri dari hikmah yang datang dari orang lain.

Inilah dua akar ekstremisme: hati yang keras dan akal yang tertutup. Keduanya menghasilkan tindakan yang berlebihan, baik dalam bentuk kekerasan fisik maupun kekerasan verbal di dunia maya.

Padahal Islam datang bukan untuk melaknat, tetapi untuk membawa rahmat; bukan untuk menghancurkan, tetapi untuk membangun peradaban.

Allah ﷻ menegaskan dalam QS. Al-Anbiya: 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Dan tidaklah Kami mengutus engkau (Muhammad), melainkan sebagai rahmat bagi seluruh alam.”

Rasulullah ﷺ menjadi contoh teladan tertinggi dalam menghadapi permusuhan dan kebencian. Ketika beliau dihina, dilempari batu, dan diusir dari Thaif, beliau tidak membalas dengan kemarahan. Bahkan beliau berdoa:

“Ya Allah, ampunilah kaumku, karena mereka tidak tahu.”

Inilah wajah Islam yang sejati: rahmat yang menundukkan kebencian, dan kasih sayang yang memadamkan api permusuhan.

Hadirin yang dimuliakan Allah,

Ekstremisme pada masa kini tidak hanya muncul dalam bentuk kekerasan bersenjata, tetapi juga dalam bahasa dan perilaku sosial. Ada ekstremisme dalam ucapan — menghina, memvonis, dan menebar ujaran kebencian atas nama agama. Ada pula ekstremisme dalam media sosial — menyebarkan kebohongan, menafsirkan agama dengan emosi, atau mempermalukan orang lain tanpa adab.

Semua itu bertentangan dengan spirit Islam yang menuntun umatnya untuk bersikap lembut. Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ الرِّفْقَ لَا يَكُونُ فِي شَيْءٍ إِلَّا زَانَهُ، وَلَا يُنْزَعُ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا شَانَهُ  
(HR. Muslim)

“Sesungguhnya kelembutan itu tidaklah berada pada sesuatu kecuali akan menghiasinya, dan tidaklah dicabut dari sesuatu kecuali akan membuatnya buruk.”

Jamaah yang dirahmati Allah,

Kita harus menyadari bahwa ekstremisme bukan hanya persoalan individu, tetapi juga persoalan umat. Ia tumbuh dari pendidikan yang tidak seimbang, dari dakwah yang menakut-nakuti tanpa mengajarkan kasih, dan dari kurangnya ruang dialog yang sehat antarumat Islam sendiri.

Maka, solusinya bukan dengan kekerasan dibalas kekerasan, tetapi dengan ilmu, hikmah, dan kasih sayang. Sebagaimana firman Allah dalam QS. An-Nahl: 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ، وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang paling baik.”

Ayat ini menjadi fondasi dakwah moderat. Dakwah yang menyejukkan, bukan menakutkan. Dakwah yang membangkitkan harapan, bukan menumbuhkan kebencian.

Hadirin rahimakumullah,

Marilah kita periksa hati kita masing-masing. Apakah kita sudah menjadi bagian dari umat yang seimbang dan penuh kasih? Atau justru kita tanpa sadar ikut menebar benih kebencian dalam ucapan dan tulisan kita?

Ingatlah, ekstremisme tidak akan mampu menegakkan Islam, karena Islam tidak pernah lahir dari kebencian. Islam hanya bisa tumbuh di tanah yang subur oleh kasih, ilmu, dan keadilan.

### **C. Jalan Tengah Adalah Jalan Para Nabi Dan Ulama**

Ma'asyiral muslimin rahimakumullâh,

Jalan tengah bukanlah jalan kompromi terhadap kebenaran, melainkan jalan hikmah yang ditempuh oleh para Nabi, para wali, dan para ulama besar. Mereka adalah teladan bagaimana akal dan hati bersinergi, bagaimana keyakinan berpadu dengan kasih sayang, dan bagaimana prinsip dijaga tanpa menimbulkan permusuhan.

Rasulullah ﷺ adalah sosok yang paling seimbang dalam segala hal. Dalam ibadah, beliau tekun tanpa berlebihan; dalam muamalah, beliau lembut tanpa lemah; dalam berdakwah, beliau tegas tanpa kasar. Allah menegaskan dalam firman-Nya:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا

“Dan demikianlah Kami telah menjadikan kamu umat yang pertengahan (ummatan wasathan).”(QS. *Al-Baqarah*: 143)

Ummatan wasathan berarti umat yang adil, moderat, dan seimbang. Itulah karakter umat yang diwariskan oleh Rasul kepada kita—umat yang tidak condong ke ekstrem kanan ataupun kiri, tidak fanatik buta, dan tidak pula abai terhadap prinsip.

Imam Al-Ghazali rahimahullâh dalam *Ihyâ’ ‘Ulûmiddîn* menulis:

“Kebaikan yang sempurna adalah berada di antara dua keburukan. Dermawan berada di antara kikir dan boros. Berani berada di antara pengecut dan nekat. Zuhud berada di antara rakus dan malas.”

Inilah falsafah keseimbangan yang menjadi inti ajaran Islam. Moderasi bukan berarti menenggelamkan prinsip, melainkan menempatkan prinsip secara proporsional: tidak berlebih, tidak kekurangan.

Dalam kehidupan sosial, keseimbangan berarti menghormati perbedaan tanpa kehilangan keyakinan. Dalam politik, berarti adil tanpa fanatik. Dalam ekonomi, berarti makmur tanpa rakus. Dan dalam beragama, berarti taat tanpa menghakimi.

Para ulama terdahulu telah mencontohkan hal ini. Imam Syafi’i, misalnya, dikenal keras dalam prinsip ilmu tetapi lembut dalam adab. Beliau berkata:

“Pendapatku benar tetapi mungkin salah, pendapat orang lain salah tetapi mungkin benar.”

Inilah jiwa moderasi yang lahir dari keikhlasan dan kerendahan hati.

Ma’asyiral muslimin rahimakumullâh,

Jalan tengah menuntut keberanian untuk berpikir jernih di tengah polarisasi, dan keikhlasan untuk menahan diri di tengah provokasi. Itulah sebabnya, para ulama sejati selalu menjadi penyejuk dalam pertikaian, bukan bahan bakar kebencian. Mereka ibarat pelita di malam gelap: tak ikut terbakar, tapi memberi cahaya.

Maka, jika kita ingin menjadi pengikut sejati Rasulullah ﷺ, mari kita tempuh jalan tengah ini. Jalan yang menuntun kita pada keadilan, keseimbangan, dan kedamaian. Jalan yang menolak fanatisme, tetapi juga menolak relativisme. Jalan yang berpijak pada ilmu, bernafas dengan kasih, dan berujung pada ridha Allah.

#### D. Filosofi Keseimbangan Dalam Tasawuf

Hadirin rahimakumullâh,

Dalam dimensi tasawuf, keseimbangan bukan sekadar konsep moral, tetapi pengalaman spiritual yang lahir dari kejernihan hati. Para sufi memandang hidup sebagai perjalanan menuju Allah, di mana setiap langkah harus dijaga agar tidak terjatuh ke jurang berlebihan ataupun kelalaian.

Sufi besar Ibnu ‘Athailah As-Sakandari dalam *Al-Hikam* menasihati:

“Beramallah, namun jangan bersandar pada amalmu; karena amalmu adalah tanda, bukan penentu. Bersandarlah kepada Allah yang memberi kemampuan untuk beramal.”

Ungkapan ini mengandung filosofi keseimbangan yang dalam. Amal adalah tanggung jawab kita, namun hasilnya adalah rahmat Allah. Inilah keseimbangan antara ikhtiar dan tawakal, antara amal dan penyerahan diri.

Orang yang ekstrem dalam amal bisa terjebak pada kesombongan spiritual, merasa dirinya lebih suci daripada yang lain. Sementara orang yang ekstrem dalam tawakal bisa jatuh pada kemalasan, menyerahkan segalanya tanpa usaha. Dua-duanya tidak benar.

Maka Islam mengajarkan jalan tengah: beramal sekuat tenaga, tapi hati bersandar sepenuhnya kepada Allah. Inilah makna sejati dari firman-Nya:

وَمَا تَوْفِيقِي إِلَّا بِاللَّهِ

“Tidak ada keberhasilanku kecuali dengan pertolongan Allah.”  
(QS. *Hud*: 88)

Para sufi menyebut keadaan ini sebagai *al-wasathiyyah al-qalbiyyah* — keseimbangan hati. Hati yang seimbang tidak condong pada kesenangan dunia, tetapi juga tidak membenci dunia. Dunia dijadikan ladang amal, bukan tujuan hidup.

Imam Junaid al-Baghdadi, tokoh tasawuf besar, berkata:

“Tasawuf adalah menempuh jalan tengah antara kerasnya syariat dan lembutnya hakikat.”

Artinya, seorang mukmin sejati tidak cukup hanya taat secara lahir, tetapi juga harus bersih secara batin. Ia tidak menolak syariat demi hakikat, dan tidak pula terjebak dalam ritual tanpa makna.

Ma'asyiral muslimin rahimakumullâh,

Di tengah dunia modern yang serba tergesa, keseimbangan spiritual menjadi kebutuhan yang mendesak. Banyak yang rajin beribadah namun hatinya gelisah, banyak yang sukses duniawi namun kehilangan makna. Maka tasawuf hadir untuk menuntun kita menata hati: agar sibuk di dunia tanpa lupa akhirat, dan beramal dengan sungguh-sungguh tanpa kehilangan rasa tawakal.

Inilah filosofi keseimbangan dalam tasawuf — jalan sunyi yang menuntun kita menjadi hamba yang sadar: bekerja di bumi, tapi hatinya terikat di langit.

## **E. Jalan Tengah Dalam Konteks Digital Dan Zaman Modern**

Jamaah rahimakumullah,

Gelombang ekstrem di masa kini tidak lagi hanya hadir dalam bentuk fisik atau kelompok, tetapi juga dalam dunia maya. Di media sosial, kita menyaksikan polarisasi tanpa batas: sebagian merasa paling benar dan mudah menghakimi, sementara sebagian lain menertawakan nilai-nilai agama dan menganggap semua kebenaran relatif. Dua-duanya adalah wajah baru dari ketidakseimbangan.

Ekstrem kanan menebar kebencian atas nama kebenaran; ekstrem kiri menebar kebebasan tanpa kebenaran. Padahal Islam mengajarkan kita untuk berada di tengah: *ummatan wasathan*, umat penengah, umat yang adil, umat yang menebar hikmah.

Allah ﷻ berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ

“Dan demikianlah Kami jadikan kamu umat yang pertengahan, agar kamu menjadi saksi atas manusia.”

Menjadi *ummatan wasathan* di era digital berarti menghadirkan Islam yang santun di ruang publik. Menulis dengan adab, berdiskusi dengan ilmu, menyebarkan kebaikan tanpa kebencian. Jangan sampai jari-jemari kita menulis sesuatu yang tidak pernah diucapkan oleh hati yang jernih.

Rasulullah ﷺ bersabda:



الْمُؤْمِنُ الَّذِي يُخَالِطُ النَّاسَ وَيَصْبِرُ عَلَى أَذَاهُمْ، خَيْرٌ مِنَ الَّذِي لَا يُخَالِطُ النَّاسَ وَلَا يَصْبِرُ عَلَى أَذَاهُمْ

(HR. Ibn Mājah)

“Seorang mukmin yang bergaul dengan manusia dan bersabar atas gangguan mereka, lebih baik daripada yang tidak bergaul dan tidak bersabar.”

Hadis ini mengajarkan, moderasi bukanlah menjauh dari dunia, tetapi hadir di tengah-tengahnya dengan akhlak dan kesabaran. Di era digital, maknanya: bukan keluar dari media sosial, tetapi menjadikannya ladang dakwah, bukan arena fitnah.

Jama'ah yang dimuliakan Allah,

Kita hidup di zaman di mana informasi berlimpah, tetapi kebijaksanaan semakin langka. Maka jadilah penyeimbang di tengah arus: jangan mudah tersulut, jangan mudah menyebar hoaks, jangan ikut arus kebencian. Peganglah prinsip *al-hikmatu dhāllatu al-mu'min* — “hikmah adalah barang hilang milik orang beriman; di mana pun ia menemukannya, ia akan mengambilnya.”

Artinya, orang beriman harus terbuka terhadap ilmu, terhadap perubahan, tetapi tetap teguh pada nilai. Ia bijak menyaring, bukan asal menolak; ia mengambil manfaat dari teknologi, tanpa kehilangan ruh keimanan.

Ma'asyiral muslimin rahimakumullāh,

Inilah tantangan moderasi hari ini: bagaimana menjadi umat yang mampu memadukan iman dan ilmu, agama dan teknologi, digitalisasi dan adab. Islam tidak melarang kemajuan, tapi menuntun arah kemajuan agar tetap berpijak pada nilai kemanusiaan dan ketuhanan.

Maka, di tengah derasnya gelombang zaman, mari kita tegakkan kembali keseimbangan. Jadilah muslim yang produktif di dunia digital, tapi tetap rendah hati. Jadilah pencari ilmu, tapi juga penjaga adab. Sebab di situlah letak jalan tengah — jalan para bijak yang mengikuti jejak Rasulullah ﷺ.

Gelombang ekstrem hari ini tidak hanya datang dari fisik, tapi juga dari dunia maya. Di media sosial, kita menyaksikan polarisasi: sebagian mengklaim paling benar, sebagian lain menertawakan agama. Keduanya sama berbahaya.

Ekstrem kanan menebar kebencian atas nama kebenaran; ekstrem kiri menebar kebebasan tanpa kebenaran. Islam memanggil kita untuk

menjadi *ummatan wasathan* di ruang digital: menebar ilmu, menebar kasih, menebar adab.

Rasulullah ﷺ bersabda:

الْمُؤْمِنُ الَّذِي يُخَالِطُ النَّاسَ، وَيَصْبِرُ عَلَى أَدَاهُمْ، خَيْرٌ مِنَ الَّذِي لَا يُخَالِطُ النَّاسَ وَلَا يَصْبِرُ عَلَى أَدَاهُمْ  
(HR. Ibn Majah)

“Seorang mukmin yang bergaul dengan manusia dan bersabar atas gangguan mereka, lebih baik daripada yang tidak bergaul dan tidak bersabar.”

Artinya, moderasi bukan menjauh dari dunia, tapi terjun di dalamnya dengan akhlak dan sabar. Maka, di tengah derasny arus opini, kita tetap berpegang pada prinsip *al-hikmatu dholatul mu'min* — hikmah adalah barang hilang milik orang beriman, di mana pun ia menemukannya, ia ambil.

## F. Meneguhkan Diri Di Jalan Tengah

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah,

Menjadi umat jalan tengah bukan sekadar slogan atau label, tetapi sebuah perjuangan batin yang terus-menerus. Sebab, keseimbangan tidak lahir dari kelemahan, melainkan dari kedewasaan jiwa. Orang yang matang secara ruhani akan selalu mencari titik tengah antara akal dan hati, antara dunia dan akhirat, antara ibadah dan kemanusiaan.

Ekstremisme sering kali tumbuh dari tiga akar penyakit hati: ketakutan yang berlebihan, iri yang membutakan, dan kebodohan yang menyesatkan.

Maka obatnya ada tiga pula: ilmu, kasih sayang, dan kedalaman ruhani.

Mari kita pelihara tiga hal ini dalam kehidupan kita sehari-hari:

- a) Ilmu yang menuntun akal — agar kita tidak mudah terprovokasi oleh kabar dan emosi. Ilmu membuat kita bijak dalam menilai, adil dalam bersikap, dan tenang dalam menghadapi perbedaan.
- b) Zikir yang menenangkan hati — agar tidak mudah membenci. Dengan zikir, hati menjadi jernih, ego mereda, dan kita belajar melihat manusia lain dengan kasih, bukan amarah.
- c) Akhlak yang menuntun amal — agar setiap langkah menjadi rahmat. Akhlak adalah wajah Islam yang sesungguhnya; tanpa akhlak, ibadah kehilangan cahaya.

Jama'ah yang dimuliakan Allah,

Ketahuiilah bahwa jalan tengah bukan berarti kompromi terhadap kebenaran, tetapi memperjuangkan kebenaran dengan kebijaksanaan. Jalan tengah adalah jalan Rasulullah ﷺ — tegas dalam prinsip, lembut dalam pendekatan, dan penuh kasih terhadap semua makhluk.

Beliau bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (HR. al-Bukhari)

Maka, meneguhkan diri di jalan tengah berarti menegakkan akhlak Rasulullah ﷺ dalam seluruh aspek kehidupan: di rumah, di tempat kerja, di media sosial, dan di masyarakat.

Hadirin rahimakumullâh,

Di tengah dunia yang penuh kegaduhan, marilah kita menjadi penebih; di tengah zaman yang saling membenci, marilah kita menjadi penyambung kasih; di tengah arus kebingungan, marilah kita menjadi penerang.

Semoga Allah ﷻ meneguhkan kita di jalan keseimbangan ini, menjauhkan kita dari segala bentuk ekstremisme, dan menjadikan kita bagian dari umat penengah — *ummatan wasathan* — yang menjadi saksi kebenaran di hadapan manusia.

Penutup dan Doa Khutbah:

اللَّهُمَّ اهْدِنَا فِيْمَنْ هَدَيْتَ، وَعَافِنَا فِيْمَنْ عَافَيْتَ، وَتَوَلَّنَا فِيْمَنْ تَوَلَّيْتَ، وَبَارِكْ لَنَا فِيْمَا أُعْطِيتَ  
وَقِنَا وَاصْرِفْ عَنَّا شَرَّ مَا قَضَيْتَ  
اللَّهُمَّ اجْعَلْنَا مِنَ الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ، وَاجْعَلْ قُلُوبَنَا مُتَرَنِّةً بَيْنَ الْخَوْفِ  
وَالرَّجَاءِ، وَبَيْنَ الْعَقْلِ وَالْإِيمَانِ، وَبَيْنَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ  
رَبَّنَا لَا تَزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا، وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً، إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ  
وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

### Penutup Khutbah Pertama

Hadirin yang dimuliakan Allah,

Marilah kita kembali kepada keseimbangan Islam. Kembali ke jalan tengah yang diajarkan Rasulullah ﷺ. Karena di sanalah letak kemuliaan umat ini.

اللهم اجعلنا من أمة الوسط، واحشرنا في زمرة نبيك محمد ﷺ، واهدنا إلى سواء الصراط  
المستقيم.

أقول قولي هذا وأستغفر الله لي ولكم فاستغفروه، إنه هو الغفور الرحيم.

## KHUTBAH KEDUA

الحمد لله حمداً كثيراً طيباً مباركاً فيه كما يحب ربنا ويرضى، وأشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له، وأشهد أن سيدنا محمداً عبده ورسوله، اللهم صل وسلم على سيدنا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين.

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah,

Dalam khutbah kedua ini, khatib berpesan kepada diri sendiri dan jamaah sekalian, marilah kita istiqamah dalam jalan tengah Islam — tidak terjebak oleh fanatisme, tidak terbuai oleh liberalisme.

Islam bukan hanya tentang *benar berpikir*, tapi juga *benar berperilaku*. Islam mengajarkan adab dalam perbedaan, kasih dalam pergaulan, dan keadilan dalam keputusan.

Allah ﷻ berfirman dalam **QS. Al-Maidah ayat 8:**

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاَنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۚ

“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak keadilan karena Allah, dan janganlah kebencian terhadap suatu kaum membuatmu tidak berlaku adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa.”

Inilah puncak keseimbangan dalam Islam: **keadilan**.

Keadilan kepada diri, kepada sesama, dan kepada Tuhan.

## DOA PENUTUP

اللهم اغفر للمسلمين والمسلمات، الأحياء منهم والأموات، إنك سميع قريب مجيب الدعوات  
اللهم أصلح لنا ديننا الذي هو عصمة أمرنا، وأصلح لنا دنيانا التي فيها معاشنا، وأصلح لنا آخرتنا التي  
إليها معادنا

اللهم اجعلنا من عبادك المتوازنين، واهدنا إلى صراطك المستقيم، ولا تجعلنا من الغالين ولا من  
المفرطين

ربنا آتتنا في الدنيا حسنة، وفي الآخرة حسنة، وقنا عذاب النار

، عباد الله، إن الله يأمر بالعدل والإحسان وإيتاء ذي القربى، وينهى عن الفحشاء والمنكر والبغى  
يعظكم لعلكم تذكرون. فاذكروا الله العظيم يذكركم، واشكروه على نعمه يزدكم، ولذكر الله أكبر، والله  
يعلم ما تصنعون

## Bab 8

### NARASI AGAMA DI DUNIA MAYA: ANTARA DAKWAH DAN PROVOKASI

Oleh: Drs. Abd. Basit, M. Ag

الحمد لله الذي هدانا لهذا وما كنا لنهتدي لولا أن هدانا الله، نحمده ونستعينه ونستغفره، ونعوذ  
بالله من شرور أنفسنا ومن سيئات أعمالنا  
أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له، وأشهد أن محمداً عبده ورسوله، اللهم صل وسلم  
وبارك على سيدنا محمد، وعلى آله وصحبه أجمعين

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah,

Marilah kita tingkatkan ketakwaan kita kepada Allah ﷻ dengan sebenar-benarnya takwa. Takwa yang bukan sekadar ucapan, tetapi kesadaran yang membentuk perilaku: bagaimana kita berkata, menulis, membagikan informasi, dan berdakwah di tengah dunia digital yang penuh dengan kebisingan informasi.

#### **A. Pendahuluan: Dunia Maya dan Gelombang Informasi Agama**

Kita hidup di zaman yang disebut para pakar sebagai era post-truth — zaman ketika kebenaran sering kalah oleh viralitas, dan opini sering lebih dipercaya daripada ilmu. Dunia kita kini dikelilingi oleh lautan informasi tanpa batas, di mana setiap orang bisa menjadi penyampai pesan, pengulas agama, bahkan penafsir kebenaran.

Fenomena ini membawa dua sisi yang berlawanan. Di satu sisi, dunia maya menjadi ruang dakwah yang sangat luas. Satu ayat yang diketik, satu potongan nasihat, satu video pendek dapat menjangkau jutaan hati dalam waktu sekejap. Tidak lagi dibatasi oleh tempat, waktu, dan jarak. Inilah peluang besar bagi umat Islam untuk menyebarkan nilai-nilai kebaikan, memperluas ilmu, dan menanamkan iman di tengah derasny arus globalisasi.

Namun di sisi lain, dunia maya juga menjadi ladang ujian baru bagi umat Islam. Di antara derasny arus dakwah, tersebar pula gelombang provokasi. Banyak narasi agama yang kehilangan kedalaman spiritual dan adab keilmuan. Potongan ayat disebar tanpa konteks, hadits dikutip tanpa pemahaman, dan perbedaan pendapat sering dijadikan bahan untuk saling mencela, bukan saling memahami.

Media sosial kini telah menjadi semacam “masjid virtual”, tempat jutaan manusia belajar agama, berdiskusi, bahkan berdebat setiap hari.

Platform seperti YouTube, TikTok, Instagram, dan X (Twitter) menjadi mimbar-mimbar baru. Tetapi mimbar-mimbar ini tak selalu suci — sebagian di antaranya menjadi ajang untuk mencari pengikut, memperkuat ego, atau bahkan menyebarkan ujaran kebencian atas nama dakwah.

Jamaah yang berbahagia,

Kita sedang menghadapi revolusi spiritual dan intelektual di ruang digital. Narasi agama yang dulu disampaikan oleh ulama di masjid dan majelis ilmu, kini bisa muncul dari siapa saja — bahkan dari mereka yang baru belajar membaca Al-Qur'an. Akibatnya, batas antara “dakwah” dan “provokasi” menjadi semakin kabur.

Banyak umat yang haus akan bimbingan, tapi justru tersesat oleh informasi yang menyesatkan. Banyak yang ingin mendekat kepada Allah, tetapi malah dijauhkan oleh retorika kebencian. Di sinilah pentingnya kebijaksanaan digital, yaitu kemampuan untuk memfilter, menilai, dan menyikapi informasi agama dengan akal yang jernih dan hati yang tenang.

Allah ﷻ mengingatkan kita dalam Al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا

*“Wahai orang-orang yang beriman, apabila datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti...”* (QS. Al-Hujurat: 6)

Ayat ini kini terasa sangat relevan. Dunia digital penuh dengan “berita” — namun tidak semuanya benar, tidak semuanya membawa maslahat. Karena itu, umat beriman dituntut bukan hanya cerdas secara teknologi, tetapi juga cerdas secara iman.

Maka, khutbah ini akan mengajak kita merenungi dua hal penting: Pertama, bagaimana dakwah di dunia maya dapat menjadi sarana menyebarkan rahmat dan ilmu.

Kedua, bagaimana provokasi keagamaan di dunia maya dapat merusak ukhuwah, menodai kesucian dakwah, dan menyesatkan arah umat.

## **B. Dakwah Digital: Cahaya yang Menyebar Tanpa Batas**

Jamaah rahimakumullah,

Rasulullah ﷺ bersabda:

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

“Sampaikanlah dariku walau satu ayat.” (HR. Bukhari)

Hadits ini menjadi dasar semangat dakwah bagi umat Islam sepanjang zaman. Islam tidak hanya mengajarkan untuk beriman, tetapi juga untuk menyebarkan kebenaran dengan hikmah. Di masa lalu, para ulama menyampaikan ilmu dari mimbar ke mimbar, dari surau ke surau, dari pesantren ke pesantren. Kini, media digital telah membuka jalan baru bagi penyebaran risalah Islam.

Dalam hitungan detik, satu potongan ayat, satu video singkat, atau satu tulisan bijak dapat menjangkau jutaan orang di berbagai belahan dunia. Dunia digital menjadikan dakwah bersifat tanpa batas ruang dan waktu. Pesan kebaikan dapat menjangkau mereka yang tak sempat datang ke masjid, tak sempat hadir di majelis, bahkan mereka yang sedang mencari makna hidup di tengah hiruk pikuk dunia modern.

Kita patut bersyukur, jamaah sekalian, bahwa banyak dai dan lembaga dakwah yang mampu beradaptasi dengan zaman. Mereka memanfaatkan YouTube, Instagram, TikTok, dan podcast sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai Islam secara kreatif dan santun. Ada yang membuat konten edukatif, ada yang menulis refleksi rohani, dan ada pula yang berdialog dengan isu sosial dengan pendekatan Islam yang damai.

Mereka tidak sekadar berdakwah dengan kata-kata, tetapi juga dengan *keteladanan digital* — menebar adab, kesantunan, dan kasih sayang di dunia maya. Inilah wajah Islam yang indah: agama yang menyejukkan, bukan menegangkan; agama yang memeluk, bukan menolak; agama yang mengajak, bukan menghakimi.

Dakwah sebagai Cahaya yang Menyinari

Dakwah yang sejati adalah cahaya yang menuntun, bukan api yang membakar. Allah ﷻ berfirman:

اللَّهُ نُورُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ

“Allah adalah cahaya langit dan bumi.” (QS. An-Nur: 35)



Ayat ini mengingatkan bahwa hakikat dakwah adalah menyebarkan *nur Allah* — cahaya yang membawa manusia keluar dari kegelapan kebodohan, kedengkian, dan kesesatan menuju cahaya ilmu, cinta, dan petunjuk.

Di dunia digital yang penuh gemerlap, cahaya dakwah ini menjadi penuntun bagi banyak jiwa yang tersesat di balik layar. Betapa banyak orang yang menemukan hidayah setelah menonton video ceramah, membaca potongan ayat di media sosial, atau mendengarkan nasihat lembut dari seorang ustadz yang tulus.

Ini adalah bukti bahwa teknologi, jika digunakan dengan niat yang benar, bisa menjadi alat dakwah yang sangat efektif. Islam tidak menolak kemajuan, tetapi mengarahkan kemajuan itu agar bermakna.

### Tantangan di Tengah Gelombang Informasi

Namun jamaah yang dirahmati Allah, di antara gelombang dakwah yang mencerahkan itu, terselip pula narasi-narasi yang menyesatkan. Ada yang mengutip ayat untuk membenarkan kebencian. Ada yang membawa hadits untuk membungkus amarah. Ada pula yang mengaku berdakwah, tetapi justru memecah-belah umat, menumbuhkan kebencian, dan merusak ukhuwah.

Mereka menggunakan istilah “amar ma’ruf nahi munkar”, tetapi metodenya jauh dari akhlak Rasulullah ﷺ.

Padahal, Nabi kita diutus bukan untuk mencaci, tetapi untuk memperbaiki. Beliau datang bukan untuk menghukum, tetapi untuk menuntun.

Rasulullah ﷺ bersabda:

«إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ»

*“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.”*  
(HR. Ahmad)

Maka, jika dakwah kehilangan akhlak, ia kehilangan ruhnya. Jika dakwah berubah menjadi provokasi, maka ia bukan lagi membawa cahaya, melainkan menyalakan api permusuhan.

### Fenomena Viralitas dan Ego Dakwah

Jamaah yang berbahagia,

Salah satu tantangan dakwah digital adalah ego dan kompetisi viralitas. Ketika jumlah penonton dan pengikut menjadi ukuran keberhasilan, dakwah bisa berubah arah. Pesan agama yang semestinya lembut berubah menjadi sensasional. Bahasa hikmah digantikan oleh ujaran keras demi *likes* dan *views*.

Di sinilah kita perlu muhasabah digital — introspeksi dalam berdakwah. Apakah yang kita sampaikan lahir dari niat untuk mencari ridha Allah, atau sekadar mencari pengakuan manusia?

Imam Ibnul Qayyim berkata:

“Amal yang kecil bisa menjadi besar karena niatnya, dan amal yang besar bisa menjadi kecil karena niatnya.”

Jika niat kita benar, bahkan satu unggahan sederhana bisa menjadi amal jariyah yang terus mengalir pahalanya. Namun jika niat kita rusak, maka sehebat apa pun dakwah digital yang kita buat, tak akan bernilai di sisi Allah.

### **Dakwah Digital sebagai Amanah**

Saudara seiman,

Setiap postingan yang mengandung nilai Islam adalah amanah. Allah ﷻ berfirman:

وَقَفُّهُمْ إِنَّهُمْ مَسْئُولُونَ

“Tahanlah mereka, sesungguhnya mereka akan dimintai pertanggungjawaban.” (QS. Ash-Shaffat: 24)

Artinya, setiap kata, gambar, atau video yang kita sebar akan dimintai pertanggungjawaban kelak. Dunia digital tidak mengenal batas waktu — konten yang kita unggah hari ini bisa terus tersebar selama bertahun-tahun. Maka bayangkan, jika yang tersebar adalah kebaikan, betapa banyak pahala yang mengalir; tetapi jika yang tersebar adalah kebencian, betapa besar dosa yang ditanggung.

Rasulullah ﷺ juga bersabda:

من سن في الإسلام سنة حسنة فله أجرها وأجر من عمل بها بعده من غير أن ينقص من أجرهم شيء

*“Barangsiapa memulai suatu kebiasaan baik dalam Islam, maka ia mendapatkan pahalanya dan pahala orang yang mengamalkannya tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun.”* (HR. Muslim)

Inilah keindahan dakwah digital jika dilakukan dengan tulus: ia bisa menjadi pahala abadi yang mengalir tanpa henti.

### C. Antara Dakwah dan Provokasi: Garis yang Tipis

Saudara-saudara seiman,

Kita harus mampu membedakan antara *dakwah* dan *provokasi*.

**Dakwah** adalah ajakan menuju kebaikan dengan hikmah, nasihat yang lembut, dan keteladanan. Allah berfirman dalam QS. *An-Nahl*: 125:

أَدْخُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan nasihat yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang terbaik.”

Sedangkan provokasi adalah ajakan yang membakar emosi, memecah persaudaraan, dan menanamkan kebencian atas nama kebenaran.

Mereka menutupi kebencian dengan jubah keagamaan, menyamarkan fitnah sebagai “amar ma’ruf”.

Padahal, Rasulullah ﷺ bersabda:

«ليس المؤمن بالطعان، ولا اللعان، ولا الفاحش، ولا البذيء»

“Orang beriman bukanlah orang yang suka mencela, melaknat, berkata keji, atau kasar.” (HR. Tirmidzi)

Inilah prinsip komunikasi dakwah yang luhur — bukan untuk menundukkan, tetapi untuk menyadarkan; bukan untuk menghina, tetapi untuk membina.

Di era media sosial, batas antara dakwah dan provokasi menjadi semakin kabur. Banyak yang mengatasnamakan “dakwah digital”, namun isi pesannya justru menebar kemarahan, kebencian, dan permusuhan. Padahal, hakikat dakwah bukan sekadar menyampaikan, melainkan menanamkan nilai-nilai rahmah (kasih sayang) dan adab dalam berkomunikasi.

Dakwah yang benar membawa kesejukan di ruang publik digital — mempertemukan, bukan memecah; mengingatkan, bukan menghakimi.

Sedangkan provokasi, meskipun dikemas dengan ayat dan hadis, sejatinya bertujuan menggiring emosi massa untuk menyerang pihak lain, menciptakan polarisasi, dan menumbuhkan kecurigaan antarumat.

Karena itu, para dai dan pengguna media sosial Muslim harus menyadari tanggung jawab moralnya. Setiap unggahan, komentar, dan narasi yang kita sebarkan akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah. Firman-Nya:

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ

"Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan di dekatnya ada malaikat pengawas yang selalu siap (mencatat)." (QS. Qaf: 18)

Maka, berhati-hatilah dalam berdakwah di dunia maya. Gunakan bahasa yang menuntun, bukan membakar. Gunakan pengetahuan yang mencerahkan, bukan opini yang menyesatkan. Dengan demikian, media sosial dapat menjadi ladang amal, bukan arena dosa berjamaah.

#### D. Krisis Etika Digital dalam Beragama

Jamaah rahimakumullah,

Fenomena *keyboard warrior* sering muncul di tengah umat. Di dunia nyata ia sopan, tapi di dunia maya ia berubah menjadi hakim. Menilai orang dengan kasar, mengkafirkan, menghujat ulama, atau memvonis sesat hanya karena berbeda pandangan.

Inilah yang disebut para ulama sebagai *fitnah zaman digital*. Imam Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumiddin* mengingatkan bahwa lidah manusia bisa menjerumuskannya ke neraka — dan kini, “lidah” itu bisa berupa jari-jari yang menulis di layar.

Mari kita renungkan sabda Nabi ﷺ:

«مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ»

“Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam.” (HR. Bukhari & Muslim)

Kalimat ini berlaku juga dalam dunia maya. Jika yang kita tulis tidak membawa manfaat, lebih baik diam. Jika postingan kita menimbulkan perpecahan, lebih baik tidak disebar.

Jamaah yang dimuliakan Allah,

Krisis etika digital hari ini bukan sekadar soal teknologi, tetapi soal akhlak. Media sosial telah membuka ruang tanpa batas, di mana setiap orang bisa berbicara apa pun tanpa menyaring niat dan dampaknya. Dalam ruang maya, kata-kata bisa menjadi peluru yang melukai kehormatan sesama muslim, bisa pula menjadi doa yang menenangkan hati.

Etika beragama di dunia maya menuntut kedewasaan spiritual. Bukan hanya kemampuan menulis status islami, tetapi kemampuan menahan diri dari mencela, menyindir, atau menyebarkan kebencian. Nabi ﷺ menegaskan dalam hadis lain:

«المسلم من سلم المسلمون من لسانه ويده»

*"Seorang muslim adalah orang yang kaum muslimin lainnya selamat dari (gangguan) lisan dan tangannya."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Jika pada masa Rasulullah "lisan dan tangan" adalah alat interaksi fisik, maka hari ini "tangan digital" kita—yakni jari yang mengetik di media sosial—juga menjadi bagian dari amanah etika. Menekan tombol "share" tanpa pikir panjang bisa menjadi dosa berantai; mengunggah konten yang memprovokasi bisa mencederai ukhuwah Islamiyah.

Maka, sebelum mengetik, tanyakan tiga hal kepada diri kita:

1. Apakah yang saya tulis benar?
2. Apakah bermanfaat?
3. Apakah disampaikan dengan adab dan kasih sayang?

Jika salah satu dari tiga pertanyaan itu tidak terpenuhi, maka lebih baik diam — sebagaimana pesan Rasulullah ﷺ.

Saudara-saudara seiman, mari jadikan dunia maya sebagai ladang dakwah yang beradab. Jadikan unggahan kita sebagai cahaya yang menuntun, bukan api yang membakar. Sebab dakwah yang sejati bukan diukur dari seberapa viralnya sebuah postingan, tetapi seberapa banyak hati yang menjadi tenang karena tutur kita.

## **E. Ulama Digital dan Tanggung Jawab Dakwah**

Para dai dan konten kreator Islam kini memikul amanah besar. Mereka bukan hanya pembuat konten, tapi juga *pembawa amanah ilmu*. Nabi ﷺ bersabda:

“Ulama adalah pewaris para nabi.” (HR. Abu Dawud)

Maka, berdakwah di dunia maya bukan sekadar soal *views* atau *followers*, tetapi soal amanah menyampaikan kebenaran dengan adab, dengan cinta, dengan tanggung jawab.

Karena setiap kata yang keluar — baik dari lisan maupun dari jempol — akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah.

مَا يَلْفُظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ

“Tidak ada satu kata pun yang diucapkannya melainkan ada malaikat pengawas yang selalu siap mencatat.” (QS. Qaf: 18)

#### **F. Menata Niat dan Etika di Dunia Maya**

Jamaah yang berbahagia,

Dunia maya adalah ruang yang luas, tapi ia juga ladang amal. Maka yang paling penting dalam dakwah digital adalah niat.

Jika niat kita adalah mencari ridha Allah, maka setiap postingan menjadi pahala. Tapi jika niatnya hanya mencari popularitas, maka dakwah kehilangan ruhanya.

Imam Ibnul Qayyim berkata:

“Amal yang kecil bisa menjadi besar karena niatnya, dan amal yang besar bisa menjadi kecil karena niatnya.”

Maka sebelum menekan tombol *upload*, tanyakan pada hati: “Apakah ini untuk Allah, atau untuk ego?”

#### **Penutup Khutbah Pertama**

Jamaah Jumat rahimakumullah,

Di tengah derasnya arus informasi, umat Islam perlu menjadi penjernih, bukan penyulut. Jadilah bagian dari mereka yang menebar hikmah, bukan amarah.

Sebarkan ilmu dengan kasih, bukan dengan kebencian. Sebarkan ayat dengan adab, bukan dengan arogansi.

Karena agama ini diturunkan bukan untuk memecah, tapi untuk menyatukan.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Dan tidaklah Kami mengutus engkau (Muhammad) melainkan sebagai rahmat bagi semesta alam.” (QS. Al-Anbiya: 107)

## KHUTBAH KEDUA

الحمد لله حمداً كثيراً طيباً مباركاً فيه، كما يحب ربنا ويرضى. أشهد أن لا إله إلا الله، وأشهد أن محمداً عبده ورسوله، اللهم صل وسلم وبارك على سيدنا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين

Jamaah Jumat yang dimuliakan Allah,

Marilah kita kembali memperbarui takwa kita. Dunia maya adalah ujian baru bagi umat Islam. Jangan sampai kita menjadi bagian dari fitnah digital yang menghancurkan ukhuwah.

Kita harus menegakkan *literasi digital islami*, yaitu kemampuan untuk memahami, menyaring, dan menggunakan informasi berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an dan sunnah.

Tiga Prinsip Akhlak Muslim di Dunia Maya

### 1. **Tabayyun sebelum menyebarkan.**

Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا

“Wahai orang-orang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa berita, maka periksalah dengan teliti.” (QS. Al-Hujurat: 6)

### 2. **Husnuzan (berbaik sangka).**

Jangan mudah menuduh atau memvonis. Nabi ﷺ bersabda:

“Hati-hatilah kalian dari prasangka, karena prasangka adalah sedusta-dustanya ucapan.” (HR. Bukhari & Muslim)

### 3. **Adab dan kelembutan.**

Rasulullah ﷺ bersabda:

“Tidaklah kelembutan ada pada sesuatu melainkan ia menghiasinya, dan tidaklah kelembutan dicabut dari sesuatu melainkan ia menodainya.” (HR. Muslim)

## Ajakan untuk Umat Islam

Jamaah rahimakumullah,

Mari kita jadikan media sosial sebagai *ladang amal*. Gunakan jempol untuk dzikir, bukan untuk mencaci.



Gunakan status untuk nasihat, bukan untuk menebar kebencian. Gunakan suara untuk membela kebenaran, bukan untuk menghina sesama.

Ingatlah, Rasulullah ﷺ telah mencontohkan bahwa dakwah yang sejati selalu berakar pada akhlak mulia. Ketika beliau dihina, beliau mendoakan. Ketika beliau disakiti, beliau memaafkan.

Maka, siapa pun yang berdakwah tanpa akhlak, sesungguhnya ia belum memahami ruh dakwah Nabi.

### **Doa Penutup**

اللهم اغفر للمسلمين والمسلمات، والمؤمنين والمؤمنات، الأحياء منهم والأموات  
 اللهم أصلح قلوبنا، وطهر ألسنتنا، واهدنا إلى سواء السبيل  
 اللهم اجعلنا من الذين يستمعون القول فيتبعون أحسنه  
 اللهم اجعل أقلامنا وأصواتنا في خدمة دينك، واجعل ما نكتب وما نقول صدقة جارية لنا إلى يوم  
 الدين.

، عباد الله،  
 إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ  
 تَذَكَّرُونَ

فاذكروا الله العظيم يذكركم، واشكروه على نعمه يزدكم، ولذكر الله أكبر، والله يعلم ما تصنعون.

## Bab 9

### Islam Rahmatan Lil ‘Alamin: Menebar Kedamaian di Tengah Keberagaman

**Drs. Abd. Basit, M. Ag**

#### **KHUTBAH JUM’AT PERTAMA**

الحمد لله نحمده ونستعينه ونستغفره، ونعوذ بالله من شرور أنفسنا ومن سيئات أعمالنا.  
من يهده الله فلا مضل له ومن يضلله فلا هادي له.  
أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له، وأشهد أن محمداً عبده ورسوله.  
اللهم صل وسلم وبارك على سيدنا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين

Amma ba'du,

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah,

Marilah kita tingkatkan ketakwaan kepada Allah SWT dengan sebenar-benarnya takwa, yakni menjalankan seluruh perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Karena hanya dengan takwa, hidup kita akan diberkahi, hati menjadi tenang, dan masyarakat akan dipenuhi dengan kedamaian.

Allah Ta'ala berfirman dalam Al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

*"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa, dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Islam."*

(QS. Ali Imran [3]: 102)

Tema Khutbah: Islam Rahmatan Lil ‘Alamin

Jamaah Jumat yang dimuliakan Allah,

Tema khutbah kita kali ini adalah *"Islam Rahmatan Lil ‘Alamin: Menebar Kedamaian di Tengah Keberagaman."*

Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah SWT bukan hanya untuk satu kaum, satu suku, atau satu bangsa, melainkan untuk seluruh alam semesta. Prinsip rahmat (kasih sayang dan kedamaian) adalah jantung dari ajaran Islam. Allah SWT berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

*“Dan tidaklah Kami mengutus engkau (Muhammad), melainkan sebagai rahmat bagi seluruh alam.”*

(QS. Al-Anbiya [21]: 107)

Ayat ini menegaskan bahwa kehadiran Nabi Muhammad SAW membawa kasih sayang universal: bagi manusia, hewan, bahkan alam semesta. Maka setiap muslim seharusnya menjadi agen pembawa rahmat, bukan sumber kebencian, pertikaian, atau kekerasan.

### **A. Islam dan Nilai Kedamaian**

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah,

Islam berasal dari kata *as-silm* yang berarti damai, selamat, dan aman. Seorang muslim sejati adalah orang yang menjadikan dirinya sumber keselamatan bagi sesamanya. Rasulullah SAW bersabda:

الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ النَّاسُ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ

*“Seorang muslim adalah orang yang membuat manusia lainnya selamat dari gangguan lisan dan tangannya.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Asbabul Wurud Hadis:

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu. Hadis turun sebagai penekanan bahwa keislaman seseorang tidak hanya diukur dari ritual ibadah, tetapi juga dari akhlak sosial—yaitu kemampuan menahan diri dari menyakiti orang lain dengan perkataan maupun perbuatan. Nabi ﷺ mengajarkan bahwa Islam adalah agama yang membawa kedamaian dan keselamatan, bukan konflik dan kekerasan.

Analisis:

a. Ukuran keislaman:

- Ibadah ritual seperti shalat, puasa, dan zakat penting, tetapi keamanan dan kesejahteraan sosial juga bagian dari ukuran keimanan.
- Lisan dan perbuatan seorang muslim harus menebar kebaikan, ketenangan, dan kedamaian.

b. Relevansi di Indonesia:

- Dalam konteks bangsa Indonesia yang majemuk, rahmat Islam diwujudkan melalui:
  - Toleransi terhadap perbedaan agama, suku, dan budaya.
  - Saling menghormati dalam kehidupan sosial.
  - Menolak kekerasan atas nama agama.

c. Spiritualitas dan etika sosial:

- Kedamaian tidak hanya menjadi norma sosial, tetapi juga amal spiritual yang dicatat oleh Allah.
- Lisan dan perbuatan yang menebar kedamaian menjadi bagian dari dakwah rahmah, yang relevan baik dalam interaksi langsung maupun dunia digital.

Deskripsi

tambahan:

Islam menekankan bahwa kedamaian adalah inti ajaran. Seorang muslim adalah penjamin keamanan orang lain, baik dalam komunitas, keluarga, maupun masyarakat luas. Di era modern dan digital, prinsip ini menuntut umat Islam untuk menyebarkan kasih sayang, menahan diri dari ujaran kebencian, dan menjadikan setiap interaksi sebagai sarana mendamaikan hati manusia. Dengan demikian, nilai kedamaian Islam bukan sekadar teori, tetapi praktik nyata yang membangun masyarakat harmonis dan berakhlak mulia.

## B. Islam dan Keberagaman

Hadirin yang berbahagia,

Allah SWT menciptakan manusia dengan keberagaman suku, budaya, dan bahasa sebagai bagian dari kehendak Ilahi. Keberagaman bukan sekadar fenomena sosial, tetapi sunnatullah yang menuntun manusia untuk saling mengenal dan menghargai.

Allah berfirman dalam Surah Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ

*“Wahai manusia! Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, lalu Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya*

*yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa.”*

(QS. Al-Hujurat [49]: 13)

Ayat ini menunjukkan bahwa perbedaan bukan untuk dipertentangkan, melainkan untuk saling mengenal dan menghargai. Islam menolak segala bentuk diskriminasi ras, etnis, maupun agama. Nabi SAW bersabda dalam khutbah Haji Wada’:

لَا فَضْلَ لِعَرَبِيٍّ عَلَى عَجَمِيٍّ وَلَا لِعَجَمِيٍّ عَلَى عَرَبِيٍّ إِلَّا بِالْتَّقْوَى

“Tidak ada keutamaan orang Arab atas orang non-Arab, dan tidak ada pula keutamaan orang non-Arab atas orang Arab, kecuali karena takwa.” (HR. Ahmad)

Analisis:

1. Keberagaman sebagai rahmat:

- Perbedaan suku, budaya, dan bahasa bukan untuk dipertentangkan, tetapi untuk saling mengenal, belajar, dan memperkaya pergaulan manusia.
- Islam mengajarkan toleransi dan inklusivitas, menolak segala bentuk diskriminasi ras, etnis, maupun agama.

2. Keharmonisan sosial:

- Nilai keberagaman relevan dalam konteks Indonesia yang majemuk, dengan banyak suku, agama, dan budaya.
- Moderasi dalam memahami perbedaan membantu menjaga persatuan, mencegah konflik, dan menegakkan keadilan sosial.

3. Spiritualitas dan takwa:

- Keutamaan manusia di sisi Allah diukur dari ketaqwaan, bukan status sosial atau etnis.
- Saling menghormati dan menghargai keberagaman adalah manifestasi iman dan amal yang dicintai Allah.

Deskripsi tambahan:

Islam menegaskan bahwa perbedaan adalah sarana pembelajaran dan penguatan ukhuwah, bukan sumber konflik. Dengan menginternalisasi nilai keberagaman, umat Islam dapat membangun masyarakat yang harmonis, inklusif, dan berkeadaban tinggi, baik dalam interaksi nyata maupun di dunia digital. Kesadaran ini juga menjadi bagian dari spiritualitas moderat, yang menyeimbangkan keyakinan teguh dengan sikap terbuka terhadap perbedaan.

### C. Rahmat Islam dalam Kehidupan Sosial

Jamaah yang dimuliakan Allah,

Rahmat Islam tidak hanya diwujudkan dalam ibadah pribadi, tetapi harus tampak dalam perilaku sosial kita sehari-hari. Ketika umat Islam menebarkan kasih, menghargai perbedaan, dan menolong sesama tanpa memandang latar belakang agama, maka citra Islam akan bersinar indah di mata dunia.

Rasulullah ﷺ mengajarkan agar kebaikan tidak terbatas pada sesama Muslim saja, tetapi juga kepada non-Muslim yang hidup damai. Beliau bersabda:

مَنْ آذَى ذِمِّيًّا فَأَنَا خَصْمُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

*“Barang siapa menyakiti non-Muslim yang hidup damai (dzimmi), maka aku akan menjadi musuhnya pada hari kiamat.”*

(HR. Abu Dawud)

Asbabul Wurud Hadis:

Hadis ini turun sebagai peringatan agar umat Islam menjaga hak dan keselamatan non-Muslim yang berada di bawah perlindungan (dzimmi) dalam masyarakat Islam. Nabi ﷺ menegaskan bahwa menyakiti mereka adalah dosa besar, dan beliau sendiri akan menjadi pihak yang menentang pelakunya di hadapan Allah.

Analisis:

1. Rahmat Islam sebagai prinsip sosial:

- Islam menuntun umatnya untuk menghadirkan keamanan, kasih sayang, dan keadilan di masyarakat.
- Segala bentuk diskriminasi, kekerasan, atau kebencian atas nama agama bukanlah cerminan ajaran Nabi ﷺ.

2. Relevansi kontemporer:

- Dalam masyarakat modern yang plural, prinsip ini menjadi dasar harmonisasi sosial, toleransi, dan dialog antaragama.

- Umat Islam yang menyebarkan kebencian atau konflik melenceng dari misi rahmat Nabi dan berpotensi menimbulkan stigma negatif terhadap Islam.

### 3. Integrasi spiritual dan sosial:

- Islam sejati adalah agama yang menyeimbangkan hak individu dan hak orang lain, iman dan akhlak, ibadah dan tanggung jawab sosial.
- Kehadiran rahmat dalam tindakan sosial adalah manifestasi iman yang hidup, membentuk masyarakat yang aman, damai, dan berkeadilan.

Deskripsi tambahan:

Rahmat Islam menuntun umat untuk menjadi pembawa keselamatan, bukan ancaman. Dalam interaksi sehari-hari maupun dunia digital, seorang Muslim harus selalu mengedepankan akhlak rahmah, menjadikan setiap tindakan dan kata sebagai sarana menebar kebaikan, mendamaikan hati orang lain, dan membangun persaudaraan universal. Dengan demikian, Islam bukan hanya agama ritual, tetapi agama yang menegakkan keamanan, cinta, dan keadilan bagi seluruh manusia.

.

## D. Seruan Taqwa dan Penutup Khutbah Pertama

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah,

Marilah kita menjadikan Islam sebagai sumber kedamaian, bukan sebagai sumber perpecahan. Setiap perbedaan yang ada di antara kita—baik suku, budaya, bahasa, maupun pandangan—adalah rahmat dari Allah, bukan ancaman. Dengan kesadaran ini, kita mampu menjadi penyejuk hati, pemersatu umat, dan pembawa manfaat bagi masyarakat.

Rasulullah ﷺ bersabda:

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

*“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya.”*

(HR. Ahmad)

Asbabul Wurud Hadis:

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Abu Darda radhiyallahu ‘anhu. Nabi ﷺ menekankan bahwa nilai seseorang diukur dari manfaat yang diberikan kepada sesama, bukan sekadar ibadah ritual atau status

sosial. Amal yang membawa kebaikan bagi manusia adalah cermin iman yang sejati.

Analisis:

1. Islam sebagai rahmat sosial:

- Menebar manfaat berarti menyebarkan kebaikan, menjaga perdamaian, dan membantu sesama tanpa membedakan latar belakang.
- Konsep ini relevan bagi masyarakat Indonesia yang majemuk, di mana setiap Muslim berperan sebagai penjaga harmoni sosial.

2. Integrasi antara taqwa dan aksi sosial:

- Taqwa bukan hanya urusan ritual, tetapi terwujud dalam tindakan nyata: menolong yang lemah, menjaga kedamaian, dan menyebarkan kasih sayang.
- Moderasi, toleransi, dan empati adalah manifestasi taqwa yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Pesan akhir khutbah pertama:

- Jadilah Muslim yang membawa rahmat, menebar kebaikan, dan menanamkan kedamaian.
- Setiap kata, tindakan, dan niat harus mengarah pada manfaat bagi orang lain dan kesejahteraan masyarakat secara luas.

Deskripsi tambahan:  
 Dengan meneladani ajaran Rasulullah ﷺ, kita membangun masyarakat yang damai, toleran, dan harmonis. Setiap interaksi sosial dan tindakan kebaikan yang dilakukan dengan niat ikhlas adalah cermin keimanan dan amal jariyah yang akan terus mengalir pahalanya. Semoga Allah menjadikan kita umat yang rahmatan lil 'alamin, membawa manfaat dan kedamaian di bumi Indonesia yang penuh keberagaman.

أقول قولي هذا وأستغفر الله العظيم لي ولكم، فاستغفروه إنه هو الغفور الرحيم.



## KHUTBAH JUM'AT KEDUA

الحمد لله حمداً كثيراً كما أمر، وأشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له إرغاماً لمن جدد به وكفر  
وأشهد أن سيدنا محمداً عبده ورسوله، سيد البشر، اللهم صل وسلم وبارك عليه وعلى آله وصحبه  
ومن تبعهم بإحسان إلى يوم الدين

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah,

Di khutbah kedua ini, khatib berwasiat kepada diri sendiri dan seluruh jamaah agar senantiasa meningkatkan takwa kepada Allah SWT. Karena dengan takwa, hati menjadi tenang, masyarakat tenteram, dan negeri akan diberkahi.

### 1. Menjadi Rahmat di Tengah Ujian Zaman

Kita hidup di zaman penuh ujian: polarisasi sosial, pertikaian politik, dan perbedaan ideologi sering kali menimbulkan perpecahan. Maka, umat Islam harus tampil sebagai penengah, bukan pemecah. Sebagaimana sabda Nabi SAW:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

*“Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.”* (HR. Ahmad)

Asbabul Wurud Hadis:

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu. Hadis turun untuk menekankan bahwa misi kenabian bukan hanya menyampaikan hukum atau ritual, tetapi menyebarkan akhlak mulia—yang mencakup kesabaran, kelembutan, keadilan, dan kasih sayang. Nabi ﷺ hadir sebagai contoh pemersatu umat dan rahmat bagi seluruh makhluk.

Analisis:

#### 1. Rahmat dalam konteks sosial:

- Menjadi rahmatan lil ‘alamin berarti menampilkan akhlak yang lembut, tutur kata yang menenangkan, dan perilaku yang menyatukan.
- Setiap interaksi, baik tatap muka maupun digital, harus membawa kedamaian dan persaudaraan, bukan konflik dan kebencian.

## 2. Relevansi kontemporer:

- Di era digital dan media sosial, polarisasi sering muncul melalui komentar yang menyulut emosi, ujaran kebencian, dan berita yang menyesatkan.
- Dakwah rahmah di zaman modern menuntut moderasi digital: menyampaikan kebenaran dengan hikmah, menahan diri dari ujaran kasar, dan memfokuskan energi pada perbaikan sosial.

## 3. Implementasi akhlak mulia:

- Menjadi rahmat berarti mencontoh keteladanan Nabi dalam sikap dan perilaku.
- Mengedepankan kesabaran, empati, dan keadilan adalah cara konkret untuk menyempurnakan akhlak mulia di tengah tantangan zaman.

Menjadi rahmat di tengah ujian zaman adalah manifestasi iman yang hidup. Umat Islam yang mampu mengendalikan lisan, menenangkan hati orang lain, dan mempererat ukhuwah akan menjadi agen perdamaian di masyarakat. Dengan cara ini, dakwah Nabi ﷺ terus berlanjut, menghadirkan keamanan, kasih sayang, dan akhlak mulia di dunia yang sering dilanda konflik dan perpecahan.

## 2. Islam sebagai Jalan Kedamaian dan Keadilan

Islam tidak hanya mengatur ibadah personal, tetapi juga menegaskan prinsip keadilan dan kebaikan sosial. Umat Islam diperintahkan untuk menjadi penjaga kedamaian dan keadilan dalam setiap aspek kehidupan, baik dalam keluarga, masyarakat, maupun negara.

Allah SWT berfirman dalam Surah An-Nahl ayat 90:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُم لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberi kepada kaum kerabat, serta melarang dari perbuatan keji, mungkar, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.” (QS. An-Nahl [16]: 90)

Asbabul Nuzul:

Ayat ini turun ketika Nabi ﷺ memimpin komunitas Muslim di Madinah yang terdiri dari berbagai kelompok, termasuk orang Muslim, Yahudi, dan non-Muslim lainnya. Allah menegaskan bahwa kebaikan sosial, keadilan, dan larangan dari kejahatan harus menjadi pedoman interaksi, agar masyarakat hidup harmonis dan damai.

Analisis:

1. Keadilan sebagai inti ajaran Islam:

- Islam menempatkan keadilan dan kebaikan sebagai nilai utama, bukan kekerasan, kebencian, atau diskriminasi.
- Setiap tindakan seorang Muslim harus menegakkan hak orang lain, menjaga keseimbangan sosial, dan menghindari permusuhan.

2. Relevansi kontemporer:

- Di era modern, keadilan harus diterapkan dalam hukum, kebijakan publik, interaksi sosial, dan komunikasi digital.
- Menjadi pembawa keadilan juga berarti menyebarkan informasi yang benar, menghormati perbedaan, dan menghindari ujaran kebencian.

3. Implementasi spiritual dan sosial:

- Berbuat adil, berbuat kebajikan, dan menolong orang lain adalah manifestasi iman yang hidup.
- Menjadi Muslim berarti menjadi agen kedamaian dan keadilan yang berdampak positif bagi masyarakat luas, tanpa membedakan latar belakang, agama, atau status sosial.

Islam sebagai jalan kedamaian dan keadilan menuntun umatnya untuk menginternalisasi akhlak mulia dalam setiap interaksi, baik di dunia nyata maupun dunia digital. Dengan prinsip ini, setiap Muslim menjadi pembawa rahmat, pengayom masyarakat, dan pelindung

hak-hak sesama, sehingga ajaran Nabi ﷺ menjadi nyata dalam kehidupan sehari-hari.

### 3. Penutup dan Doa

Jamaah Jum'at yang dimuliakan Allah,

Marilah kita meneladani Rasulullah SAW dalam menebar rahmat dan kedamaian.

Bangunlah keluarga, masyarakat, dan bangsa yang dilandasi cinta kasih, bukan kebencian.

Jadilah muslim yang rahmatan lil 'alamin — muslim yang memeluk dunia dengan kasih, bukan menolak dunia dengan amarah.

اللهم اغفر للمسلمين والمسلمات، والمؤمنين والمؤمنات، الأحياء منهم والأموات  
 اللهم اجعل بلدنا هذا بلدًا آمناً مطمئناً، سخاءً رخاءً وسائر بلاد المسلمين  
 اللهم وَلِ أُمُورَنَا خَيْرًا، وَلَا تُؤَلِّ أُمُورَنَا شَرًّا  
 اللهم اجعلنا من عبادك الذين يستمعون القول فيتبعون أحسنه

، عباد الله،  
 إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ، يَعِظُكُمْ  
 لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ  
 فاذكروا الله العظيم يذكركم واشكروه على نعمه يزدكم، ولذكر الله أكبر، والله يعلم ما تصنعون

## Bab 10

### EKSTRIMISME DIGITAL: KETIKA KEBENARAN DIREBUT ALGORITMA

**Drs. Abd. Basit, M. Ag**

Khutbah Pertama

Khutbah dimulai dengan pujian kepada Allah:

الحمد لله الذي أنزل الكتاب بالحق والميزان ليقوم الناس بالقسط، وأشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له، وأشهد أن محمداً عبده ورسوله، اللهم صلِّ وسلم وبارك على سيدنا محمدٍ وعلى آله وصحبه أجمعين.

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah,

Marilah kita tingkatkan ketakwaan kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa, karena hanya dengan takwa hidup kita akan mendapatkan petunjuk dan perlindungan dari fitnah zaman. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَفُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

*“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar.” (QS. Al-Ahzab: 70)*

Jamaah Jum'at yang dimuliakan Allah,

Kita hidup di era digital — era di mana informasi mengalir deras, bahkan lebih cepat dari cahaya. Di tangan kita ada ponsel yang mampu menghubungkan seluruh dunia. Namun di balik kemajuan ini, tersimpan bahaya besar yang mengintai akal, hati, dan iman kita: bahaya ekstremisme digital, yaitu ketika algoritma media sosial merebut kebenaran dan menanamkan kebencian tanpa kita sadari.

#### **A. Ketika Kebenaran Direbut oleh Algoritma**

Saudara-saudara seiman,

Hari ini, bukan manusia lagi yang sepenuhnya memilih informasi, tetapi algoritma digital—sistem buatan yang menentukan apa yang kita lihat, dengar, dan yakini. Setiap kali kita menyukai, membagikan, atau menonton sesuatu, algoritma mencatat perilaku kita dan mengulangnya, sehingga kita hidup dalam gelembung informasi (information bubble).

Dalam gelembung itu, kita hanya melihat apa yang kita sukai, mendengar apa yang ingin kita dengar, dan akhirnya menganggap pandangan berbeda sebagai musuh. Bahkan kebenaran yang berbeda dari kita pun mudah dianggap sesat. Fenomena inilah yang menjadi cikal bakal ekstremisme digital—radikalisme yang muncul bukan dari senjata, tetapi dari konten dan komentar yang tersebar di media sosial.

Rasulullah ﷺ bersabda:

...يَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ يُصَدَّقُ فِيهِ الْكَاذِبُ، وَيُكَذَّبُ فِيهِ الصَّادِقُ

*“Akan datang kepada manusia suatu zaman, di mana pendusta dipercaya dan orang jujur didustakan...”* (HR. Ahmad)

Asbabul Wurud Hadis:

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan memperingatkan umat Islam tentang masa ketika kebenaran diputarbalikkan dan kebohongan dipercayai, sebagai ujian terhadap akhlak dan ketakwaan. Dalam konteks modern, hadis ini relevan dengan fenomena disinformasi dan polarisasi di media digital.

Analisis:

#### 1. Kekuatan algoritma dan dampak sosial:

- Algoritma media sosial mengedepankan konten sensasional dan viral, bukan konten yang benar atau bermanfaat.
- Hal ini menyebabkan informasi yang salah atau provokatif lebih cepat tersebar daripada kebaikan, menciptakan persepsi yang salah dan konflik sosial.

#### 2. Ekstremisme digital:

- Radikalisme dan permusuhan kini bisa lahir dari komentar, unggahan, dan meme, bukan hanya dari aksi fisik.
- Tantangan umat Islam adalah menjaga akhlak, tabayyun, dan moderasi agar tidak terjebak dalam kebencian dan polarisasi online.

#### 3. Strategi moderasi digital:

- Berhati-hati dalam menyebarkan informasi; selalu memverifikasi fakta.
- Mengedepankan hikmah, empati, dan dialog konstruktif dalam interaksi digital.

- Menjadi agen kebenaran dan kedamaian di tengah dominasi algoritma yang bias sensasi.

Ketika kebenaran direbut oleh algoritma, tantangan terbesar bukan sekadar konten yang salah, tetapi hati dan akhlak kita. Setiap klik, komentar, dan unggahan menjadi cermin iman. Dengan moderasi digital, kita dapat memulihkan keseimbangan antara kebenaran dan keadilan, memastikan dakwah dan akhlak mulia tetap hidup di era informasi yang cepat dan penuh ujian ini.

## **B. Bahaya Ekstremisme Digital bagi Umat**

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah,

Ekstremisme digital bukan hanya soal radikalisme agama. Ia muncul dalam bentuk cara berpikir yang biner: hitam-putih, “kita” versus “mereka”, benar versus salah. Pola pikir seperti ini melahirkan generasi yang cepat marah, mudah tersulut emosi, gemar menghina, dan miskin dialog konstruktif.

Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا

*“Dan demikianlah Kami jadikan kamu umat yang moderat (tengah), agar kamu menjadi saksi bagi manusia.”* (QS. Al-Baqarah: 143)

Asbabul Nuzul:

Ayat ini turun ketika umat Islam di Madinah sedang membangun komunitas baru yang beragam secara sosial, budaya, dan etnis. Allah menegaskan pentingnya moderasi (wasathiyyah) agar umat Islam menjadi penengah di tengah perbedaan, bukan terjebak dalam ekstremisme, baik kanan maupun kiri.

Analisis:

1. Moderasi sebagai tameng dari ekstremisme:
  - Umat Islam diperintahkan untuk adil, seimbang, dan rasional dalam pandangan dan tindakan.
  - Moderasi (wasathiyyah) bukan kompromi, tetapi keseimbangan antara keyakinan yang teguh dan keterbukaan terhadap perbedaan.
2. Dampak algoritma digital:

- Algoritma media sosial cenderung memperkuat kemarahan, menyoroti perbedaan, dan mengecilkan ruang untuk kasih sayang dan dialog.
- Seringkali, kita didorong untuk menyalahkan, menghakimi, dan memusuhi, bukan memahami dan menasihati.

### 3. Strategi menghadapi ekstremisme digital:

- Tabayyun: selalu memeriksa kebenaran informasi sebelum membagikan.
- Moderasi digital: menahan diri dari komentar yang menyulut konflik, mengedepankan hikmah dan empati.
- Penyebaran kebaikan: menjadi penggerak dialog, kedamaian, dan edukasi di ruang digital.

Ekstremisme digital adalah ujian zaman. Umat yang mampu mempertahankan keseimbangan hati dan akhlak, meski terseret arus informasi yang provokatif, adalah umat yang menjadi saksi kebenaran dan penengah bagi manusia. Dengan cara ini, moderasi Islam tetap hidup, bahkan di dunia maya yang penuh gejolak.

## C. Tanda-tanda Ekstremisme di Dunia Maya

Jamaah rahimakumullah,

Di era digital, ekstremisme tidak selalu tampak secara fisik. Ia muncul dalam bentuk sikap, pola pikir, dan interaksi di dunia maya. Berikut beberapa tanda yang perlu kita waspadai agar tidak terjerumus ke dalam ekstremisme digital:

- a. Merasa paling benar dan menuduh orang lain sesat. Padahal, Rasulullah ﷺ bersabda:

*“Barang siapa berkata kepada saudaranya ‘wahai kafir’, maka kekafiran itu akan kembali kepada salah satu dari keduanya.”* (HR. Muslim)

Analisis:

- Ekstremisme digital sering muncul ketika seseorang merasa memiliki hak eksklusif atas kebenaran, sehingga mudah menebar kebencian atau mencap sesat.
- Moderasi digital menuntut rendah hati, empati, dan kesadaran bahwa kebenaran sejati adalah milik Allah.

- b. Menyebarakan informasi tanpa tabayyun. Allah memperingatkan:



...يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا

*“Wahai orang-orang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa berita, maka periksalah dengan teliti...” (QS. Al-Hujurat: 6)*

Asbabul Nuzul:

Ayat ini turun untuk mengingatkan umat Islam agar tidak cepat percaya dan menyebarkan kabar bohong, karena hal itu dapat menimbulkan fitnah dan kerusakan sosial.

Analisis:

- Di dunia maya, tabayyun adalah tameng melawan disinformasi, hoaks, dan provokasi.
  - Menyebarkan informasi tanpa verifikasi adalah bentuk ketidakjujuran dan kontribusi terhadap polarisasi digital.
- c. Mengonsumsi konten provokatif secara berlebihan. Karena algoritma akan terus memperkuat apa yang kita tonton, hingga hati kita menjadi keras dan pikiran kita tertutup.

Algoritma media sosial cenderung memperkuat apa yang kita tonton atau sukai. Jika kita terus-menerus mengonsumsi konten provokatif:

- Hati menjadi keras, pikiran tertutup.
- Mudah tersulut emosi, dan sulit menerima perbedaan pendapat.

Analisis:

- Ekstremisme digital bukan hanya tentang menyebar kebencian, tetapi juga membiarkan diri sendiri dibentuk oleh algoritma yang bias dan memecah belah.
- d. Mengganti ilmu dengan opini dan prasangka. Islam mengajarkan berpikir dengan akal dan dalil, bukan dengan emosi dan algoritma.

Islam menekankan pemikiran berbasis akal, dalil, dan hikmah, bukan sekadar opini atau emosi.

- Mengandalkan algoritma atau prasangka membuat kita mudah termakan ujaran kebencian.
- Moderasi digital menuntut pembelajaran berkelanjutan, kritis, dan bertanggung jawab dalam menyampaikan kebenaran.

Ekstremisme digital adalah **virus tersamar** yang masuk melalui kebiasaan sehari-hari: cepat menilai, cepat menyebar, cepat marah. Dengan mengenali tanda-tanda ini, kita bisa **melatih hati, pikiran, dan jari kita** agar tetap berada di jalur moderat—mengedepankan akhlak, hikmah, dan persatuan.

#### D. Kewajiban Muslim di Era Algoritma

Jamaah yang dirahmati Allah,

Di tengah derasny arus informasi digital, setiap Muslim memiliki tanggung jawab ganda: menjaga hati dan iman, serta menjaga tindakan dan jari di dunia maya. Bagaimana seharusnya kita bersikap?

##### 1. Perkuat Literasi Digital dan Literasi Iman

- Literasi digital penting agar kita bisa menilai mana informasi yang benar dan mana yang menyesatkan.
- Literasi iman, berupa dzikir, doa, ilmu agama, dan muraqabah (kesadaran selalu diawasi Allah), menjadi tameng spiritual agar hati tidak tergelincir dalam fitnah digital.
- Tanpa keduanya, kita mudah terbawa arus: viral hoaks, komentar provokatif, dan ekstremisme digital.

Analisis:

- Literasi digital tanpa iman mudah menjadi teknologi tanpa akhlak.
- Iman tanpa literasi digital membuat kita tidak siap menghadapi tantangan zaman.
- Keseimbangan keduanya mencerminkan moderasi Islam di era digital.

##### 2. Gunakan Media Sosial untuk Menebarkan Rahmat, Bukan Permusuhan

Rasulullah ﷺ bersabda:

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya.” (HR. Ahmad)

Deskripsi:

- Setiap unggahan, komentar, atau video yang kita sebar adalah cermin keimanan kita.
- Media sosial bisa menjadi sarana dakwah rahmah, menyebarkan ilmu, kasih sayang, dan kedamaian.

- Sebaliknya, jika digunakan untuk permusuhan, fitnah, atau memprovokasi kemarahan, ia menjadi alat kehancuran sosial dan dosa digital.

### 3. Latih Diri untuk Tabayyun sebelum Menyebarkan Informasi

- Rasulullah ﷺ menekankan pentingnya meneliti kebenaran informasi sebelum menyebarkannya.
- Di dunia maya, satu jempol untuk share bisa menjadi sebab dosa besar, jika menebarkan kebohongan atau fitnah.
- Tabayyun adalah bentuk akhlak digital yang menyeimbangkan kebebasan berbicara dengan tanggung jawab sosial.

Analisis:

- Tabayyun melatih kesabaran, kehati-hatian, dan empati.
- Umat Islam menjadi agen moderasi, bukan penyebar kebencian.

### 4. Perbanyak Dzikir dan Tadabbur sebelum Berkomentar

- Hati yang dekat dengan Allah SWT tidak mudah terprovokasi oleh emosi dunia maya.
- Tadabbur (merenungkan ayat dan ajaran Allah) serta dzikir menyeimbangkan emosi dan akal, sehingga setiap kata yang diketik mencerminkan etika digital profetik.

Kewajiban Muslim di era algoritma bukan sekadar menguasai teknologi, tetapi juga mengendalikan hati dan jari. Setiap interaksi digital menjadi medan amal: bisa menjadi amal jariyah jika menebar kebaikan, atau dosa yang terus mengalir jika menyebarkan kebencian dan fitnah.

## E. Menemukan Kebenaran di Tengah Kabut Informasi

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah,

Dalam dunia digital, kebenaran tidak lagi mudah ditemukan. Ia sering kalah oleh kecepatan dan sensasi. Maka Rasulullah ﷺ menasihati:

*"Diam itu hikmah, dan sedikit orang yang melakukannya."* (HR. Baihaqi)

Kadang, diam di media sosial lebih baik daripada berdebat yang menimbulkan permusuhan. Kadang, menghapus komentar lebih bijak daripada mempertahankan ego. Karena dakwah hari ini bukan hanya

tentang berbicara, tapi juga tentang menjaga kesucian niat di ruang digital.

Maka, mari kita jadikan dunia digital sebagai ladang dakwah penuh hikmah, bukan medan pertempuran opini.

#### Penutup Khutbah Pertama

Jamaah Jum'at yang dimuliakan Allah, Ekstremisme digital hanya bisa dikalahkan dengan hikmah, ilmu, dan kasih sayang. Kita tidak akan bisa mengubah algoritma, tapi kita bisa mengubah hati kita agar tetap berpihak pada kebenaran yang sejati.

Mari kita perbanyak doa agar Allah menjaga hati dan pikiran kita dari fitnah zaman digital ini.

اللَّهُمَّ أَرِنَا الْحَقَّ حَقًّا وَارْزُقْنَا اتِّبَاعَهُ، وَأَرِنَا الْبَاطِلَ بَاطِلًا وَارْزُقْنَا اجْتِنَابَهُ.

*“Ya Allah, tunjukkanlah kepada kami kebenaran sebagai kebenaran dan berilah kami kekuatan untuk mengikutinya. Tunjukkanlah kepada kami kebatilan sebagai kebatilan dan berilah kami kekuatan untuk menjauhinya.”*

أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ، فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ.

#### Khutbah Kedua

الحمد لله حمداً كثيراً طيباً مباركاً فيه، كما يحب ربنا ويرضى، والصلاة والسلام على رسول الله وعلى آله وصحبه ومن والاه.

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah,

Marilah kita kembali memperkuat takwa di hati, karena hanya dengan takwa Allah akan memberi kita furqān, yaitu kemampuan untuk membedakan mana yang benar dan mana yang salah, di tengah kabut informasi dan propaganda digital.

Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَتَّقُوا اللَّهَ يَجْعَلْ لَكُمْ فُرْقَانًا

*“Wahai orang-orang yang beriman, jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan kepadamu furqān (pembeda).”* (QS. Al-Anfal: 29)

#### 1. Takwa di Era Digital

Takwa hari ini bukan hanya menjaga mata dari maksiat di dunia nyata, tetapi juga menjaga jempol, pikiran, dan waktu di dunia maya.

Takwa bukan hanya menghindari zina, tapi juga menjaga dari fitnah digital dan ujaran kebencian.

Maka jadikan setiap aktivitas digital kita sebagai amal saleh: menulis untuk mengingatkan, berbagi untuk menenangkan, mengomentari untuk menasihati.

## 2. Tugas Dakwah di Dunia Digital

Wahai kaum Muslimin,

Dakwah hari ini tidak lagi terbatas di mimbar masjid. Medan dakwah telah bergeser ke timeline, komentar, dan video pendek. Tugas kita bukan hanya membantah kebatilan, tetapi menampilkan wajah Islam yang lembut, penuh cinta, dan rasional.

Rasulullah ﷺ bersabda:

*“Sesungguhnya kelembutan tidaklah ada pada sesuatu melainkan akan menghiasinya, dan tidak dicabut dari sesuatu melainkan akan memperburuknya.”* (HR. Muslim)

Mari berdakwah dengan kelembutan, bukan kemarahan. Karena kelembutan adalah algoritma langit yang menaklukkan hati.

نفعني الله وإياكم بالقرآن العظيم، وبهدي سيد المرسلين، وأجارني وإياكم من عذابه الأليم،  
فاستغفروه إنه هو الغفور الرحيم

## KHUTBAH JUMAT KEDUA

الحمد لله حمدًا كثيرًا طيبًا مباركًا فيه، كما يحب ربنا ويرضى  
 أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له وأشهد أن محمدًا عبده ورسوله  
 اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ  
 اللَّهُمَّ أَصْلِحْ أحوَالَ الْمُسْلِمِينَ، واجْمَعْ كَلِمَتَهُمْ عَلَى الْحَقِّ وَالْهُدَى  
 اللَّهُمَّ اجْعَلْنَا مِنَ الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ  
 رَبَّنَا لَا تَزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا، وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً، إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ

، عباد الله،  
 إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى، وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ، يَعِظُكُمْ  
 لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ  
 فَادْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ، واشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ، وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

## Bab 11

### Filter Hati di Era Filter Media: Menyaring Sebelum Sharing

Drs. Abd. Basit, M. Ag

#### Khutbah Pertama

الحمد لله الحمد لله الذي هدانا لهذا وما كنا لنهتدي لولا أن هدانا الله، وأشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له، وأشهد أن محمداً عبده ورسوله، اللهم صل وسلم وبارك على سيدنا محمد، وعلى آله وصحبه أجمعين.

أما بعد، فيا أيها الناس، اتقوا الله حق تقاته، ولا تموتن إلا وأنتم مسلمون.

Jamaah Jum'at rahimakumullah,

Marilah kita tingkatkan ketakwaan kepada Allah ﷻ dengan sebenar-benarnya takwa. Takwa yang tidak hanya berhenti di lisan dan ritual, tetapi menembus ruang digital kehidupan kita. Di era ini, ketakwaan tidak hanya diuji di masjid, tapi juga di *media sosial*—di mana jari dan hati kita sama-sama bisa menjadi ladang pahala atau sumber dosa.

#### A. Era Filter Media: Ketika Semua Bisa Menjadi Penyebar

Jamaah Jumat yang dimuliakan Allah,

Kita hidup di zaman yang luar biasa, di mana jarak dan waktu seolah tak lagi menjadi batas. Dunia digital telah membuka ruang baru yang menghubungkan manusia dari berbagai penjuru bumi. Hanya dengan satu sentuhan layar, seseorang bisa mengirim pesan ke ribuan, bahkan jutaan orang dalam hitungan detik. Apa yang dulu membutuhkan surat dan perjalanan panjang, kini cukup dengan satu klik.

Namun, di balik kemudahan itu tersembunyi ujian besar bagi keimanan dan ketakwaan kita: derasny arus informasi yang belum tentu benar, bahkan sering kali menyesatkan. Dunia maya kini menjadi samudra luas yang penuh gelombang kabar, opini, dan persepsi—sebagian berisi mutiara kebenaran, namun tak sedikit pula yang beracun dengan kebohongan dan fitnah.

Inilah yang disebut oleh para ulama sebagai *fitnah al-qalam*—fitnah tulisan dan kata, yang bisa menebar dosa tanpa suara. Kita menyaksikan bagaimana berita bohong bisa menimbulkan kepanikan, bagaimana potongan video tanpa konteks bisa memicu kebencian, dan bagaimana satu unggahan yang salah dapat merusak kehormatan seseorang.

Rasulullah ﷺ telah memperingatkan jauh sebelum munculnya internet:

كَفَى بِالْمَرْءِ كَذِبًا أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ

“Cukuplah seseorang dianggap berdusta jika ia menceritakan segala hal yang ia dengar.” (HR. Muslim)

Hadis ini seolah menggambarkan kondisi umat hari ini—ketika banyak orang tidak lagi menyaring berita, hanya ingin cepat menjadi yang pertama membagikan. *Kecepatan* dianggap lebih penting daripada *kebenaran*, dan *viralitas* lebih menarik daripada *verifikasi*.

Padahal Islam tidak mengajarkan kecepatan, tapi ketepatan; bukan viralitas, tapi kebenaran.

Nabi ﷺ tidak pernah memuji siapa yang paling cepat menyebarkan berita, tapi siapa yang paling hati-hati menjaga lidah dan kehormatan orang lain. Setiap kali kita menekan tombol “share”, sesungguhnya kita sedang menulis satu kalimat di lembar catatan amal kita.

Maka, betapa bijaknya jika setiap Muslim di era ini memiliki *kesadaran digital yang bersumber dari kesadaran spiritual*. Sebelum membagikan sesuatu, bertanyalah kepada hati:

“Apakah ini benar?”

“Apakah ini bermanfaat?”

“Apakah Allah ridha dengan apa yang akan saya sebar?”

Karena di hadapan Allah, bukan jumlah pengikut yang dihisab, melainkan kejujuran niat dan tanggung jawab atas setiap kata yang keluar dari diri kita—baik melalui lisan maupun tulisan.

## B. Menyaring Sebelum Sharing: Prinsip Qurani

Jamaah Jumat rahimakumullah,

Di tengah derasny arus informasi hari ini, Islam telah lebih dahulu memberikan panduan etika yang mendalam. Sebuah prinsip Qurani yang sangat relevan dengan zaman digital kita. Allah ﷻ berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti...” (QS. Al-Hujurat [49]: 6)

Ayat ini bukan sekadar nasihat, tetapi perintah ilahi—bahwa setiap informasi yang datang kepada kita wajib diteliti, dikaji, dan disaring sebelum disebar. Inilah yang disebut dengan *tabayyun*, sebuah konsep moral dan intelektual yang menuntun umat Islam agar tidak tergelincir dalam dosa informasi.



Dalam konteks dunia digital, *tabayyun* berarti verifikasi dan validasi informasi—mengecek sumber, mencari kebenaran, memastikan konteks, serta memahami akibat dari setiap unggahan yang kita sebar. Sebab, jari-jemari kita kini memikul beban tanggung jawab yang dahulu hanya dimiliki oleh para penyiar berita dan ulama penyampai ilmu.

Betapa berbahaya jika seseorang menekan tombol *share* tanpa *tabayyun*. Satu unggahan yang keliru bisa menyalakan api kebencian, mengobarkan fitnah, dan menimbulkan permusuhan. Satu pesan yang disebar tanpa pikir bisa menghancurkan kehormatan seseorang, memecah ukhuwah, bahkan menimbulkan keresahan dalam masyarakat.

Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ نَقَلَ إِلَى قَوْمٍ مَا يُحِبُّونَ لِيُفَرِّقَ بَيْنَهُمْ فَلَيْسَ مِنَّا

*“Barang siapa menyampaikan sesuatu kepada suatu kaum dengan maksud memecah belah mereka, maka ia bukan termasuk golongan kami.”* (HR. Ahmad)

Hadis ini mengingatkan bahwa penyebaran informasi bukan perkara ringan. Ia adalah amanah yang harus dijaga. Dalam dunia maya, setiap pesan yang kita sebar dapat menjadi alat persatuan atau sumber perpecahan. Karena itu, seorang mukmin sejati tidak tergesa-gesa menyebarkan kabar. Ia meneliti, menimbang, dan menahan diri jika belum yakin akan kebenarannya.

Jamaah yang dimuliakan Allah,

Budaya *sharing* tanpa *filtering* telah menjadi penyakit sosial di era ini. Banyak orang ingin menjadi yang pertama menyebarkan kabar, tanpa peduli dampaknya. Padahal, dalam pandangan Islam, lebih baik kita terlambat membagikan kebenaran daripada cepat menyebarkan kebohongan.

Mari jadikan ayat ini sebagai pedoman hidup digital kita: “*tabayyun* sebelum tayang.”

Saring sebelum *sharing*, verifikasi sebelum *viralisasi*. Karena sesungguhnya, seorang Muslim yang cerdas bukanlah yang paling cepat membagikan informasi, melainkan yang paling berhati-hati menjaga kebenaran dan kehormatan sesama.

### C. Filter Media vs Filter Hati

Jamaah yang dimuliakan Allah,

Kita hidup di era ketika hampir setiap aplikasi media sosial menyediakan berbagai *filter* — filter wajah untuk memperhalus kulit, filter cahaya untuk memperindah tampilan, dan filter suara agar terdengar lebih merdu. Semua itu dibuat untuk menciptakan kesan sempurna di mata manusia. Namun, sayangnya, hanya sedikit yang menggunakan filter

hati, padahal itulah *filter sejati* yang menentukan kualitas diri seseorang di hadapan Allah.

Filter media hanya mengubah tampilan luar, sedangkan filter hati menyaring niat, menguji keikhlasan, dan menjaga kebenaran. Hati yang bening akan menuntun mata agar tidak mudah tergoda, menahan jari agar tidak gegabah, dan menundukkan ego agar tidak berlebihan dalam mencari perhatian. Sebaliknya, hati yang kotor akan menutup cahaya kebenaran, membuat seseorang lebih senang mencari sensasi daripada makna, dan lebih sibuk mempercantik citra daripada memperbaiki diri.

Rasulullah ﷺ bersabda:

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً، إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

“Ketahuilah, dalam diri manusia ada segumpal daging. Jika ia baik, maka seluruh tubuh akan baik. Jika ia rusak, maka seluruh tubuh akan rusak. Ketahuilah, itulah hati.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis ini adalah kompas kehidupan di era digital. Sebab, hati adalah pusat kendali moral kita. Jika hati sehat, maka postingan, komentar, dan pesan yang keluar akan penuh hikmah dan kasih sayang. Namun, jika hati rusak, maka jari menjadi alat untuk menyebarkan fitnah, lisan berubah menjadi sumber perpecahan, dan teknologi justru menjadi sarana keburukan.

Jamaah rahimakumullah,

Ketika teknologi menawarkan *filter visual*, Islam menawarkan filter spiritual: *dzikrullah* (mengingat Allah), *muhasabah* (introspeksi diri), dan *ikhlas* (menyucikan niat). Seorang mukmin sejati bukan hanya menampilkan citra yang indah di dunia maya, tetapi juga memantulkan cahaya iman di dunia nyata. Sebelum menekan tombol *share*, marilah kita bertanya kepada hati kita:

“Apakah ini bermanfaat atau malah menimbulkan mudarat?”  
 “Apakah ini kebenaran, atau hanya kesenangan menebar sensasi?”  
 “Apakah Allah ridha dengan apa yang akan saya bagikan?”

Karena hati yang bersih tidak akan mudah tergoda oleh godaan *like*, *view*, atau *followers*, tetapi akan selalu terikat oleh nilai kebenaran dan keridhaan Allah.

Maka, wahai jamaah yang dirahmati Allah, marilah kita rawat hati kita dengan dzikir, ilmu, dan amal. Jadikan hati sebagai filter utama sebelum

media, sebab ketika hati jernih, maka setiap tindakan pun akan membawa kebaikan dan ketenangan.

#### D. Tanggung Jawab Digital dalam Islam

Jamaah Jumat yang dimuliakan Allah, Islam adalah agama yang menuntun manusia untuk bertanggung jawab atas setiap ucapan dan perbuatannya — bahkan atas setiap huruf yang ditulis dan setiap jejak digital yang ditinggalkan. Apa pun yang kita tulis, komentari, atau sebarkan di dunia maya bukanlah sesuatu yang hilang begitu saja. Semua tercatat, bukan hanya di server teknologi, tetapi juga di Lauh Mahfuz, di hadapan Allah ﷻ.

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ

*“Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan di dekatnya ada malaikat pengawas yang selalu siap (mencatat).” (QS. Qaf [50]: 18)*

Ayat ini menegaskan bahwa setiap kata, baik yang terucap oleh lidah maupun yang diketik oleh jari, semuanya dalam pengawasan malaikat. Jari-jari yang kini begitu aktif di layar ponsel sebenarnya menjadi saksi atas apa yang kita tulis di hadapan Allah. Kelak, jari-jari itu pula yang akan bersaksi di hari perhitungan.

Dalam dunia digital, kita sering merasa bebas menulis apa saja, seolah tak ada yang mengawasi. Namun sejatinya, kebebasan itu bukan tanpa batas.

Media sosial adalah ruang ujian moral baru—sebuah ladang yang bisa **menjadi taman pahala atau jurang dosa**. Yang menebar kebaikan, akan memperoleh pahala berlipat ganda. Yang menyebar kebohongan dan kebencian, memikul dosa bukan hanya sendiri, tetapi juga dosa orang-orang yang meneruskan keburukan itu.

Rasulullah ﷺ bersabda:

وَإِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ سَخَطِ اللَّهِ لَا يُلْقِي لَهَا بَالًا، يَهْوِي بِهَا فِي جَهَنَّمَ

*“Sesungguhnya seseorang bisa mengucapkan satu kata yang membuat Allah murka, tanpa ia sadari, lalu ia terjerumus karenanya ke dalam neraka.” (HR. Bukhari)*

Hadis ini menegaskan bahwa satu kalimat yang kita tulis—mungkin sebuah komentar pedas, cemoohan, atau tuduhan tanpa bukti—bisa menjerumuskan kita dalam dosa besar. Begitu pula sebaliknya: satu kalimat baik, satu nasihat lembut, atau satu postingan yang

menginspirasi bisa menjadi amal jariyah yang terus mengalir pahalanya hingga setelah kita wafat.

Jamaah rahimakumullah, Tanggung jawab digital dalam Islam adalah bagian dari amanah keimanan. Setiap Muslim harus memiliki kesadaran etik dalam berteknologi. Kita bukan hanya pengguna media sosial, tapi juga penanggung jawab moral atas dampak yang kita hasilkan di ruang maya.

Sebelum menulis, tanyakan kepada diri sendiri:

“Apakah ini akan menambah kebaikan?”

“Apakah ini membuat orang lain tenang atau malah resah?”

“Apakah Allah ridha dengan kata-kata ini?”

Karena sesungguhnya, dunia digital boleh luas tanpa batas, tetapi tanggung jawab di hadapan Allah tetap nyata dan tak terhapus.

Maka marilah kita jadikan setiap aktivitas digital sebagai amal ibadah. Gunakan media sosial untuk menebar ilmu, kebaikan, dan kedamaian. Jadikan dunia maya bukan tempat berdebat dan mencaci, tetapi ladang dakwah dan silaturahmi. Semoga jari-jemari kita menjadi saksi amal saleh, bukan saksi penyesalan di hari kiamat.

### **Jamaah Jumat rahimakumullah,**

Mari jadikan takwa sebagai “filter utama” dalam dunia maya. Gunakan jari kita untuk menulis kebaikan, bukan kebencian. Gunakan ponsel kita untuk menebar dakwah, bukan dusta. Gunakan media sosial untuk mempererat persaudaraan, bukan perpecahan.

أقول قولي هذا وأستغفر الله العظيم لي ولكم، فاستغفروه إنه هو الغفور الرحيم

## Khutbah Kedua

الحمد لله، الحمد لله الذي أمر بالصدق والإحسان، ونهى عن الكذب والبهتان، وأشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له، وأشهد أن محمداً عبده ورسوله  
 اللهم صل وسلم على سيدنا محمد، وعلى آله وصحبه أجمعين

### 1. Kesalehan Digital dan Amanah Informasi

Jamaah Jumat yang dimuliakan Allah, Kesalehan zaman sekarang bukan hanya diukur dari seberapa sering seseorang datang ke masjid, tapi juga bagaimana ia berinteraksi di ruang digital. Orang yang *shalih digital* adalah mereka yang:

- Tidak mudah menyebar kebencian,
- Tidak ikut menebar hoaks,
- Menjaga akhlak dalam komentar,
- Dan senantiasa menebar nilai-nilai Islam rahmatan lil ‘alamin.

Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

*“Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata yang baik atau diam.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Dalam konteks digital, hadis ini berarti:

*“Barang siapa beriman, hendaklah ia menulis yang baik atau tidak menulis sama sekali.”*

### 2. Bijak dalam Dunia Maya, Luhur dalam Dunia Nyata

Kita boleh modern dalam teknologi, tetapi harus tetap luhur dalam akhlak. Media sosial bukan tempat kehilangan adab, tetapi ladang untuk menanam nilai-nilai Islam yang damai. Sungguh indah jika setiap Muslim menjadi teladan dalam dunia maya: santun dalam berdiskusi, lembut dalam menyampaikan kritik, dan sabar dalam menghadapi perbedaan.

Inilah bentuk **jihad zaman modern**—menjaga kebenaran di tengah lautan informasi yang menyesatkan.

### 3. Doa dan Harapan

Semoga Allah menjadikan kita hamba-hamba yang cerdas secara digital dan bersih hatinya. Semoga Allah karuniakan kepada kita kemampuan untuk menyaring dengan hati, bukan sekadar dengan jari.

Dan semoga setiap informasi yang kita sebarkan menjadi amal jariyah yang menuntun kita menuju surga-Nya.

### Penutup Khutbah

اللهم اغفر للمسلمين والمسلمات، الأحياء منهم والأموات، اللهم أصلح أحوال المسلمين في كل مكان، ووفق ولاية أمورنا لما تحب وترضى، واجعل هذا البلد آمناً مطمئناً وسائر بلاد المسلمين.

عباد الله، إن الله يأمر بالعدل والإحسان وإيتاء ذي القربى، وينهى عن الفحشاء والمنكر والبغى، يعظكم لعلكم تذكرون. فاذكروا الله العظيم يذكركم، واشكروه على نعمه يزدكم، ولذكر الله أكبر، والله يعلم ما تصنعون.

Doa dan Penutup

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ  
اللَّهُمَّ أَصْلِحْ أَحْوَالَ الْمُسْلِمِينَ، وَاجْمَعْ كَلِمَتَهُمْ عَلَى الْحَقِّ وَالْهُدَى  
اللَّهُمَّ اجْعَلْنَا مِنَ الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ  
رَبَّنَا لَا تَزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا، وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً، إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ

، عباد الله  
إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى، وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ، يَعِظُكُمْ  
لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ  
فَاذْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوا عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ، وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

## Bab 12

### Mendidik Generasi Bijak: Islam Moderat Di Sekolah Dan Kampus

Drs. Abd. Basit, M. Ag

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ  
فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ  
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ  
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

Amma ba'du,

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah,

Marilah kita senantiasa meningkatkan ketakwaan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan sebenar-benar takwa, dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Sebagaimana firman Allah dalam surah *Ali Imran ayat 102*:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa, dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Islam." (QS. Ali Imran: 102)

Tema Khutbah: Mendidik Generasi Bijak – Islam Moderat di Sekolah dan Kampus

Jamaah Jum'at yang dirahmati Allah,

#### **A. Pengantar Mendidik Generasi Bijak – Islam Moderat di Sekolah dan Kampus**

Zaman yang kita hadapi hari ini adalah zaman ketika informasi bergerak begitu cepat. Anak-anak muda, pelajar, dan mahasiswa hidup dalam pusaran teknologi dan media sosial yang luar biasa. Dalam situasi ini, pendidikan agama Islam memiliki tantangan yang besar: bagaimana membentuk generasi muda yang cerdas, berakhlak, dan moderat dalam

beragama — bukan ekstrem kanan yang kaku, dan bukan pula ekstrem kiri yang bebas tanpa batas.

Inilah yang disebut Islam wasathiyah, Islam yang berada di tengah; tidak berlebihan dan tidak kekurangan, tidak radikal dan tidak liberal.

Allah Ta'ala berfirman dalam Surah *Al-Baqarah* ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ

*"Dan demikianlah Kami jadikan kamu sebagai umat yang pertengahan, agar kamu menjadi saksi atas manusia."* (QS. Al-Baqarah: 143)

Ayat ini menjadi fondasi teologis moderasi beragama. Umat Islam dipilih Allah untuk menjadi ummatan wasathan, umat yang adil, seimbang, dan bijak — bukan umat yang mudah menghakimi, menyalahkan, apalagi menebar kebencian.

Jamaah Jum'at yang dimuliakan Allah,

Dunia pendidikan hari ini menghadapi tantangan yang tidak ringan. Arus informasi digital begitu deras, ideologi dan nilai-nilai global datang tanpa batas. Dalam situasi ini, sekolah dan kampus menjadi benteng terakhir pembentukan karakter umat.

Tugas kita bukan hanya mencetak lulusan yang pandai, tetapi insan yang arif — yang mampu menimbang kebenaran dengan ilmu, menahan amarah dengan akhlak, dan berinteraksi dengan kasih sayang.

Islam moderat bukanlah kompromi terhadap kebenaran, tetapi cara bijak untuk menghadirkan kebenaran dengan hikmah. Islam moderat bukan berarti melemah, tetapi menguatkan — karena ia menegaskan prinsip tanpa menebar kebencian, berpegang pada syariat tanpa menolak kemanusiaan.

## **B. Mendidik Generasi Bijak**

Jamaah yang dimuliakan Allah,

Di sekolah dan kampus, kita menemukan banyak generasi muda yang cerdas secara intelektual. Namun kecerdasan saja tidak cukup. Mereka membutuhkan kebijaksanaan spiritual dan moral.

Mendidik generasi bijak berarti:

1. Mengajarkan mereka berpikir kritis dengan hati yang jernih.
2. Menanamkan toleransi tanpa kehilangan prinsip.



3. Memperkuat identitas keislaman tanpa fanatisme buta.
4. Mengajarkan dialog, bukan debat; kasih sayang, bukan kebencian.

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

*“Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.”* (HR. Ahmad)

Maka pendidikan Islam, baik di sekolah maupun kampus, sejatinya adalah pendidikan akhlak dan kebijaksanaan, bukan hanya hafalan ayat atau hukum.

### **C. Bahaya Dua Ekstrem: Radikalisme dan Sekularisme**

Ma’asyiral muslimin rahimakumullah,

Dalam perjalanan pendidikan Islam hari ini, kita menghadapi dua jurang yang sama berbahayanya:

1. Radikalisme, yang mengajarkan kebencian atas nama agama. Mereka melihat dunia hanya hitam-putih, dan merasa paling benar.
2. Sekularisme, yang memisahkan agama dari kehidupan, menganggap nilai spiritual tidak relevan di dunia modern.

Keduanya sama-sama berpotensi menghancurkan generasi muda.

Islam yang sejati mengajarkan keseimbangan antara akal dan wahyu, antara iman dan ilmu, antara dunia dan akhirat.

Sebagaimana sabda Nabi ﷺ:

خَيْرُ الْأُمُورِ أَوْسَطُهَا

*“Sebaik-baik perkara adalah yang pertengahan.”* (HR. Baihaqi)

Jamaah Jum’at yang dirahmati Allah,

Para pendidik, guru, dosen, dan pembimbing rohani memiliki peran yang sangat penting dalam membangun karakter generasi muda. Mereka bukan hanya pengajar ilmu, tetapi juga penuntun jiwa dan pembentuk watak bangsa. Pendidikan yang sejati tidak berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi menanamkan nilai, membentuk sikap, dan menuntun perilaku.

Dalam konteks membangun Islam moderat, lembaga pendidikan — baik sekolah maupun kampus — memiliki tanggung jawab moral untuk menjadi ruang tumbuhnya keseimbangan berpikir dan beragama. Moderasi bukan berarti melemahkan semangat keislaman, tetapi menguatkan akarnya agar tidak mudah tumbang oleh fanatisme buta atau pengaruh sekularisme yang menafikan nilai-nilai ilahiah.

Jamaah rahimakumullah,

Radikalisme dan sekularisme ibarat dua sisi mata uang yang sama: keduanya mengikis ruh Islam yang rahmatan lil ‘alamin. Radikalisme menutup pintu dialog, menganggap perbedaan sebagai ancaman. Sedangkan sekularisme memisahkan Allah dari kehidupan, menganggap agama hanya urusan pribadi. Islam moderat hadir sebagai jalan tengah yang menegaskan prinsip dengan hikmah, mempertemukan iman dan akal, dunia dan akhirat, wahyu dan realitas.

Menanamkan Islam moderat dapat dilakukan melalui tiga langkah utama berikut:

#### 1. Teladan Akhlak .

Jamaah yang dirahmati Allah,

Dalam pendidikan, baik di sekolah, kampus, maupun majelis ilmu, teladan akhlak adalah fondasi utama. Guru, dosen, dan pembimbing bukan hanya penyampai ilmu, tetapi cermin bagi perilaku dan karakter peserta didik. Keteladanan mereka jauh lebih kuat daripada sekadar nasihat verbal.

Rasulullah ﷺ sebagai Teladan Pendidikan

Rasulullah ﷺ mengajarkan melalui perbuatan, sikap, dan kata-kata yang bijak. Beliau selalu menekankan:

- Kasih sayang dalam mendidik dan menasihati.
- Keadilan dalam memperlakukan semua murid dan masyarakat.
- Kesabaran menghadapi kesulitan, kesalahan, dan ketidaktahuan orang lain.

Dengan meneladani akhlak ini, seorang pendidik menjadi representasi nyata Islam yang moderat, yang:

- Menunjukkan sikap terbuka terhadap perbedaan pendapat dan latar belakang.
- Menghindari ujaran kebencian atau sikap intoleran.
- Menampilkan wajah Islam yang ramah, menenangkan, dan mendidik, bukan marah atau menakutkan.

## Analisis Kontemporer

- Di era digital, teladan akhlak juga terpantul melalui media sosial dan platform digital. Guru dan pendidik yang membagikan konten dengan bijak, toleran, dan edukatif akan membentuk budaya belajar digital yang sehat.
- Peserta didik belajar lebih dari perilaku nyata guru, bukan sekadar teori atau kata-kata. Ketulusan, kesabaran, dan ketenangan hati pendidik menjadi panduan moral dan spiritual bagi generasi muda.

Teladan akhlak adalah jembatan antara ilmu dan iman. Dengan menunjukkan akhlak mulia, pendidik tidak hanya membentuk intelektualitas peserta didik, tetapi juga karakter mereka sebagai manusia moderat, empatik, dan berakhlak mulia.

Keteladanan akhlak adalah pendidikan paling efektif. Seorang guru yang jujur, sabar, dan lembut lebih kuat pengaruhnya daripada seribu nasihat di kelas. Rasulullah ﷺ tidak membentuk umat dengan paksaan, tetapi dengan cinta. Di era digital, keteladanan ini juga harus tampak di ruang maya: bagaimana guru, dosen, dan tokoh agama bersikap santun dalam menulis, berdiskusi, dan menyebarkan ilmu di media sosial. Itulah wajah Islam moderat yang sebenarnya — sejuk, tenang, dan mendamaikan

## 2. Dialog dan Diskusi Terbuka

Jamaah rahimakumullah,

Di era digital saat ini, generasi muda haus akan ruang berdialog dan diskusi. Mereka ingin memahami, menanyakan, dan mengeksplorasi, bukan sekadar menerima informasi begitu saja. Oleh karena itu, lembaga pendidikan—sekolah, kampus, maupun majelis ilmu—perlu menumbuhkan budaya berpikir kritis yang berakar pada nilai-nilai Islam.

### Manfaat Dialog Sehat

Dialog yang sehat tidak hanya tentang berbicara, tetapi juga tentang:

- Mendengarkan pendapat berbeda dengan sikap terbuka.
- Menimbang kebenaran dengan ilmu dan dalil, bukan emosi atau opini semata.
- Menyampaikan pandangan dengan adab dan hikmah, sesuai tuntunan Rasulullah ﷺ.

Inilah inti dari ukhuwah fikriyah—persaudaraan dalam berpikir. Anak muda belajar menghargai perbedaan, membangun kesepahaman, dan merumuskan solusi berdasarkan ilmu, etika, dan iman.

### Analisis Kontemporer

- Pendidikan yang menutup ruang dialog hanya akan melahirkan kepatuhan buta, mentalitas menerima tanpa pertimbangan, dan ketidakmampuan menghadapi pluralitas ide di masyarakat.
- Sebaliknya, dialog yang terbuka melahirkan kecerdasan kritis, rasa hormat terhadap perbedaan, dan kemampuan berdakwah dengan hikmah di era digital.
- Dalam dunia maya, prinsip ini juga penting: diskusi digital harus mengedepankan adab, kesantunan, dan verifikasi informasi, sehingga terbentuk moderasi digital yang sejalan dengan nilai Islam.

Dialog dan diskusi terbuka adalah jantung pendidikan moderat. Dengan menumbuhkan budaya ini, generasi muda tidak hanya pintar secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan sosial, mampu berinteraksi dengan bijak, dan menjadi dakwah rahmah yang produktif di dunia nyata maupun maya.

Generasi muda tidak bisa lagi diarahkan hanya dengan perintah, tetapi harus diajak berpikir dan berdialog. Mereka ingin tahu *mengapa* bukan hanya *apa*. Karena itu, ruang-ruang dialog harus dibuka agar akal mereka tumbuh bersama iman. Di sekolah dan kampus, budaya diskusi ilmiah yang santun akan melatih mereka berpikir kritis, namun tetap beradab. Di dunia maya, etika dialog juga harus dijaga: menyampaikan dengan data, bukan fitnah; dengan argumentasi, bukan emosi.

### 3. Integrasi Ilmu dan Iman

Ilmu pengetahuan modern sering kali dipisahkan dari nilai spiritual, padahal Islam memandang keduanya sebagai satu kesatuan. Dalam Islam, menuntut ilmu adalah ibadah. Karena itu, pendidikan Islam moderat harus mengajarkan bahwa **sains tanpa iman akan kering, dan iman tanpa ilmu akan lumpuh**. Guru dan dosen perlu mengaitkan setiap pelajaran dengan makna ketauhidan dan kemanusiaan. Ketika siswa belajar tentang alam semesta, mereka diajak mengenal tanda-tanda kebesaran Allah. Ketika belajar teknologi, mereka diarahkan agar ilmu digunakan untuk kemaslahatan, bukan kerusakan.

Dengan demikian, sekolah dan kampus tidak menjadi tempat lahirnya ekstremisme, tapi tempat tumbuhnya insan beriman yang bijak, terbuka, dan mencintai kedamaian.

Pesan untuk Generasi Muda

Anak-anakku pelajar dan mahasiswa yang dimuliakan Allah, Berislam di era digital memerlukan kecerdasan hati dan pikiran. Jangan mudah terseret oleh narasi kebencian di media sosial, jangan tergoda oleh ajakan ekstrem yang membungkus kebencian dengan ayat suci.

Gunakan ilmu untuk mencari kebenaran, bukan membenaran. Gunakan iman untuk menuntun akal, bukan mengekanginya.

Allah berfirman dalam *Surah Al-Hujurat ayat 13*:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ

*“Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa.”*

Ayat ini menegaskan bahwa keberagaman adalah kehendak Allah, dan kemuliaan bukan pada golongan, tapi pada ketakwaan.

Penutup Khutbah Pertama

Jamaah Jum'at yang dirahmati Allah,

Marilah kita jadikan sekolah dan kampus sebagai ladang subur bagi lahirnya generasi bijak dan moderat, bukan ladang kering yang menumbuhkan fanatisme atau kekosongan nilai.

Semoga Allah menjaga anak-anak kita, menuntun mereka menjadi generasi yang kuat imannya, luas ilmunya, lembut hatinya, dan bijak tindakannya.

أَقُولُ قَوْلِي هَذَا، وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ، وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ، فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ.

## Khutbah Kedua

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلٰى اٰلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah,

Dalam khutbah kedua ini, marilah kita berdoa agar Allah meneguhkan hati kita dan anak-anak kita untuk terus berjalan di jalan Islam yang lurus, Islam yang penuh kasih, bukan kebencian; Islam yang memberi rahmat, bukan laknat; Islam yang membawa peradaban, bukan kehancuran.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِيْنَ

*“Dan tidaklah Kami mengutus engkau (Muhammad), melainkan sebagai rahmat bagi seluruh alam.” (QS. Al-Anbiya’: 107)*

Marilah kita perkuat pendidikan Islam di sekolah dan kampus agar generasi muda:

- Mampu berpikir kritis tanpa kehilangan adab,
- Aktif beragama tanpa fanatik buta,
- Dan siap menjadi duta Islam rahmatan lil ‘alamin di mana pun mereka berada.

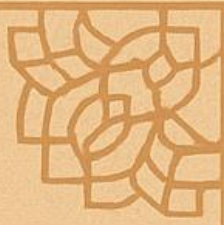

Doa

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْاَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْاَمْوَاتِ  
اَللّٰهُمَّ اَصْلِحْ شَبَابَنَا وَفَتَاتِنَا، وَنَوِّرْ قُلُوْبَهُمْ بِنُوْرِ الْاِيْمَانِ وَالْعِلْمِ وَالْحِكْمَةِ  
اَللّٰهُمَّ اجْعَلْ مَدَارِسَنَا وَجَامِعَاتِنَا مَنَابِعَ لِلْعِلْمِ وَالْاَخْلَاقِ، وَلَا تَجْعَلْهَا مَصَادِرَ لِلْفِتْنَةِ وَالضَّلَالِ  
اَللّٰهُمَّ اجْعَلْنَا مِنَ الَّذِيْنَ يَسْتَمِعُوْنَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُوْنَ اَحْسَنَهُ

رَبَّنَا اٰتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْاٰخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

وَصَلَّى اللّٰهُ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلٰى اٰلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ  
وَآخِرُ دَعْوَانَا اَنْ الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ





*Mewujudkan Islam yang Seimbang,  
Damai, dan Rahmatan lil 'Alamin*

# MODERASI BERAGAMA



Buku ini merupakan kumpulan khutbah Jumat yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di tengah masyarakat yang majemuk. Setiap khutbah menghadirkan perspektif Islam yang seimbang—mengajak umat untuk menghindari extremism, mengukuhkan toleransi, dan mengedepankan dialog serta kasih sayang.

## KELEBIHAN BUKU

- Menawarkan pendekatan moderasi dalam khutbah Jumat. Menggabungkan prinsip tasawuf, *fiqh*, etika sosial.
- Mudah dijadikan referensi untuk penguatan dakwah moderat di masjid, sekolah, dan kampus.

## TENTANG PENULIS

Drs. Abd. Basit, M.Ag, adalah seorang ulama-dan pendidik yang aminiif menmiundan kan berdakwah menganjai Islam moderat, toleranst, dan penguatan spiritual



*“Moderasi beragama bukan hanya sikap, tapi cara hidup yang menjembatani kebaikan.*